



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**EVALUASI PROSES PELAKSANAAN PROGRAM PERPUSTAKAAN  
KELILING**

**(Studi Kasus pada Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia  
di Kelurahan Kwitang dan Kelurahan Pengadegan)**

**SKRIPSI**

**ANITA ANISYAH  
0706285070**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
DEPOK  
DESEMBER, 2011**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**EVALUASI PROSES PELAKSANAAN PROGRAM  
PERPUSTAKAAN KELILING  
(Studi Kasus pada Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia  
di Kelurahan Kwitang dan Kelurahan Pengadegan)**

**SKRIPSI**

**Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu  
Kesejahteraan Sosial**

**ANITA ANISYAH  
0706285070**

**FAKULTAS ILMU SOSIAL ILMU POLITIK  
PROGRAM STUDI ILMU KESEJAHTERAAN SOSIAL  
DEPOK  
DESEMBER, 2011**

## HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.

Nama : Anita Anisyah

NPM : 0706165280

Tanda tangan : 

Tanggal : 29 Desember 2011





## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi ini diajukan oleh:

Nama : Anita Anisyah  
NPM : 0706285070  
Program studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Judul skripsi : Evaluasi Proses Pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling (Studi Kasus pada Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia di Kelurahan Kwitang dan Kelurahan Pengadegan)

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Kesejahteraan Sosial pada Program Studi Ilmu Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Ilmu Politik, Universitas Indonesia.

### DEWAN PENGUJI

Pembimbing : Arif Wibowo, S.Sos, S.Hum, M.Hum (.....)

Penguji : Dra. Ety Rahayu, M.Si (.....)

Penguji : Dra. Sri Kuntari Ludiro, M.Si (.....)

Penguji : Dra. Dwi Amalia Chandra Sekar, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Kampus FISIP UI, Depok

Tanggal : 29 Desember 2011

## UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT, atas rahmat dan kasih sayangnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsinya yang berjudul “Evaluasi Proses Pelaksanaan Perpustakaan Keliling” (Studi Kasus pada Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia di Kelurahan Kwitang dan Kelurahan Pengadegan).

Dalam kesempatan ini, tidak lupa penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan sebesar-besarnya atas segala bantuan, dukungan, semangat, dan doa kepada:

- (1) Arif Wibowo, S.Sos., S.Hum., M.Hum selaku pembimbing skripsi yang selalu berusaha meluangkan waktu, tenaga dan pikiran untuk membimbing penulis, hingga akhirnya skripsi ini berhasil disusun oleh penulis. Terima kasih banyak yah, Mas Arif.
- (2) Dra. Farida Hayati Tobri, M.Si selaku pembimbing akademik penulis. Terima kasih telah membimbing dan memberikan banyak masukan bagi penulis terkait dengan segala kebutuhan akademik selama ini.
- (3) Segenap staf pengajar Departemen Ilmu Kesejahteraan Sosial atas bimbingan, dukungan, dan berbagai ilmu pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis selama 4,5 tahun ini.
- (4) Segenap jajaran staf di Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI), yang telah memberikan kesempatan kepada penulis dalam pelaksanaan pembuatan skripsi dan untuk melakukan kegiatan praktikum I hingga praktikum II. Terima kasih atas semua kerjasama dan bimbingan yang diberikan kepada penulis.
- (5) Seluruh informan di Kwitang dan Pengadegan yang bersedia meluangkan waktunya untuk melakukan wawancara dengan penulis.
- (6) Untuk Papa, Mama, Yusuf, dan Salim yang tak henti-hentinya mengingatkan penulis untuk selalu berusaha tidak putus asa dalam

penulisan skripsi ini. Terima kasih pula untuk semua dukungan moral dan finansial, perhatian, dan doa yang telah diberikan.

- (7) Untuk Dimas Ardita Awaluddin dan keluarga besar Pulo Asem, terutama Mami, Papi, Mas Dedi, dan Mas Ence yang selalu memberikan perhatian, dorongan semangat dan membantu mempersiapkan segala kebutuhan peneliti menjelang sidang, dan tak lupa pada kata-kata semangat yang membuat peneliti selalu termotivasi.
- (8) Untuk Noni dan keluarga di rumah yang telah bersedia 'direpotkan' oleh penulis selama seminggu terakhir sebelum pengumpulan skripsi ini. Maaf ya Tante, kerjanya keluar masuk rumah terus..
- (9) Untuk sahabat-sahabatku, Apri, Noni, Tsania, Dinna, Tyas, Ikha, yang selalu ada untuk menghibur, berbagi dan menghabiskan waktu bersama selama pengerjaan skripsi ini. Terima kasih atas kebersamaan yang baik langsung maupun tidak langsung ikut membantu kelancaran penulisan skripsi.
- (10) Untuk Ikha, Devi, Iqbal, dan Budhi yang selama ini bersedia meluangkan waktunya untuk penulis 'ganggu' dan telah memberikan banyak sekali masukan dan bimbingan kepada penulis pada penulisan skripsi ini.
- (11) Teman-teman seperjuangan skripsi dan rekan-rekan Kessos '07 lainnya, terima kasih atas waktu 4,5 tahun yang menyenangkan sekaligus melelahkan ini. Semoga perjuangan kita tidak sia-sia ya!

Tentunya skripsi ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, dengan besar hati penulis menerima kritik, saran, dan masukan dari para pembaca guna kemajuan penulis ke depannya. Penulis juga memohon maaf atas segala kesalahan yang terjadi dalam penulisan skripsi ini. Selamat Membaca.

Depok, Desember 2011

Anita Anisyah



**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anita Anisyah  
NPM : 0706285070  
Program Studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Departemen : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Fakultas : Ilmu Sosial Ilmu Politik  
Jenis karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

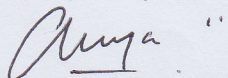
Evaluasi Proses Pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling (Studi Kasus pada Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia di Kelurahan Kwitang dan Kelurahan Pengadegan),

beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti-Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 29 Desember 2011

Yang menyatakan

  
(Anita Anisyah)



## ABSTRAK

Nama : Anita Anisyah  
Program studi : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Judul : Evaluasi Proses Pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling (Studi Kasus pada Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia di Kelurahan Kwitang dan Kelurahan Pengadegan)

Penelitian ini membahas evaluasi proses pelaksanaan program Perpustakaan Keliling yang diselenggarakan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia, serta hambatan dan pendukung yang ditemukan dalam proses pelaksanaan program tersebut. Objek yang dievaluasi mencakup koleksi, fasilitas, petugas, jenis layanan peminjaman buku, lokasi dan tempat penyenggaraan, tahapan pelaksanaan, dan jenis-jenis pelayanan. Penelitian ini bertujuan untuk membandingkan pelaksanaan Perpustakaan Keliling yang dilaksanakan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia dengan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling yang dibuat oleh Perpustakaan Keliling Nasional RI atau tidak.

Kata Kunci : Evaluasi, Perpustakaan Keliling, Anak.



## ABSTRACT

Name : Anita Anisyah  
Study program : Ilmu Kesejahteraan Sosial  
Title : Evaluation of Implementation Process of Mobile Library (Case Study on Indonesian Child Welfare Foundation in Kwitang and Pengadegan)

This research discuss the evaluation of the implementation for mobile library process which being organized by the Indonesian Child Welfare Foundation (YKAI), and also is the obstacle and the support that are found from within the process of the program. The research of this implementation process includes type of services, location and place of implementation, stages of implementation, training course for the mobile library officer and the program monitoring. the goal of this research is to compare the implementation of the mobile library program that are being held in two different locations, one in Kwitang and the other one in Pengadegan. From these measurements we can calculate whether the result of the implementation of the mobile library program in those two locations proceeds to fulfill the Indonesian national mobile library's standard or not.

Keyword : Evaluation, Mobile Library, Children

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
UCAPAN TERIMA KASIH .....	iv
HALAMAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH .....	vi
ABSTRAK .....	vii
ABSTRACT .....	viii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
<b>1. PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Rumusan Permasalahan .....	5
1.3 Tujuan Penelitian .....	8
1.4 Manfaat Evaluasi .....	8
1.5 Keterbatasan Penelitian .....	9
1.6 Metodologi Penelitian .....	9
1.6.1 Jenis Penelitian .....	9
1.6.2 Ruang Lingkup Evaluasi .....	10
1.6.3 Pendekatan Penelitian .....	11
1.6.4 Jenis Evaluasi .....	12
1.6.5 Lokasi Penelitian .....	13
1.6.6 Waktu Pengumpulan Data .....	14
1.6.7 Teknik Pemilihan Informan .....	15
1.6.8 Teknik Pengumpulan Data .....	19
1.7 Kriteria Evaluasi .....	21
1.8 Teknik Analisa Data .....	22
1.9 Teknik untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian .....	23



1.10 Sistematika Penulisan .....	24
<b>2. KAJIAN PUSTAKA .....</b>	<b>25</b>
2.1 Anak .....	25
2.2 Usaha Kesejahteraan Sosial Anak .....	26
2.3 Perpustakaan Keliling .....	27
2.3.1 Pengertian Perpustakaan Keliling .....	27
2.3.2 Layanan Perpustakaan Keliling untuk Anak .....	28
2.3.3 Unsur-Unsur Layanan Perpustakaan Keliling untuk Anak .....	32
<b>3. GAMBARAN UMUM LEMBAGA DAN PROGRAM PERPUSTAKAAN KELILING .....</b>	<b>33</b>
3.1 Gambaran Umum YKAI .....	33
3.1.1 Latar Belakang dan Sejarah Pembentukan Lembaga .....	33
3.1.2 Visi, Misi, serta Falsafah Lembaga .....	34
3.1.3 Struktur Organisasi Lembaga .....	35
3.1.4 Lokasi Kantor Pusat dan Kantor Cabang .....	35
3.2 Gambaran Umum Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	36
3.2.1 Latar Belakang Pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	36
3.2.2 Proses Pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	39
3.2.3 Target Penerima Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	41
3.2.4 Tujuan, Objektif, dan Output Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	41
3.2.5 Pelayanan dalam Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	42
<b>4. PROSES PELAKSANAAN PROGRAM PERPUSTAKAAN KELILING YKAI .....</b>	<b>44</b>
4.1 Profil Informan .....	44
4.1.1 Petugas lapangan Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	44
4.1.2 Kepala divisi program dan koordinator Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	47

4.1.3 Penerima Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	48
4.1.4 Orang tua dari penerima Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	49
4.2 Temuan Lapangan .....	50
4.2.1 Pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	50
4.2.2 Faktor penghambat pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	82
4.2.3 Faktor pendukung pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	91
4.3 Analisa .....	92
4.3.1 Pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	93
4.3.2 Faktor penghambat pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	105
4.3.3 Faktor pendukung pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI .....	110
<b>5. PENUTUP .....</b>	<b>111</b>
5.1 Kesimpulan .....	111
5.2 Saran .....	116
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>136</b>
<b>LAMPIRAN</b>	



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jadwal Pengumpulan Data .....	16
Tabel 1.2 Tabel Informan .....	20
Tabel 3.1 Mitra Kerja YKAI dalam Program PerpustakaanKeliling .....	49
Tabel 3.2 Lokasi Perpustakaan Keliling YKAI di DKI Jakarta .....	50
Tabel 4.1 Perbandingan Pelaksanaan Perpustakaan Keliling Berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling dengan Pelaksanaan Perpustakaan Keliling YKAI di Lapangan .....	123



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Struktur bagian kepengurusan YKAI .....	45
Gambar 2.2	Struktur bagian eksekutif YKAI .....	45
Gambar 3.3	Armada Perpustakaan Keliling YKAI .....	48
Gambar 3.4	Fasilitas yang terdapat dalam armada PerpustakaanKeliling YKAI .....	48
Gambar 4.1	Suasana <i>in house training</i> di YKAI .....	63
Gambar 4.2	Petugas sedang diberikan pelatihan senam otak .....	66
Gambar 4.3	Pengunjung terlihat sedang memilih buku .....	68
Gambar 4.4	Bale-bale di sekitar lokasi pemberhentian armada Perpustakaan Keliling Pengadegan .....	71
Gambar 4.5	Lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling berada di depan pemukiman warga .....	72
Gambar 4.6	PAUD di lokasi pemberhentian armada Perpustakaan Keliling Kwitang .....	73
Gambar 4.7	Petugas Perpustakaan Keliling memasukkan buku-buku ke dalam armada Perpustakaan Keliling .....	77
Gambar 4.8	Petugas terlihat pasif dengan pengunjung .....	82
Gambar 4.9	Pengunjung terlihat sedang bermain congklak .....	91
Gambar 4.10	Lokasi Perpustakaan Keliling di Pengadegan dekat dengan tempat pembuangan sampah .....	101

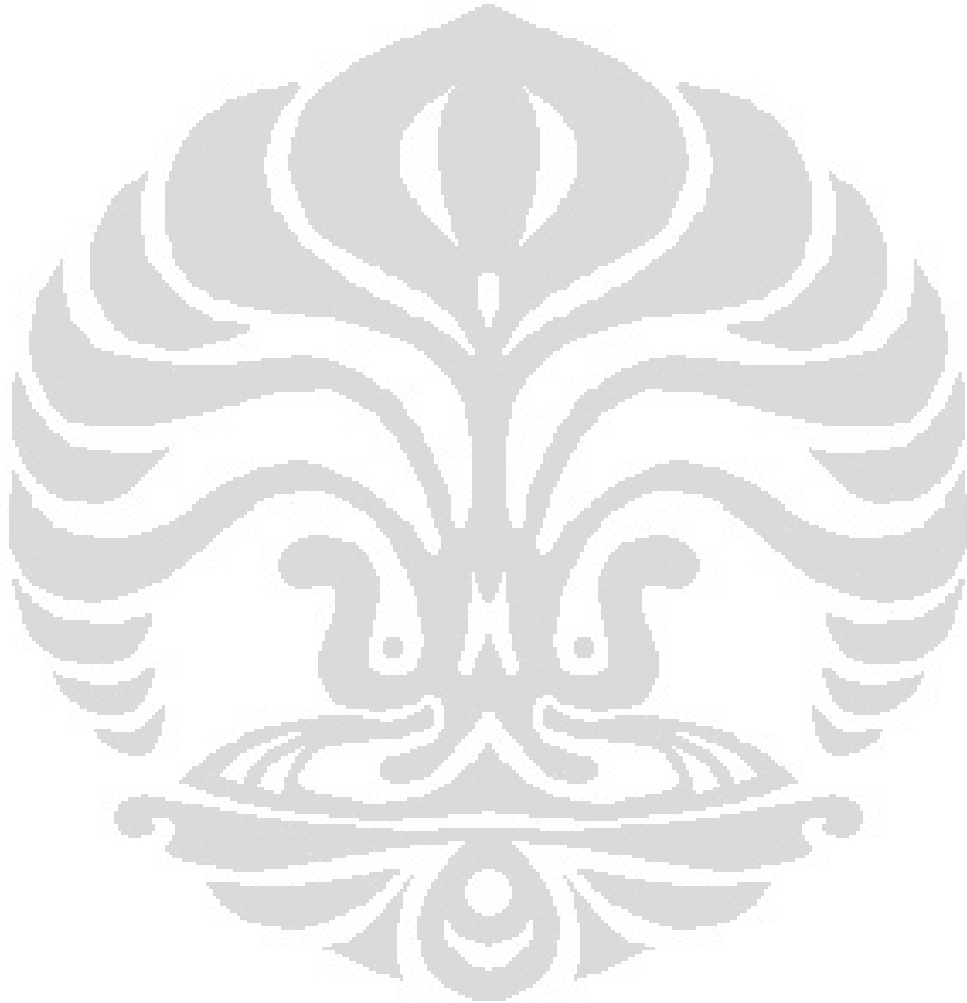


## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Pedoman Wawancara

Lampiran 2 Pedoman Observasi

Lampiran 3 Tabel Coding



# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Anak merupakan aset bangsa yang hak-haknya wajib dilindungi, sebab nasib bangsa ini kelak berada di tangan mereka. Untuk itu maka idealnya setiap anak bisa mendapatkan hak tumbuh dan kembang secara wajar; baik dalam aspek fisik, psikologis, maupun sosial. Namun pada praktiknya, anak justru dipandang hanya sebagai kelompok minoritas yang hak-hak dan kebutuhannya kurang diperhatikan. Paradoks semacam inilah yang berkembang pada masyarakat. Padahal, melalui perkembangan yang baik dan matang diharapkan anak nantinya dapat menjadi generasi penerus bangsa yang mantap dan berkualitas. Untuk itu, maka kesejahteraan anak dinilai sebagai salah satu pokok penting yang patut diperhitungkan dalam upaya pembangunan.

Dalam Undang-undang No. 4 tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, khususnya pasal 1 ayat 1, dijelaskan bahwa “kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani maupun sosial.” Kesejahteraan anak menjadi salah satu fokus dalam sistem kesejahteraan sosial dimana peningkatan kualitas kesejahteraan anak menjadi titik perhatian yang utama.

Usaha untuk meningkatkan kualitas kesejahteraan anak tersebut telah dilakukan Indonesia salah satunya dengan membentuk Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak. Dalam undang-undang tersebut diatur norma-norma legal tentang substansi hak anak. Berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak pasal 10, dijelaskan bahwa “setiap anak berhak menyatakan dan didengar pendapatnya, menerima, mencari, dan memberikan informasi sesuai dengan tingkat kecerdasan dan usianya demi pengembangan dirinya sesuai dengan nilai-nilai kesusilaan dan kepatutan”.

Pasal 10 dalam UUPA ini menjelaskan bahwa informasi merupakan perihal krusial yang sepatutnya didayagunakan secara positif untuk

pengembangan diri anak. Seyogyanya hal ini perlu dipenuhi dan diupayakan semaksimal mungkin oleh Negara. Dengan mampu memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai sumber informasi dan pengetahuan, kondisi ini dapat meningkatkan kualitas anak untuk dapat bersaing dalam kancah global.

Informasi sendiri memiliki beragam definisi, diantaranya yaitu definisi menurut Foskett (1996) yang menyatakan bahwa informasi merupakan pengetahuan yang menjadi milik bersama karena dikomunikasikan (Pratama, 2010, p. 1). Dalam konteks tersebut, informasi dapat berguna untuk mengedukasi diri sendiri, karena di dalamnya terdapat unsur pengetahuan; yang mana informasi tersebut diterima karena adanya proses komunikasi.

Koren (1996, par. 5) dalam studinya yang berjudul "*Tell me! The Right of the Child to Information!*" menyimpulkan bahwa hak untuk mengakses informasi merupakan sebuah hak manusia yang fundamental, dimana tidak hanya memiliki relevansi yang kuat dengan perkembangan anak, tetapi perkembangan manusia secara keseluruhan. Studi mengenai hak anak terhadap informasi terkait dengan perkembangan anak, proses yang meliputi mencari informasi, ketersediaan dan aksesibilitas sumber informasi, dan proteksi legal yang relevan. Proteksi disini menjelaskan mengenai perlu adanya perlindungan bagi seluruh lapisan masyarakat, termasuk anak, untuk dapat mengakses sumber informasi.

Salah satu sumber informasi yang dapat dimanfaatkan untuk memperoleh informasi adalah buku. Berdasarkan hasil studi yang dilakukan oleh *International Educational Achievement (IEA)* pada tahun 1993, salah satu kesimpulannya menunjukkan bahwa jumlah buku yang dibaca oleh siswa secara sukarela di luar jam sekolah juga memiliki hubungan positif dengan tingkat prestasi siswa (Elley, W.B., 1994).

Ketersediaan buku dan kesempatan untuk mengaksesnya menjadi elemen yang tidak kalah penting dalam proses untuk memperoleh informasi. Tersedia (*available*) artinya buku berada di lokasi dimana anak dapat dengan mudah memperolehnya, sedangkan dapat diakses (*accessible*) artinya anak dapat menggunakan buku, baik dengan bantuan dirinya sendiri maupun melalui bantuan media penghubung atau pemandu (*Department of National Heritage London*, 1994).

Buku memang tersedia dalam toko buku. Namun fasilitas ini tidak dapat diakses oleh semua kalangan, karena daya beli masyarakat tidak selalu dapat menjangkau harga buku yang ditawarkan. Akibatnya, membeli buku bukan menjadi prioritas para orang tua kebanyakan. Hal ini menyebabkan anak menjadi semakin jauh dengan sumber informasi.

Faktor-faktor tersebut menempatkan perpustakaan sebagai salah satu media yang dapat dimanfaatkan untuk menunjang sarana belajar melalui pendidikan informal, untuk memperoleh sumber ilmu pengetahuan dan penyebaran informasi demi meningkatkan kemajuan masyarakat (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p. 1). Hal ini diperkuat oleh Bafadal (2008, p.18), menurutnya keberadaan buku dan perpustakaan merupakan suatu keharusan di dalam Negara yang sedang membangun, terlebih lagi di negara yang sudah maju

Dalam Keputusan Presiden Nomor 11 Tahun 1989, ditegaskan bahwa “Perpustakaan merupakan salah satu sarana pelestarian bahan pustaka sebagai hasil budaya dan mempunyai fungsi sebagai sumber informasi ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebudayaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dan menunjang pelaksanaan pembangunan nasional”. Selain sebagai sumber ilmu pengetahuan dan informasi, perpustakaan memiliki peran strategis untuk meningkatkan minat baca dan mengembangkan cinta buku pada anak. Perpustakaan juga membuat buku dapat lebih mudah diakses melalui promosi yang dilakukan dengan menggunakan papan nama atau tanda pengenal lain (*Departement of National Heritage London, 1994*).

Untuk membangun perpustakaan membutuhkan biaya yang tidak sedikit, sehingga pemerintah belum dapat membangun perpustakaan pada setiap lingkup wilayah. Pemerintah Indonesia dan lembaga-lembaga swasta mendirikan banyak perpustakaan yang ditujukan untuk kepentingan umum dalam upaya meningkatkan kecerdasan bangsa. Di DKI Jakarta sendiri, hanya terdapat 2 Perpustakaan Nasional dan 7 Perpustakaan Umum Daerah (kini berganti nama menjadi Kantor Perpustakaan dan Arsip) yang dapat diakses oleh publik. Perpustakaan umum tersebut melayani pengguna di wilayahnya masing-masing.

Untuk dapat menjangkau pengguna di masing-masing daerah, dibutuhkan perluasan layanan perpustakaan dalam bentuk perpustakaan keliling. Perpustakaan

**Universitas Indonesia**



keliling merupakan bagian dari perpustakaan umum yang mendatangi pemakai dengan menggunakan kendaraan (darat maupun air) (Sulistyo-Basuki, 1991, p. 48). Dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, dijelaskan bahwa perpustakaan keliling adalah perpustakaan yang bergerak dengan membawa bahan pustaka seperti buku dan lain-lain untuk melayani masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan menetap (Perpustakaan Nasional R.I., 1992). Jadi disini perpustakaan keliling merupakan ekstensi atau perpanjangan pelayanan yang disediakan oleh perpustakaan umum daerah.

Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, memicu perlunya diversifikasi dalam layanan perpustakaan keliling. Jika pada awal perkembangannya perpustakaan keliling hanya melayani peminjaman bahan pustaka, kini masyarakat, khususnya anak-anak menuntut adanya hiburan sehat dengan teknik bercerita, penyajian sandiwara boneka, pemutaran film, penyediaan kaset-kaset musik, dan lebih banyak lagi (Perpustakaan Nasional RI, 1992, p. 1). Semua tuntutan ini dialamatkan kepada perpustakaan keliling sebagai pusat informasi yang mendatangi masyarakat.

Kini kebutuhan masyarakat akan perpustakaan keliling nyatanya tidak hanya diakomodir oleh pemerintah. Baik dunia usaha maupun berbagai lembaga swadaya masyarakat, khususnya yang peduli terhadap pemenuhan hak anak, turut menggalang program perpustakaan keliling dengan caranya masing-masing. Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) sebagai lembaga swadaya masyarakat yang menangani masalah anak, memiliki perhatian khusus terhadap pemenuhan hak anak untuk mengakses informasi. Sejak tahun 1994, YKAI telah menjalankan program Perpustakaan Keliling (Pusling). Saat ini Perpustakaan Keliling YKAI yang berada di DKI Jakarta melayani 5 wilayah yaitu, Jakarta Timur, Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Selatan, dan Jakarta Pusat.

Perpustakaan keliling ini juga melakukan pelayanan di sekolah-sekolah di 5 wilayah tersebut. Sekolah yang mendapatkan pelayanan Perpustakaan Keliling adalah sekolah-sekolah yang belum memiliki fasilitas perpustakaan sendiri. Sedangkan di komunitas, lokasi yang dikunjungi umumnya adalah wilayah yang padat penduduknya dan kurang mendapat akses informasi yang cukup. Selain

**Universitas Indonesia**

melayani peminjaman buku, Perpustakaan Keliling YKAI juga didukung dengan pengadaan kegiatan kreatif yang bermanfaat bagi anak-anak, misalnya *story telling*, lomba menulis, membaca puisi, bermain *puzzle*, origami, dan kegiatan penunjang lainnya.

## 1.2 Rumusan Masalah

Program Perpustakaan Keliling yang dijalankan oleh YKAI merupakan suatu upaya terintegrasi untuk menjawab hak dan kebutuhan anak terhadap informasi. Dengan diberlakukannya Perpustakaan Keliling YKAI secara periodik, diharapkan anak-anak mampu mendapatkan dan mengolah informasi melalui bahan pustaka guna meningkatkan pengetahuan dan wawasan sejak dini, khususnya anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu dan/atau berdomisili pada daerah tertinggal di DKI Jakarta.

Berdasarkan kajian yang dilakukan YKAI sebelum menerapkan program Perpustakaan Keliling, diketahui bahwa minat baca anak-anak yang tinggal di daerah tersebut rendah karena ketiadaan fasilitas serta terbatasnya akses untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang mudah dan murah. Faktor lain penyebab rendahnya minat baca di kalangan anak dari keluarga ekonomi rendah adalah mahalannya harga buku serta kurangnya penanaman kebiasaan membaca sejak dini.

Dalam paparan sebelumnya, diketahui bahwa YKAI memiliki dua tugas utama dalam menjalankan program Perpustakaan Keliling, yaitu memenuhi hak anak untuk memperoleh informasi dan menumbuhkan minat baca anak pada usia sedini mungkin. Agar target tersebut dapat terlaksanakan dengan baik, disini perlu adanya pekerja sosial baik yang bekerja secara independen maupun non-independen untuk merangkum pelaksanaan atau pencapaian program dan memberikan input yang berguna bagi pengembangan program dalam periode selanjutnya.

*The National Association of Social Workers* (NASW) menegaskan salah satu tujuan dari pekerjaan sosial, yaitu meningkatkan kinerja lembaga-lembaga sosial dalam pelayanannya agar berjalan secara efektif (Huda, 2009, p.16). Karena itu, pekerja sosial memiliki tanggung jawab untuk menjamin agar lembaga-

**Universitas Indonesia**

lembaga sosial dapat memberikan pelayanan kepada kliennya secara efektif dengan tetap berpedoman pada ketentuan yang berlaku. Langkah ini penting untuk dilakukan, mengingat lembaga sosial diasumsikan sebagai salah satu piranti untuk mencapai tujuan-tujuan dari disiplin ilmu pekerjaan sosial. Untuk itu, maka penelitian ini mencoba mengaplikasikan tujuan dari pekerjaan sosial tersebut, yaitu meningkatkan kinerja lembaga melalui pengadaan suatu evaluasi terhadap program yang ada.

Selain itu, Pietrzak, Ramler, Renner, Ford, & Gilbert (1990) menjelaskan manfaat yang dapat diambil dengan melakukan evaluasi program:

1. Upaya terencana yang dilakukan dengan matang untuk mengevaluasi program dapat menyediakan informasi krusial dalam pengambilan keputusan, misalnya apakah perlu melakukan modifikasi terhadap program. Melalui hasil evaluasi dapat diidentifikasi kekuatan maupun kelemahan program untuk dapat dikoreksi.
2. Pihak pemberi donor sering kali meminta adanya analisis mengenai efisiensi dan keefektifan program, sebab pendonor tidak ingin pengeluaran yang diberikan kepada lembaga terbuang percuma, karena itu dibutuhkan rincian jelas mengenai keberlangsungan program.
3. Program kesejahteraan sosial akan terhindar dari kritikan 'hanya menghabiskan uang' apabila tersedia data yang valid mengenai dampak dari pelayanan yang selama ini diberikan.

Berdasarkan ketentuan tersebut, pelaksanaan penelitian evaluatif memiliki peran strategis dalam penyediaan laporan mengenai rangkuman program yang selama ini telah dilangsungkan dan pemberian rekomendasi untuk meningkatkan keefektifan program dalam tempo selanjutnya. Sejauh ini belum ada pelaksanaan evaluasi yang komprehensif terhadap Perpustakaan Keliling yang dilakukan YKAI, baik evaluasi dari pihak YKAI maupun dari lembaga luar yang independen. Melalui keterangan dari salah satu informan dari lembaga, diketahui bahwa YKAI berencana melakukan evaluasi komprehensif terhadap semua program-program yang dijalankan, termasuk program Perpustakaan Keliling pada tahun 2012 mendatang. Karena itu, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan bagi pihak YKAI dalam mengevaluasi program Perpustakaan Keliling untuk waktu yang akan datang.

Sistem evaluasi terdiri dari tiga area utama, yaitu evaluasi input yang fokusnya pada elemen-elemen yang berkaitan untuk menentukan kesesuaian dari pelayanan, evaluasi proses dengan fokusnya pada elemen-elemen yang berkaitan dengan pegantaran pelayanan), serta evaluasi outcomes yang fokus pada dampak dari pelayanan yang diberikan terhadap target populasi (Pietrzak, Ramler, Renner, Ford, & Gilbert, 1990). Namun karena adanya keterbatasan waktu dan ketersediaan sumber dalam mengevaluasi sebuah program, terkadang tidak memungkinkan untuk melakukan studi terhadap ketiga area tersebut (Pietrzak, Ramler, Renner, Ford, & Gilbert, 1990, p.12).

Penelitian ini menitikberatkan pada evaluasi proses, sementara *assessment* yang dilakukan berfokus pada dinamika internal dan operasional program. Evaluasi proses penting untuk dilakukan mengingat bahwa dampak dari pemberian pelayanan dapat diprediksi dari bagaimana pelayanan tersebut dihantarkan. Hal ini seperti dipaparkan oleh Aston & Bowles (1998), bahwa evaluasi proses merupakan bagian integral dari semua jenis evaluasi program, karena melalui evaluasi proses, evaluator dapat memperkirakan *outcomes* program sebagai hasil dari penyampaian layanan yang selama ini dilakukan.

Evaluasi proses ini dilakukan pula untuk memastikan apakah proses pelaksanaan tersebut dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku atau tidak (*best practice standards*). Sebagai hasilnya, evaluasi yang dilakukan dapat memberikan input dan umpan balik apabila terdapat ketidaksesuaian antara standar yang berlaku dan pelaksanaan di lapangan. Hal ini dilakukan demi terlaksananya program yang lebih berkualitas, sehingga mampu mencapai tujuan program secara menyeluruh.

Berdasarkan penjelasan tersebut, studi evaluatif mengenai proses pelaksanaan Perpustakaan Keliling dirasakan memiliki peran strategis, khususnya agar proses penyelenggaraan Perpustakaan Keliling dapat berjalan dengan layak. Rumusan penelitian yang dibahas dalam penelitian ini fokus pada pertanyaan berikut:

1. Bagaimana evaluasi proses pelaksanaan program Perpustakaan Keliling yang dilaksanakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia?
2. Apa faktor-faktor penghambat pelaksanaan program Perpustakaan Keliling yang dilaksanakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia?

**Universitas Indonesia**



3. Apa faktor-faktor pendukung pelaksanaan program Perpustakaan Keliling yang dilaksanakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya, tujuan dari penelitian evaluatif ini adalah:

1. Menjelaskan evaluasi proses pelaksanaan program Perpustakaan Keliling yang dilaksanakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.
2. Menjelaskan faktor-faktor penghambat pelaksanaan program Perpustakaan Keliling yang dilaksanakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.
3. Menjelaskan faktor-faktor pendukung pelaksanaan program Perpustakaan Keliling yang dilaksanakan oleh Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Dalam menelaah manfaat yang mungkin diperoleh dari penelitian evaluasi yang dilakukan, dapat dilihat dari dua aspek utama berikut,

#### 1. Manfaat Akademis :

- Menambah pengetahuan mengenai bagaimana cara menyusun sebuah penelitian evaluatif.
- Memberikan pemahaman mengenai bagaimana seharusnya suatu program dilaksanakan dengan tetap berpedoma sesuai dengan *best practice standards* yang berlaku.
- Menambah pengetahuan tentang bagaimana penyelenggaraan perpustakaan keliling, khususnya perpustakaan keliling dengan target pengunjung anak-anak.

#### 2. Manfaat Praktis :

Manfaat praktis yang dapat diperoleh bagi pihak penyelenggara program (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) adalah:

- Sebagai masukan bagi pihak perancang dan pelaksana program Perpustakaan Keliling dalam melakukan perbaikan atau modifikasi program jika belum sesuai dengan *best practice standards* yang berlaku.

- Memberikan gambaran tentang faktor - faktor penghambat dalam pelaksanaan program, untuk dapat meningkatkan kualitas program dan kepercayaan para donatur dan masyarakat umum terhadap keberlangsungan program.

## 1.5 Keterbatasan Penelitian

Terdapat keterbatasan penelitian yang dirasakan dalam masa pengerjaan penelitian ini. Keterbatasan tersebut yaitu:

1. Dalam melakukan wawancara, terkadang proses wawancara terganggu dengan kondisi sekitar.
2. Dalam penelitian ini tidak dicantumkan latar belakang program secara komprehensif (daerah lokasi pelaksanaan kajian sebelum program dijalankan dan hasil kajian) karena ketiadaan informan yang mengetahui rincian awal dalam penyelenggaraan program
3. *Standar best practices* yang dijadikan pedoman dalam melakukan perbandingan kurang relevan jika diterapkan seutuhnya dengan kondisi sekarang dikarenakan tidak ditemukannya standar yang dapat dijadikan pedoman terbaru.

## 1.6 Metodologi Penelitian

### 1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif. Evaluasi menurut Watson (1993) adalah: *“Is an ongoing activity, which assesses the effectiveness of current procedures and provides data that can help set direction for future activities. The overall goal, of course, is to improve service.”* (Merupakan suatu kegiatan yang berkelanjutan, yang dilakukan dengan menilai keefektifan dari prosedur-prosedur yang ada dan kemudian menyediakan data-data yang dapat membantu untuk membuat arahan untuk aktivitas-aktivitas selanjutnya. Tujuannya utamanya, jelas untuk meningkatkan pelayanan) (Wallace & Fleet, 2001, p.80).

Objek evaluasi disini adalah sebuah program, Rossi, Freeman, dan Lipsey (1999) secara spesifik mendefinisikan evaluasi program sebagai: *“The use of social research procedures to systematically investigate the effectiveness of social intervention programs that is adapted to their political and organizational*

**Universitas Indonesia**

*environments and designed to inform social action in ways that improve social conditions.*” (Penggunaan prosedur penelitian sosial untuk secara sistematis menginvestigasi keefektifan dari program-program intervensi sosial yang diadaptasi untuk lingkungan politik dan organisasi dan didesain untuk menerangkan tindakan sosial guna memperbaiki kondisi sosial) (Lewis, Lewis, Packard, & Souflee., 2001, p. 236).

Sedikit berbeda dengan Watson, definisi yang diungkapkan oleh Rossi, Lipsey, dan Freeman (2004) mengandung pengertian bahwa evaluasi program menekankan pentingnya pelibatan lingkungan luar dan lingkungan dalam organisasi. Ini artinya penggalian informasi tidak hanya dilakukan dengan staf lembaga, tetapi juga pihak di luar lembaga yang memiliki keterkaitan dengan program, misalnya lembaga/pihak pendonor maupun pihak penerima program.

Berdasarkan kedua definisi yang dikemukakan di atas, dapat diketahui bahwa penelitian evaluasi mencoba menggunakan prosedur dalam penelitian sosial, dimana tugas dari seorang evaluator adalah secara sistematis mengumpulkan sejumlah informasi melalui lingkungan dalam dan lingkungan luar organisasi mengenai aktivitas program yang selama ini dijalankan dan karakteristik program secara keseluruhan. Informasi tersebut digunakan untuk membuat penilaian terhadap program dan meningkatkan keefektifan program melalui pemberian rekomendasi untuk program dalam tempo selanjutnya.

Evaluasi menjadi sesuatu yang sifatnya krusial dalam keberlangsungan sebuah program. Tidak hanya untuk meningkatkan dan/atau memperbaiki kualitas program, tetapi juga untuk akuntabilitas bagi pihak pendonor; dimana pihak donor tentunya tidak menginginkan dana yang dikeluarkan akan terbuang percuma. Selain itu evaluasi dapat berguna untuk meningkatkan efisiensi pelayanan dan apabila memungkinkan, dilakukan pemangkasan terhadap kegiatan yang tumpang tindih (Alston & Bowles, 1998).

### 1.6.2 Ruang Lingkup Evaluasi

Ruang lingkup evaluasi ditentukan dari model logika (*logic model*) yang digunakan dalam penelitian. Sebuah model logika menetapkan bagaimana intervensi (misalnya proyek, program, atau kebijakan) dipahami atau

dimaksudkan untuk menghasilkan hasil tertentu (Mathison, 2005). Model logika dapat memberikan gambaran bagaimana kinerja suatu organisasi berdasarkan teori dan asumsi yang menjadi landasan program (Mathison, 2005, p. 13). Melalui model logika, dapat dilihat tahap-tahap yang dilalui lembaga dalam menjalankan programnya. Struktur dasar dari suatu model logika terdiri dari lima poin, yaitu:

1. *input* : terdiri dari sumber daya manusia, finansial, dan komunitas atau sasaran proyek/program/kebijakan yang tersedia dalam penyelenggaraan proyek/program/kebijakan,
2. *activities and processes* : mencakup tindakan apa yang dapat dilakukan dengan input yang tersedia. Poin ini merupakan intervensi yang dilakukan untuk mencapai perubahan atau hasil yang diinginkan (*intended changes or results*),
3. *outputs* : merupakan hasil langsung dari aktivitas program yang dihantarkan untuk partisipan program,
4. *immediate outcome* : merupakan perubahan spesifik dari perilaku, pengetahuan, kemampuan, status, dan tingkat keberfungsian yang tampak dari partisipan program,
5. *long-tem impact* : merupakan perubahan fundamental yang diharapkan atau tidak diharapkan yang terjadi dalam organisasi, komunitas, atau sistem sebagai hasil dari aktivitas program.

Terkait dengan tema sentral dalam penelitian ini yang terfokus pada proses pelaksanaan program Perpustakaan Keliling, maka ruang lingkup evaluasi yang digunakan hanya mencakup pada poin pertama dan kedua, yaitu input dan aktivitas. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Patton: “*A focus on process involves looking at how something happens rather than or in addition to examining outputs and outcomes.*” (Fokus dalam proses melibatkan bagaimana melihat sesuatu terjadi, daripada memeriksa keluaran dan hasil) (2002, p. 159).

### 1.6.3 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode pendekatan ini berlandaskan pada postpositivisme, digunakan untuk penelitian pada kondisi objek yang ilmiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisa data bersifat



induktif, dan lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2011, p.9). Pendekatan kualitatif lebih berupa non-linier daripada berupa garis lurus yang teratur. Dengan siklus nonlinier seperti ini, peneliti terkadang harus mundur sesaat dan menyamping (*sideways*) sebelum maju. Artinya, dengan tiap repetisi dan siklus yang demikian, peneliti dapat mengumpulkan data dan input yang baru (Neuman, 2006).

Tema sentral pendekatan kualitatif adalah penekanan pada kedalaman dan kerincian (Patton, 2002, p.75). Secara konseptual pendekatan kualitatif mencoba memahami kedalaman dan kerincian ide – ide, pengetahuan, dan informasi dari perspektif informan, karena itu, pendekatan ini menitikberatkan interaksi yang terjadi antara peneliti dengan informan (Minichiello, 2008). Melalui interaksi ini, informasi yang diberikan oleh informan dapat digali lebih dalam, karena interaksi ini berusaha memahami informan sebagai subyek dari kerangka berpikirnya sendiri. Oleh karena itu, berbagai perspektif dari informan mengenai program Perpustakaan Keliling yang dilaksanakan Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia akan menjadi sangat bernilai.

#### 1.6.4 Jenis Evaluasi

Sementara itu, jenis evaluasi yang digunakan dalam penelitian evaluatif ini adalah formatif. Royse dan Thyer (1996) mendefinisikan evaluasi formatif sebagai: “*a type of process evaluation intended to adjust and enhance interventions...to provide feedback and influence a program’s ongoing development.*” (Sebuah tipe evaluasi proses yang dimaksudkan untuk menyesuaikan dan memperbaiki intervensi...untuk menyediakan umpan balik dan pengaruh terhadap perkembangan sebuah program yang sedang berjalan) (Lewis, Lewis, Packard, & Souflee, 2001, p.246).

Evaluasi formatif mencoba menyediakan informasi yang berguna untuk meningkatkan kualitas sebuah program, khususnya ketika program tersebut sedang dijalankan. Tujuan utama dilakukannya evaluasi formatif adalah untuk menjawab pertanyaan: “*...what services were provided, by whom, for whom, to how many, in what time period, at what cost?*” (Pelayanan apa yang disediakan, oleh siapa,

untuk siapa, untuk berapa banyak, dalam periode waktu kapan, dan dengan dana seberapa?) (Lewis, Lewis, Packard, & Souflee, 2001, p.246).

Dengan menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, hasilnya dapat diketahui bagaimana proses pelaksanaan suatu program di lapangan, kemudian data tersebut diharapkan dapat dijadikan pedoman dalam memperbaiki penerapan dan kinerja program. Evaluasi formatif merupakan bagian integral dari semua jenis evaluasi program, karena melalui evaluasi proses, dapat diperkirakan *outcomes* program sebagai hasil dari penyampaian layanan yang selama ini dilakukan (Alston & Bowles, 1998).

Karena lebih menitikberatkan pada dinamika internal berjalannya suatu program, maka dalam penelitian ini perlu mendokumentasikan kenyataan sehari – hari mengenai pelaksanaan program. Proses pelaksanaan evaluasi formatif akan cukup menguras waktu karena dalam penelitian ini perlu digali informasi sebanyak dan sedalam mungkin kepada kepala divisi program, koordinator program, staf pelaksana program, audiens yang dilibatkan dalam program, serta orang tua dari audiens.

Desain penelitian yang digunakan adalah *case study*. Desain penelitian ini dapat diterapkan dalam berbagai jenis penelitian, baik penelitian eksploratif, deskriptif, maupun evaluatif. Sebagaimana diungkapkan oleh Gray (2004), bahwa metode *case study* ideal untuk menjawab pertanyaan ‘bagaimana’ atau ‘mengapa’ mengenai suatu serangkaian kejadian yang sementara, dimana peneliti tidak memiliki kendali terhadap kejadian tersebut (Wildemuth, 2009, p.53).

#### 1.6.5 Lokasi Penelitian

Lokasi pengumpulan data dilakukan di YKAI, yang terletak di Bidara Cina, Jakarta Timur. Sebagai sebuah lembaga swadaya masyarakat lokal, YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) sudah memberikan kontribusinya sejak tahun 1979 dalam menangani permasalahan yang menyangkut kebutuhan dan hak-hak anak. Dalam kurun waktu yang demikian panjangnya, YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) memiliki jaringan yang cukup luas dengan berbagai instansi nasional, regional, maupun lokal, serta lembaga sosial lain yang kompeten dalam bidangnya. Adapun hal ini tentunya berpengaruh terhadap

**Universitas Indonesia**

kinerja YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) dalam pelaksanaan program Perpustakaan Keliling.

Perpustakaan Keliling YKAI dijalankan di banyak wilayah, termasuk di antaranya komunitas, sekolah, maupun rumah perlindungan sosial. Namun fokus penelitian ini hanya di dua lokasi, yakni di Pengadegan dan di Kwitang. Adapun strategi untuk pemilihan tersebut dilakukan berdasarkan kasus yang ekstrem (*extreme cases*). Strategi ini mencoba membandingkan lokasi Perpustakaan Keliling yang pengunjungnya memiliki interaksi paling aktif dengan lokasi Perpustakaan Keliling yang pengunjungnya memiliki interaksi paling pasif. Dengan sumber daya dan waktu yang terbatas, penelitian ini berupaya mengkaji secara lebih intensif mengenai seperti apa kondisi pelaksanaan program dengan interaksi yang paling minim dan dalam kondisi apa pelaksanaan program dapat menjadi contoh yang unggul (Patton, 2006).

Melalui informasi yang diperoleh dari informan, lokasi Perpustakaan Keliling yang memiliki interaksi paling aktif adalah di Kelurahan Pengadegan. Sementara lokasi Perpustakaan Keliling yang pengunjungnya memiliki interaksi paling pasif adalah Kelurahan Kwitang. Melalui penelusuran informasi dari informan dan berdasarkan hasil observasi akan diperoleh karakteristik proses pelaksanaan Perpustakaan Keliling di kedua wilayah tersebut. Melalui perbedaan yang ada, nantinya akan diteliti perbandingannya, termasuk unsur-unsur apa yang menyebabkan anak-anak di lokasi A lebih tertarik untuk mengikuti Perpustakaan Keliling dibanding anak-anak di lokasi B, juga apakah terdapat perbedaan penghantaran layanan pada kedua lokasi tersebut.

#### 1.6.6 Waktu Pengumpulan Data

Adapun waktu pengumpulan data dan penulisan dilaksanakan selama lima bulan, yaitu bulan Juli 2011 hingga Desember 2011. Dibutuhkan waktu yang cukup lama untuk melakukan penelitian kualitatif, terutama dengan jenis penelitian evaluatif, guna menggali kedalaman dan ketepatan informasi. Untuk itu perlu ada penelusuran informasi yang dilakukan secara berkala. Adapun waktu pengumpulan data dapat digambarkan sebagai berikut:

**Tabel 1.1 Jadwal pengumpulan data**

	Juli				Agustus				September				Oktober				November				Desember			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Studi kepustakaan	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■
Persiapan dan pembuatan pedoman wawancara									■															
Wawancara dengan informan										■			■		■		■		■					
Observasi													■	■	■		■	■	■					
Menyusun laporan									■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■	■

Sumber: diolah secara pribadi

#### 1.6.7 Teknik Pemilihan Informan

Teknik pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *nonprobability sampling*. Teknik *sampling* ini tidak dilakukan secara acak, karena untuk mendapatkan hasil penelitian yang maksimal diperlukan informan yang menguasai informasi mendasar mengenai pelaksanaan program. Dengan adanya keterbatasan pengetahuan yang dimiliki peneliti terhadap populasi, maka dalam penelitian ini digunakan logika pengambilan sampel secara *purposive*. Dengan cara ini, penentuan sampel didasarkan pada tujuan – tujuan atau kriteria – kriteria tertentu (Moleong, 2007). Melalui *purposive sampling*, seseorang atau sekelompok diambil sebagai informan karena evaluator menganggap bahwa mereka memiliki informasi yang diperlukan bagi penelitiannya (Wildemuth, 2009).

Selain itu, untuk meningkatkan kualitas penelitian, dilakukan triangulasi dengan perolehan data dari informan yang berbeda. Oleh karena itu, maka dilakukan pula wawancara dengan informan pendukung lain, yang terdiri dari:

**Universitas Indonesia**

1. Kepala divisi program YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)  
Kepala divisi program (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) merupakan pihak yang bertanggungjawab terhadap keseluruhan program yang bernaung dalam lembaga ini, termasuk program Perpustakaan Keliling. Informan ini dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:
  - memiliki pemahaman mengenai gambaran umum program,
  - mengetahui keberlangsungan program dalam periode yang cukup lama, dan
  - bertanggungjawab untuk menjalin relasi dengan pihak pendonor.
  
2. Koordinator program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)  
Koordinator program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) berperan sebagai kepala yang membidangi program Perpustakaan Keliling. Koordinator program ini dipilih sebagai informan karena memiliki kriteria berikut:
  - memiliki pemahaman mengenai gambaran umum lembaga,
  - berperan dalam menentukan lokasi penyelenggaraan program Perpustakaan Keliling, dan
  - memiliki informasi mengenai kondisi di lapangan, baik berdasarkan monitoring yang telah dilakukan maupun melalui laporan yang dibuat oleh petugas lapangan.
  
3. *Program audiences*, yakni pengunjung Perpustakaan Keliling  
Pengunjung yang dijadikan informan dalam penelitian ini berjumlah masing-masing dua orang dari Kelurahan Kwitang dan dua orang dari Kelurahan Pengadegan. Masing-masing informan dipilih berdasarkan kriteria sebagai berikut:
  - pengunjung merupakan anak-anak yang berada dalam usia kanak-kanak pertengahan (*middle childhood*), dengan pertimbangan daya nalar mereka yang lebih tinggi dibanding anak usia pra-sekolah,
  - sering terlihat mengunjungi lokasi Perpustakaan Keliling dan berpartisipasi dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam program Perpustakaan Keliling,

**Universitas Indonesia**

- jarang terlihat mengunjungi lokasi Perpustakaan Keliling dan tidak terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan dalam program Perpustakaan Keliling.

#### 4. Orang tua dari *program audiences*

Orang tua dari *program audiences* turut dijadikan informan untuk dijadikan validasi dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh informan utama dan *program audiences*. Orang tua yang dilibatkan sebagai informan memiliki kriteria sebagai berikut:

- anaknya menjadi maupun pernah menjadi pengunjung Perpustakaan Keliling YKAI, baik di lokasi Perpustakaan Keliling di Kelurahan Kwitang maupun Kelurahan Pengadegan,
- memiliki keterlibatan ketika anaknya menjadi pengunjung Perpustakaan Keliling, misalnya mengantarkan/menjemput anak ke lokasi Perpustakaan Keliling, dan
- mengetahui pola pelaksanaan Perpustakaan Keliling.

Melalui tabel informan di bawah ini, dapat dilihat lebih lanjut mengenai informasi yang dibutuhkan dari informan-informan tersebut.

**Tabel 1.2 Tabel Informan**

Informasi yang Dibutuhkan	Informan	Jumlah
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Informasi mengenai lembaga</li> <li>• Informasi mengenai gambaran umum program YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)</li> <li>• Proses pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)</li> <li>• Faktor penghambat pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak</li> </ul>	Kepala divisi program YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) dan Koordinator program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)	2

Universitas Indonesia



Indonesia) <ul style="list-style-type: none"> <li>• Faktor pendukung yang membantu pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)</li> </ul>		
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)</li> <li>• Faktor penghambat pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)</li> <li>• Faktor pendukung yang membantu pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)</li> </ul>	Petugas lapangan yang menjalankan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)	4
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses yang terjadi selama program Perpustakaan Keliling berlangsung</li> <li>• Tanggapan mengenai program Perpustakaan Keliling</li> </ul>	<i>Program audience</i> , yakni anak-anak yang menjadi pengunjung Perpustakaan Keliling	4
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Proses yang terjadi selama program Perpustakaan Keliling berlangsung</li> <li>• Tanggapan mengenai program Perpustakaan Keliling</li> </ul>	Orang tua dari <i>program audience</i>	4
Jumlah informan		14

Sumber: diolah secara pribadi

### 1.5.8 Teknik Pengumpulan Data

Guna mengoptimalkan kedalaman dan kerincian penelitian, dilakukan beberapa teknik pengumpulan data. Adapun tehnik yang dilakukan adalah studi kepustakaan, wawancara, dan observasi.

#### 1.6.8.1 Studi Kepustakaan

Studi kepustakaan mempunyai arti sebagai upaya penelusuran kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literature*) (Leedy, 1997). Sesuai dengan definisi tersebut, suatu studi pustaka berfungsi sebagai penelusuran kembali (review) pustaka, baik dari laporan penelitian maupun buku, mengenai masalah yang berkaitan—tidak selalu harus tepat identik dengan bidang permasalahan yang dihadapi—tetapi termasuk pula yang seiring dan berkaitan. Studi kepustakaan merupakan hal mendasar dalam suatu penelitian, seperti yang dinyatakan oleh Leedy (1997) bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal, dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti masalah yang dihadapi.

Studi pustaka dalam penelitian ini mencakup mengenai definisi anak, usaha kesejahteraan sosial anak, dan perpustakaan keliling, khususnya perpustakaan keliling untuk anak. Hal ini dilakukan melalui studi data, literatur, dan dokumen – dokumen terkait dengan objek penelitian evaluatif.

#### 1.6.8.2 Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif memiliki peranan yang penting. Wawancara melibatkan interaksi personal antara peneliti dengan informan dalam penggalian data dan informasi. Cannell dan Kahn (1968) dalam Wildemuth (2009, p. 232) mendefinisikan wawancara dalam penelitian sebagai: “*a two-person conversation initiated by the interviewer for the specific purpose of obtaining research-relevant information and focused by him on content specified by research objectives*” (Perbincangan dua orang yang dimulai oleh pewawancara untuk memperoleh tujuan spesifik mengenai informasi yang relevan dengan penelitian dan terfokus pada konten yang terspesifikasi pada objektif penelitian).

**Universitas Indonesia**

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa wawancara merupakan salah satu cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti mengakses informasi melalui tanya jawab tentang pengalaman, persepsi, dan perasaan informan terhadap objek penelitian.

Kategori wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi-terstruktur (*semistructured interview*). Wawancara semi-terstruktur memudahkan pewawancara untuk menyesuaikan jalannya pertanyaan dan mendalami jawaban informan terhadap pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya. Wawancara semi-terstruktur dilakukan karena peneliti sadar bahwa individu memaknai dunia dengan berbagai cara, karena itu dilakukan wawancara semi-terstruktur untuk memperoleh informasi tentang topik penelitian dari perspektif masing-masing subjek (Wildemuth, 2009, p.233). Kelebihan wawancara semi-terstruktur yaitu wawancara ini tidak sekaku wawancara terstruktur sekaligus lebih terorganisir dan sistematis jika dibandingkan dengan wawancara tidak terstruktur.

#### 1.6.8.3 Observasi

Observasi menurut Pincus dan Minahan (1973, p.125) adalah: *“Is a pervasive activity and a basic of gathering information in daily life. There are important differences between casual observations and the use observation as a tool in data collection. Observation can be considered a technique to extent that it is used toward some specific purpose”* (Adalah aktivitas yang dapat menembus dan sebuah dasar mengumpulkan informasi di kehidupan sehari-hari. Terdapat perbedaan besar antara observasi kasual dan penggunaan observasi sebagai alat dalam pengumpulan data. Observasi dapat dikatakan sebagai teknik, apabila digunakan untuk tujuan yang spesifik).

Pelaku observasi hadir dalam waktu dan tempat yang sesuai untuk kemudian merekam secara sistematis mengenai apa yang sedang terjadi (Pietrzak, Ramler, Renner, Ford, & Gilbert, 1990). Dengan merekam peristiwa tersebut, *setting* program yang terkadang tidak dapat dicapai melalui teknik wawancara dapat dipahami seluas-luasnya. Tujuan utama dari observasi adalah untuk melibatkan pembaca laporan ke dalam *setting* program yang diamati. Oleh karena

itu data observasi harus mendalam, rinci, dan tergambar secara jelas. Gambaran tersebut membuat pembaca dapat memahami apa yang terjadi dan bagaimana hal itu terjadi. Sebagaimana menurut Patton (2006, p.10-11), bahwa penggambaran haruslah faktual, akurat, dan menyeluruh tanpa terkacaukan oleh hal-hal kecil dan sepele yang tidak relevan.

Observasi tidak hanya fokus pada tindakan verbal, tetapi juga nonverbal. Terkadang informasi yang didapatkan melalui wawancara, hasilnya tidak selalu objektif. Oleh karena itu, observasi merupakan langkah penting untuk menambah keakuratan data. Dengan menggabungkan metode pengumpulan data melalui studi kepustakaan, wawancara, dan observasi maka dapat diperoleh informasi yang komprehensif dan sesuai dengan fakta di lapangan. Observasi akan lebih akurat hasilnya apabila dilakukan secara terpisah dengan proses wawancara, karena untuk melakukan observasi dibutuhkan fokus khusus terhadap objek maupun subjek yang diobservasi.

### **1.7 Kriteria Evaluasi**

Kriteria evaluasi dalam penelitian ini mengacu pada *best practice standards*. Melalui pendekatan ini dilakukan perbandingan antara realita mengenai proses pelaksanaan di lapangan dengan *best practice standards*. *Best practice standards* merupakan akumulasi standar yang berlaku mengenai tahapan dan/atau strategi pelaksanaan suatu program dan dapat dijadikan pedoman umum untuk performa program (Pietrzak, Ramler, Renner, Ford, & Gilbert, 1990, p. 56). *Best practice standards* dapat dijadikan pedoman, karena secara konsensus telah disetujui sebagai deskripsi program yang paling ideal.

Terkadang tidak dapat dipastikan bahwa standar yang ada dapat diaplikasikan seutuhnya ke dalam program, karena diperlukan biaya besar untuk mengimplementasikan standar tersebut secara keseluruhan (Pietrzak, Ramler, Renner, Ford, & Gilbert, 1990). Oleh sebab itu, umumnya dalam menjalankan suatu program, lembaga tidak berpatokan secara total dengan *best practice standards* yang ada. Terdapat penyesuaian-penyesuaian yang perlu dilakukan untuk mencocokkan standar tersebut dengan sumber daya maupun kondisi yang ada di lapangan.

### 1.8 Teknik Analisa Data

Teknik yang dilakukan dalam kriteria evaluasi ini yaitu membandingkan antara proses pelaksanaan di lapangan dengan *best practice standards* yang berlaku, yaitu standar dari Perpustakaan Nasional R.I. mengenai penyelenggaraan Perpustakaan Keliling. Melalui perbandingan yang dilakukan, dapat diketahui apakah program yang dilaksanakan sesuai dengan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, hambatan-hambatan apa saja yang menyebabkan pelaksanaan program tidak sesuai dengan yang telah direncanakan dan adakah solusi yang dapat ditawarkan melalui Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling tersebut, serta menelusuri faktor-faktor apa saja yang membuat program ini dikatakan berhasil. Melalui informasi yang didapatkan, hasilnya dapat menjadi input yang berguna bagi pelaksanaan program pada periode selanjutnya.

Sementara itu, pada penelitian evaluatif ini, akan dilakukan analisa data dengan menggunakan analisa penelitian kualitatif bersifat induktif. Analisa penelitian kualitatif bersifat induktif dapat digunakan untuk melihat pola atau hubungan dari data yang dikumpulkan (Neuman, 2000). Proses ini dimulai dengan menelaah data-data yang telah diperoleh dari sejumlah sumber, baik melalui studi kepustakaan, wawancara, dan observasi. Dari hasil pengumpulan data tersebut, dapat dilakukan pengecekan ulang atau biasa disebut dengan triangulasi, untuk mendapatkan pandangan atau perspektif yang valid terkait dengan informasi-informasi yang dibutuhkan. Sehingga dalam analisa data ini, terdiri dari empat tahapan, yaitu:

1. Mengorganisasikan data

Data-data yang terkumpul melalui studi kepustakaan, wawancara semi-terstruktur (*semistructure interview*), dan observasi diorganisasikan ke dalam suatu pola dan diseleksi berdasarkan kebutuhan dan fokus penelitian. Setelah diorganisasikan dan disusun berdasarkan pola, kemudian diberikan kode-kode secara spesifik sehingga akan mempermudah untuk dianalisis.

## 2. Pengolahan data

Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan pada pengolahan data, yaitu merangkum data, menyatukan data, memformulasikan data dalam suatu kategori dan mengorganisasikan menjadi kategori yang sama atau diberikan kode.

## 3. Verifikasi dan penafsiran data

Tahap ini bertujuan untuk mencari suatu hubungan persamaan atau kesimpulan yang muncul seiring dengan bertambahnya data yang diperoleh, termasuk mengidentifikasi pola-pola, kecenderungan, dan penjelasan yang dibutuhkan dalam pembahasan, kemudian ditafsirkan sesuai dengan pola-pola yang ditemukan. Tahapan verifikasi dan penafsiran data merupakan tahapan selanjutnya setelah pengolahan data berupa penjelasan yang rinci berdasarkan teori.

## 4. Pengambilan kesimpulan

Data-data yang diperoleh melalui tahapan pengorganisasian, pengolahan, verifikasi dan penafsiran digeneralisasikan sebagai dasar untuk melakukan pengambilan kesimpulan berdasarkan fokus kajian.

### 1.9 Teknik untuk Meningkatkan Kualitas Penelitian

Agar fenomena yang diteliti dapat dipahami dengan baik dari berbagai sudut pandang, perlu ada upaya lanjut untuk memperoleh keakuratan dan keutuhan informasi atau data yang komprehensif. Memotret fenomena tunggal dari sudut pandang yang berbeda-beda akan memungkinkan diperoleh tingkat kebenaran yang handal. Upaya ini dilakukan melalui triangulasi. Triangulasi merupakan upaya menggunakan sejumlah metode pengumpulan data yang beragam guna meningkatkan ketepatan informasi (Wildemuth, 2009, p.55).

Metode triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi data (*data triangulation*) melalui berbagai sumber perolehan data. Di sini dapat digali kebenaran informasi dari berbagai sumber yang terkait dengan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia). Informasi dari berbagai sumber informan itu akan melahirkan keluasan pengetahuan untuk memperoleh kebenaran yang handal.



### **1.10 Sistematika Penulisan**

Terdapat sejumlah gambaran dan rincian mengenai poin-poin yang akan dibahas dalam penelitian ini. Hal ini tertuang dalam sistematika penulisan sebagai berikut :

#### **Bab 1 Pendahuluan**

Bab ini berisi mengenai paparan latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian (pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis evaluasi), lokasi pengumpulan data, teknik pemilihan informan, teknik pengumpulan data, waktu pengumpulan data, teknik analisa data, teknik untuk meningkatkan kualitas penelitian, dan sistematika penulisan.

#### **Bab 2 Kerangka Pemikiran**

Pada bab dua, terdapat tinjauan konseptual yang akan digunakan untuk menganalisis temuan-temuan lapangan dalam penelitian ini.

#### **Bab 3 Gambaran Umum**

Bab ini memuat profil dari lembaga YKAI, terdiri dari sejarah lembaga, visi dan misi lembaga, falsafah lembaga, struktur organisasi, dan lokasi lembaga. Selain itu, karena penelitian ini fokus hanya pada program perpustakaan keliling, maka isi dari bab ini juga akan memuat informasi mengenai program tersebut.

#### **Bab 4 Hasil dan Pembahasan**

Dalam bab ini akan diuraikan dan dijelaskan gambaran umum pelaksanaan program berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan analisa.

#### **Bab 5 Kesimpulan dan Rekomendasi**

Bab ini akan berisikan mengenai kesimpulan yang diperoleh dan rekomendasi yang dapat berguna untuk kemajuan program.

## BAB 2

### KAJIAN PUSTAKA

Dalam bab ini, dipaparkan teori-teori yang ditemukan dalam literatur untuk menjelaskan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Kerangka pemikiran ini berfungsi sebagai landasan teori yang digunakan dalam proses analisa data.

#### 2.1 Anak

Menurut Konvensi Hak Anak dalam PBB, anak didefinisikan sebagai berikut; "...setiap manusia yang berusia dibawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang-Undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa dicapai lebih awal."

Berdasarkan pengertian ini, dalam konvensi tersebut, ditetapkan bahwa usia dibawah 18 tahun disebut sebagai anak namun tetap memberi ruang bagi masing-masing Negara untuk menentukan batasan tersebut.

Adapun berdasarkan Undang-Undang Perlindungan Anak No 23 Tahun 2002 dalam Pasal 1 ayat (1) mendefinisikan anak sebagai berikut; "...seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan."

Kedua definisi anak dalam peraturan perundang-undangan tersebut menjadi landasan dalam menentukan batas usia anak, yakni dibawah 18 tahun. Namun, dalam skripsi ini anak-anak yang diteliti berada pada rentang usia di masa kanak-kanak pertengahan (*middle childhood*), yaitu usia 6 sampai 12 tahun (Turner dan Helms, 1995).

Meskipun periode kanak-kanak awal (*early childhood*) merupakan fondasi utama pada perkembangan manusia selanjutnya, Schaffer menyebutkan bahwa periode kanak-kanak pertengahan juga tidak kalah penting, karena pada masa ini erat kaitannya dengan pengalaman edukasional dan sosial yang dialami anak-anak (Feinstein dan Bynner, 2004, p. 1329). Menurut Robin dan Rutter, pada periode ini anak memasuki usia sekolah, dimana artinya anak memiliki peluang untuk belajar membaca, berhitung, dan membangun kemampuan sosial untuk

berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa yang ada di sekitarnya. Melalui proses ini anak belajar mengenai nilai-nilai kultural dan sosial yang berkembang di masyarakat. Interaksi antara anak dengan lingkungan fisik dan sosial tersebut berlanjut selama ia tumbuh, bisa jadi mendukung atau malah menghambat perkembangan anak (Feinstein dan Bynner, 2004, hal. 1329).

Sementara itu, berdasarkan teori perkembangan kognitif yang digagas oleh Jean Piaget, selama berada pada periode kanak-kanak pertengahan, anak berada dalam tahapan perkembangan operasional konkret. Menurut Benham, selama fase operasional konkret ini, diperoleh kemampuan literasi dasar dan konseptual. Selain itu anak juga belajar mengembangkan sikap mereka mengenai sekolah, belajar, termasuk kebiasaan belajar. Oleh karena itu, selama fase perkembangan ini, penanaman nilai-nilai dan kebiasaan positif perlu dikembangkan semaksimal mungkin sebagai bekal kehidupan di masa yang akan datang.

## 2.2 Usaha Kesejahteraan Sosial Anak

Usaha kesejahteraan sosial (*social [welfare] services*) merupakan suatu program ataupun kegiatan yang didesain secara kongkrit untuk menjawab masalah, kebutuhan masyarakat ataupun meningkatkan taraf hidup masyarakat (Adi, 2005, p.86). Dengan dikembangkannya usaha kesejahteraan sosial, baik oleh pihak pemerintah maupun non-pemerintah, diharapkan kesejahteraan sosial sebagai suatu kondisi yang diharapkan masyarakat dapat terwujud.

Sebagaimana dikemukakan dalam pasal 1 ayat 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, definisi kesejahteraan anak adalah: *“Kesejahteraan anak adalah suatu tata kehidupan dan penghidupan anak yang dapat menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan wajar, baik secara rohani, jasmani, maupun sosial.”*

Berdasarkan definisi tersebut, kesejahteraan anak diasumsikan dapat dicapai apabila anak berada dalam suatu kondisi yang kondusif dalam proses tumbuh kembangnya. Kondisi disini menyangkut aspek rohani, jasmani, maupun sosial anak. Terlepas dari definisi tersebut, kesejahteraan anak idealnya merupakan tanggung jawab bersama. Untuk itu diperlukan suatu usaha kesejahteraan anak guna mencapai tujuan yang dicita-citakan tersebut. Usaha kesejahteraan anak

berdasarkan Bab IV pasal 11 ayat 1 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, merupakan: *“Usaha kesejahteraan anak terdiri atas usaha pembinaan, pengembangan, pencegahan, dan rehabilitasi.”*

Sementara itu, pelaksanaan usaha kesejahteraan anak ini dilakukan secara komprehensif oleh pemerintah dan masyarakat, sebagaimana tertuang dalam Bab IV pasal 11 ayat 2 Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1979 tentang Kesejahteraan Anak, bahwasanya: *“Usaha kesejahteraan anak dilakukan oleh pemerintah dan atau masyarakat.”*

Selain menjadi tanggung jawab keluarga dan negara, pengasuhan anak juga menjadi tanggung jawab komunitas. Perhatian ini dinilai sebagai bentuk partisipasi dan kontribusi yang dilakukan komunitas untuk masyarakat (Cashmore, 1999). Guna menanggulangi keadaan yang memosisikan anak sebagai pihak yang dirugikan, perlu ada kerjasama sinergis antara pihak-pihak yang memiliki kapabilitas legal maupun masyarakat sipil dalam pengadaan usaha kesejahteraan bagi anak. Langkah ini tidak hanya serta merta dijalankan oleh pemerintah sebagai pemegang otoritas tertinggi negara.

Berdasarkan penjelasan ini, terlihat bahwa UKS merupakan pihak yang memiliki peran penting dalam upaya merealisasikan hak-hak anak demi tercapainya kesejahteraan mereka. Dalam hal ini, YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia) bergerak sebagai salah satu UKS yang memiliki kepedulian khusus menyangkut terpenuhinya hak-hak anak. Salah satu kepedulian tersebut direalisasikan melalui program Perpustakaan Keliling.

## **2.3 Perpustakaan Keliling**

### **2.3.1 Pengertian Perpustakaan Keliling**

Salah satu fungsi primer dari perpustakaan umum adalah untuk menyediakan layanan perpustakaan yang lengkap dan efisien bagi setiap orang yang menginginkannya agar dapat dimanfaatkan semaksimal mungkin. Agar layanan yang diberikan dapat lebih banyak menjangkau masyarakat, perpustakaan umum mengadakan layanan ekstensi atau perluasan. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh McColvin bahwa: *“...the extension of public library services so that they reach more and more people.”* (...layanan ekstensi yang dilaksanakan

oleh perpustakaan umum ditunjukkan untuk dapat melayani masyarakat lebih banyak) (Greska, 1996, p. 19).

Layanan ekstensi yang paling sering digunakan adalah perpustakaan keliling. Layanan perpustakaan keliling merupakan layanan ekstensi dari perpustakaan umum yang mendatangi pemakai dengan menggunakan kendaraan baik di darat maupun air (Sulistyo-Basuki, 1990, p. 48).

Sementara itu, dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, dijelaskan bahwa perpustakaan keliling adalah perpustakaan yang bergerak dengan membawa bahan pustaka seperti buku dan lain-lain untuk melayani masyarakat dari suatu tempat ke tempat lain yang belum terjangkau oleh layanan perpustakaan menetap (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p.4).

Berdasarkan definisi diatas, diketahui bahwa perpustakaan keliling merupakan perluasan dari perpustakaan umum yang dijalankan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat untuk memperoleh informasi melalui bahan pustaka, khususnya masyarakat di daerah yang tidak terjangkau oleh perpustakaan menetap di wilayahnya.

Meskipun pada awalnya perpustakaan keliling merupakan ekstensi atau perpanjangan pelayanan yang disediakan oleh perpustakaan umum daerah, kini pelaksanaan layanan perpustakaan keliling tidak hanya diadakan oleh pemerintah. Konsep perpustakaan keliling banyak diadopsi oleh perusahaan swasta maupun lembaga swadaya masyarakat dan dioperasionalkan sesuai dengan kebijakan masing-masing lembaga. Salah satunya YKAI, yang sejak tahun 1994 berupaya menjalankan kegiatan perpustakaan keliling dengan pembaca usia anak-anak.

#### 2.3.1.1 Jenis Layanan Peminjaman Buku pada Perpustakaan Keliling

Berdasarkan jenis layanan peminjaman buku, Perpustakaan Keliling terbagi ke dalam 2 jenis, yaitu:

### 1. Layanan terbuka (*Open access*)

Dengan sistem ini, pembaca dapat secara bebas memilih dan mencari sendiri bahan pustaka yang ada di mobil. Pengunjung langsung menuju rak-rak mobil buku atau majalah yang tersedia di perpustakaan keliling. Apabila mendapatkan kesulitan dalam menemukan bahan pustaka yang dicari, maka pembaca dapat meminta bantuan petugas perpustakaan.

### 2. Layanan tertutup (*Close access*)

Dengan layanan jenis ini, pengunjung tidak diperkenankan mengambil koleksi sendiri, tetapi harus diambilkan oleh petugas setelah mereka mencari daftar koleksi yang diinginkan pada katalog (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p.7).

#### 2.3.1.2 Waktu dan Tempat Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling

Pada dasarnya layanan perpustakaan keliling dapat terselenggara dengan baik apabila kondisi kendaraan baik, sikap petugas yang selalu siap membantu dan menentukan pos dan waktu layanan yang tepat. Penentuan lokasi dan waktu layanan yang tepat akan mempengaruhi tingkat penggunaan koleksi, karena pada waktu tersebut masyarakat memiliki waktu luang dan tidak perlu menempuh jarak yang terlalu jauh untuk mencapai layanan perpustakaan keliling. Secara ideal, waktu layanan perpustakaan keliling perlu dilakukan dalam dua shift, yaitu shift pagi (antara pukul 08.30-14.00) dan shift sore (antara pukul 15.00-20.00) (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p. 21) dan dengan durasi waktu antara 2 sampai 3 jam, tergantung dari banyaknya pengunjung yang dilayani (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p. 27). Jadwal layanan dibuat sesuai dengan yang diinginkan, paling lama 2 minggu suatu pos layanan sudah harus dikunjungi kembali.

Sementara itu, tempat layanan perpustakaan keliling pada dasarnya bukan hanya di mobil unit perpustakaan keliling. Tempat layanan perpustakaan keliling sangat tergantung pada jenis layanan yang diberikan, bisa dilakukan di ruang khusus yang disediakan oleh pejabat desa (kelurahan), atau balai Rukun Warga, sesuai dengan kegiatan layanan yang disajikan (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p. 22). Dalam menentukan lokasi penyelenggaraan perpustakaan keliling,



berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p. 29-30) perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Tempat yang strategis, yaitu tempat yang banyak dikunjungi masyarakat, misalnya pemukiman penduduk, kompleks pendidikan, perkotaan atau tempat-tempat layanan umum lainnya.
2. Tidak mengganggu lalu lintas dan aman bagi pengunjung, tempat pemberhentian mobil perpustakaan keliling terletak di tempat lapang sehingga pengunjung tidak harus berkerumun dan menghambat lalu lintas.
3. Pada tempat layanan sebaiknya disediakan ruang baca.

#### 2.3.1.3 Pelayanan yang Diberikan

Perpustakaan keliling bukan hanya merupakan tempat tempat untuk membaca. Dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling (Perpustakaan Nasional R.I., 1992), dijelaskan jasa-jasa yang disediakan oleh perpustakaan keliling pada umumnya, antara lain:

1. Layanan sirkulasi, berupa layanan pemberian kesempatan bagi anggota perpustakaan keliling untuk meminjam bahan pustaka yang dapat dibawa pulang sesuai dengan peraturan yang ada. Peminjaman hanya diberikan kepada pengunjung yang sudah terdaftar menjadi anggota perpustakaan keliling.
2. Layanan referensi, berupa layanan penelusuran informasi. Layanan ini mengacu pada bahan-bahan referensi seperti kamus, ensiklopedi, direktori, dan sebagainya.
3. Layanan membaca di perpustakaan, berupa layanan bagi pengunjung yang tidak bermaksud meminjam buku, namun hanya membaca saja maka disediakan tempat (pos) layanan. Agar layanan ini dapat berjalan dengan baik seyogyanya disediakan tempat membaca seperti kursi, karpet yang ditempatkan di luar mobil seperti di bawah pohon yang rindang yang dapat diawasi secara langsung oleh staf/petugas.
4. Pembacaan cerita (*story telling*), berupa layanan yang bertujuan untuk menarik minat anak-anak untuk membaca, terutama anak-anak usia sekolah.

Pembacaan cerita ini dilakukan oleh staf/petugas, dan terkadang dilakukan dengan alat bantu seperti papan cerita atau boneka.

5. Pemutaran film, merupakan jenis layanan yang sangat digemari masyarakat. Pemutaran film merupakan sarana yang sangat efektif untuk menyampaikan pesan-pesan dan promosi perpustakaan. Namun karena pengguna perpustakaan keliling ini ditujukan untuk anak-anak, maka materi film yang ditayangkan perlu ada penyesuaian.
6. Layanan jasa dokumentasi, berupa penyediaan bahan-bahan dokumentasi yang diperlukan oleh pengunjung seperti peraturan-peraturan pemerintah dan perundang-undangan yang dikumpulkan dan disiapkan oleh perpustakaan keliling.
7. Layanan jasa informasi, berupa layanan yang menggunakan sumber-sumber yang ada di perpustakaan keliling untuk memenuhi kebutuhan informasi terbaru bagi masyarakat. Untuk itu perpustakaan keliling perlu menyediakan bahan bacaan seperti surat kabar dan majalah.

Meskipun buku memiliki manfaat krusial dalam kehidupan anak dan merupakan elemen penting dalam pelayanan perpustakaan, namun perpustakaan tidak seharusnya terorientasi sepenuhnya pada buku. Anak-anak kini perlu dilatih untuk menggunakan komputer atau format multimedia lain untuk memperoleh manfaat edukasional maupun rekreasional (*Departement of National Heritage London, 1994, p. 62*).

### 2.3.2 Layanan Perpustakaan Keliling untuk Anak

Dalam Konvensi Hak Anak yang digagas oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa, dijelaskan salah satu hak anak adalah untuk mengembangkan potensi mereka, hak untuk mendapatkan informasi, material, dan program secara bebas dan terbuka, di bawah kondisi yang sama untuk semua, terlepas dari umur, ras, jenis kelamin, keyakinan, kebangsaan dan latar belakang budaya, bahasa, status sosial, kemampuan, dan ketrampilan. Untuk itu, perpustakaan, khususnya perpustakaan keliling untuk anak sebaiknya menjadi tempat yang terbuka, mengundang, atraktif, menantang dan tidak menakutkan untuk semua anak. Pelayanan anak sebaiknya dilihat sama pentingnya dengan pelayanan untuk orang

dewasa. Namun, idealnya pelayanan untuk anak membutuhkan dekorasi dan peralatan tersendiri yang sesuai dengan karakteristik anak.

Menurut Bowler (1995), tujuan utama layanan anak pada perpustakaan adalah sebagai berikut:

1. Menyediakan koleksi berbagai macam bahan pustaka yang disajikan secara menarik dan mudah digunakan oleh anak-anak.
2. Memberi bimbingan kepada anak-anak dalam memilih buku dan bahan pustaka lainnya
3. Membina, mengembangkan, dan memelihara kesenangan membaca sebagai suatu hobi dan mendidik untuk belajar mandiri
4. Menunjang pendidikan seumur hidup dengan menggunakan semua sumber yang ada di perpustakaan
5. Membantu anak dalam mengembangkan kecakapannya dan menambah pengetahuannya
6. Membantu anak dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan sekolah (Hasiana, 2009, p. 9-10).

Berdasarkan penjelasan di atas, layanan anak di perpustakaan keliling ditujukan untuk anak-anak yang tinggal di sekitar lokasi pelaksanaan perpustakaan keliling. Pelayanan yang diberikan bervariasi antara lain penyediaan buku anak, mendongeng, membimbing anak untuk belajar membaca, menumbuhkan minat baca pada anak, mendidik anak untuk belajar mandiri, membaca bersama, dan sebagainya, dimana kesemuanya dilakukan oleh petugas perpustakaan.

### 2.3.3. Unsur-Unsur Layanan Perpustakaan Keliling untuk Anak

Guna memaksimalkan tujuan perpustakaan keliling untuk pembaca anak, terdapat unsur-unsur penting dalam setiap pelayanan yang diberikan. Unsur-unsur tersebut yaitu:

#### 2.3.3.1. Koleksi

Koleksi merupakan bagian yang utama dari setiap perpustakaan. Oleh karena itu, setiap perpustakaan perlu berusaha mendapatkan buku-buku terbaik

untuk masyarakat yang dilayaninya. Begitu pula perpustakaan keliling. Tidak selayaknya perpustakaan keliling dijadikan tempat pembuangan buku-buku yang tidak terpakai. Demikian Walker (1987) dalam Greska (1996, p. 25) menyebutkan: *“The bookmobile is not the place for discards either from your staff or from your book collection.”*

Perpustakaan keliling yang baik, minimal berisi koleksi 2.500 jilid atau 1.000 judul. Koleksi setiap tahun diusahakan untuk ditambah agar pemakai perpustakaan tidak merasa bosan karena tidak ada judul-judul baru. Perbandingan antara jumlah buku fiksi dan nonfiksi adalah 40:60, sesuai dengan kebijaksanaan Perpustakaan Nasional RI (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p. 11).

Sementara itu, bahan pustaka untuk anak tentu berbeda dengan orang dewasa. Yang dimaksud bahan pustaka untuk anak ialah beragam materi yang tersedia untuk anak, baik materi berbentuk buku, maupun non buku (kaset, CD, VCD, DVD, film, games komputer, dan lain-lain). Dalam Kamus Istilah Perpustakaan, dijelaskan bahwa buku anak adalah buku yang ditulis dan diilustrasikan secara spesifik untuk anak usia sampai dengan umur 12-13 tahun (Lasa, 1997, p. 34). Beberapa macam buku untuk anak antara lain bacaan fiksi dan nonfiksi, sajak anak, buku alphabet, buku berhitung, buku bergambar, bacaan untuk pemula, buku cerita bergambar dan buku cerita.

Berdasarkan isi kandungannya, materi untuk anak dibedakan menjadi dua, yaitu fiksi dan nonfiksi. Fiksi untuk anak adalah semua bentuk prosa naratif yang mengandung unsur rekaan yang ditujukan untuk anak dengan mengikuti kriteria-kriteria tertentu. Nonfiksi adalah segala materi yang tidak berupa rekaan, umumnya mengandung pengetahuan mengenai suatu aspek kehidupan nyata/ilmiah/religi dan disampaikan dengan menggunakan gaya bahasa dan penulisan serta penjelasan yang dapat dipahami anak tanpa mengurangi nilai-nilai kandungan ilmiah/religi materi tersebut.

Kedua jenis materi anak tersebut, bila dipilih dan digunakan dengan baik akan memberikan banyak manfaat. Selain dapat memberikan hiburan, pengetahuan, dan merangsang kemampuan bahasa, materi tersebut dapat dijadikan stimulan bagi rasa ingin tahunya akan dunianya, lingkungan, serta segala hal-hal yang ada di sekitarnya. Namun begitu, terdapat catatan penting mengenai materi

buku yang baik untuk anak. Menurut Despinette, buku anak yang baik harus memberikan nilai edukatif, menghormati hak-hak anak, menghormati agama dan memiliki kualitas sastra (Sukarjaputra, 2000, p.62).

Perpustakaan keliling memiliki masalah dengan jumlah koleksi yang terbatas. Sementara itu, agar pembaca tidak jenuh, koleksi perpustakaan harus selalu diganti dan diperbaharui dalam jangka waktu tertentu. Namun untuk mengadakan pembaharuan koleksi membutuhkan biaya yang tidak sedikit. McColvin (1950) menyebutkan masalah tersebut dapat diatasi dengan:

1. Mengadakan pertukaran koleksi dengan perpustakaan umum.
2. Mengadakan kontrak dengan perpustakaan yang lebih besar dan memiliki wewenang dalam menyediakan sejumlah terbitan untuk mengadakan pertukaran dalam jangka waktu tertentu, misalnya tiap 6 atau 12 bulan sekali.
3. Mengadakan rencana kerjasama dengan perpustakaan sejenis, kemungkinan dengan perpustakaan yang berada di sekitarnya, perpustakaan pusat kota atau perpustakaan yang lebih baik (Greska, 1996, hal. 26).

#### 2.2.3.2 Fasilitas

Periode kanak-kanak pertengahan merupakan fase yang penting dalam tahap perkembangan manusia, karena pada masa ini erat kaitannya dengan pengalaman edukasional dan sosial yang dialami anak-anak (Feinstein dan Bynner, 2004, p. 1329). Pentingnya masa anak-anak ini perlu diisi dengan berbagai kegiatan yang menarik minat mereka sehingga dapat meningkatkan kemampuan mereka. Oleh karena itu, diperlukan fasilitas yang menunjang kemampuan tersebut.

Berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, untuk melayani pengunjung anak-anak, maka perlunya penyediaan fasilitas berupa: karpet/alas duduk, papan tulis, alat tulis, komputer/laptop, dan permainan edukatif. Fasilitas ini dapat merupakan pusat sumber belajar yang sangat bermanfaat bagi anak-anak yang tidak sempat belajar di rumah maupun di sekolah.

### 2.2.3.3 Petugas Perpustakaan

Bukan hanya koleksi maupun fasilitas yang berperan dalam suatu perpustakaan. Agar kegiatan perpustakaan keliling berjalan dengan efektif dan efisien, unsurpetugas perlu diperhatikan. Disamping harus mempunyai persyaratan seperti pustakawan lainnya, staf atau petugas perpustakaan keliling perlu memenuhi persyaratan lainnya, mengingat sifat layanannya yang unik. Dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p. 17) dijelaskan mengenai ketenagaan yang diperlukan, yakni:

#### 1.) Jumlah tenaga yang diperlukan.

Setiap satuan perpustakaan keliling darat mempunyai petugas yang terdiri dari:

- a). Seorang penanggung jawab unit
- b). Seorang pembantu.

#### 2.) Persyaratan Tenaga

##### a). Penanggung Jawab Unit

- (1) Pendidikan minimal SMTA
- (2) Telah mengikuti pendidikan / latihan perpustakaan
- (3) Memiliki SIM B kendaraan darat
- (4) Berbadan sehat

##### b). Pembantu

- (1) Pendidikan minimal SMTP
- (2) Sedapat mungkin memiliki SIM B
- (3) Mengerti pelayanan perpustakaan
- (4) Berbadan sehat

Selain syarat diatas, dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p. 19) terdapat pula kriteria yang harus dipenuhi oleh staf atau petugas perpustakaan keliling:

1. Ramah, sabar, sehingga masyarakat pengunjung mempunyai kesan menyenangkan terhadap layanan perpustakaan keliling
2. Cekatan dan terampil, karena waktu dan tempat pelayanan sangat terbatas

3. Mempunyai fisik sehat, karena harus berpindah-pindah dari satu lokasi ke lokasi pelayanan berikutnya dengan menumpang kendaraan yang terkadang harus melalui jalanan yang kurang baik kondisinya
4. Mampu menjalin kerjasama dan mengadakan hubungan dengan aparat setempat, sehingga layanan yang diberikan di wilayah yang bersangkutan berjalan dengan lancar
5. Bertingkah laku sopan dan menghormati adat istiadat setempat, sehingga tidak menimbulkan citra buruk pada perpustakaan keliling
6. Dapat mengantisipasi jenis bacaan dan layanan yang dibutuhkan dan diinginkan oleh masyarakat setempat
7. Bersikap mandiri dan kreatif, sehingga dapat menyelesaikan masalah sendiri apabila mendapatkan kesulitan pada waktu menjalankan tugas
8. Lebih diutamakan mengerti sedikit tentang seluk beluk mesin kendaraan yang dipakai perpustakaan keliling, sehingga apabila ada kerusakan kecil pada waktu melakukan pelayanan dapat memperbaiki sendiri.

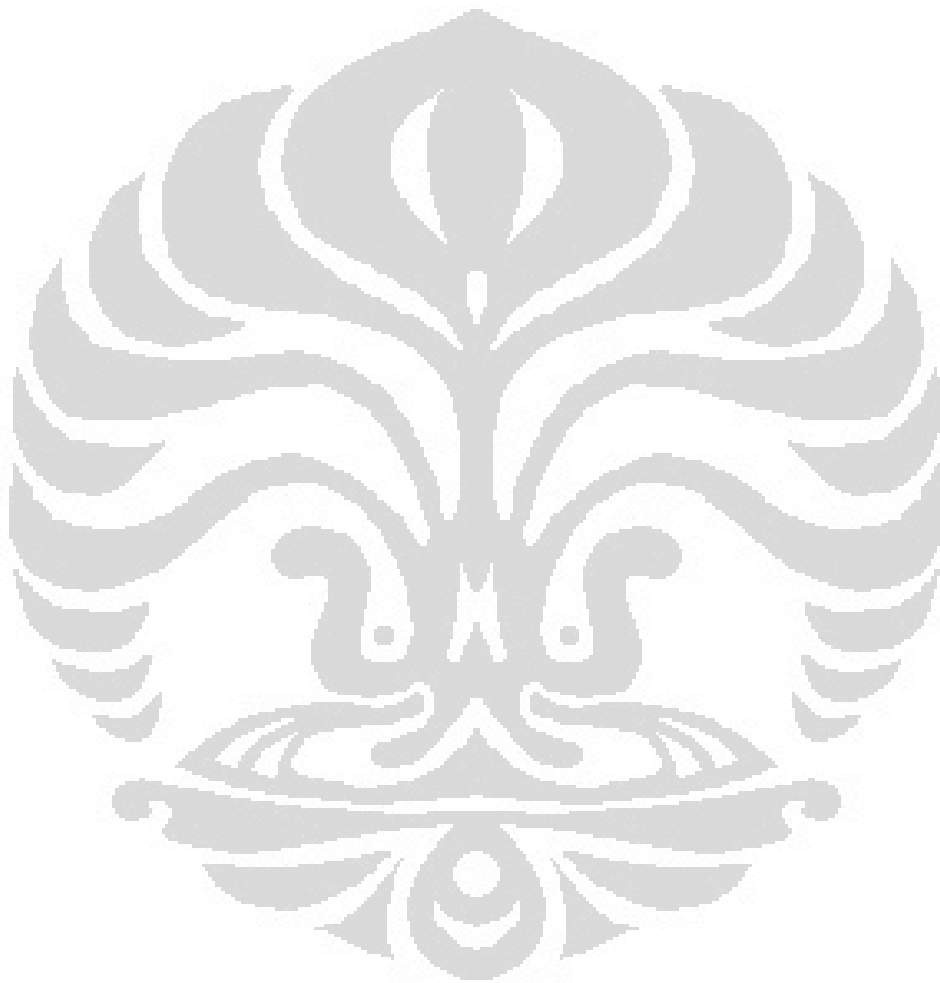
Sementara itu, untuk menyediakan pelayanan perpustakaan yang berkualitas untuk anak, perlu ada komitmen kuat dari semua staf atau petugas yang menghantarkan layanan perpustakaan. Selain itu untuk menunjang kinerja, petugas perlu diberikan peluang untuk mengikut *in-house training*.

Berdasarkan laporan *Schools Library Services and Financial Delegation to Schools* (dalam *Departement of National Heritage London*, 1994, p. 24), materi yang harus diberikan meliputi:

1. Pengetahuan dan pemahaman mengenai kebutuhan edukasional dan rekreasional anak
2. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif, termasuk seni membacakan cerita
3. Kemampuan untuk menangani kelompokk usia anak yang berbeda-beda
4. Kemampuan dalam mempromosikan layanan

Diantara materi pelatihan tersebut, pengetahuan mengenai buku anak merupakan hal yang paling penting. Petugas harus termotivasi untuk membaca, mengetahui, dan antusias dengan buku-buku. Jika tidak staf atau petugas

perpustakaan tidak mengetahui dan memiliki antusiasme terhadap buku, maka layanan ini tidak akan berlangsung efektif.





## **BAB 3**

### **GAMBARAN UMUM**

#### **3.1 Gambaran Umum YKAI**

##### **3.1.1 Latar Belakang dan Sejarah Pembentukan Lembaga**

Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia (YKAI) merupakan NGO (*Non-Governmental Organization*) yang fokus terhadap kesejahteraan dan perlindungan hak – hak anak Indonesia. YKAI didirikan pada tanggal 17 Juli 1979 oleh Ibu Tien Soeharto (alm), Ibu Nelly Adam Malik (alm) , Ibu Lasiyah Soetanto (alm), Ibu AS Murpratomo dan Ibu Lily I. Rilantono. Hari lahirnya YKAI saat itu bertepatan dengan diperingatinya 20 tahun Deklarasi Hak Anak. Pada masa itu tidak ada satu badan yang khusus menangani kesejahteraan anak di Indonesia, baik badan pemerintah maupun non-pemerintah.

Sejak tahun 1979, YKAI terus berupaya untuk merumuskan pikiran – pikiran baru tentang pembinaan dan pengembangan anak secara menyeluruh. Dibekali integritas tinggi, YKAI terus berupaya mendorong pemerintah untuk lebih membuka mata terhadap problematika yang dialami anak – anak di Indonesia, karena permasalahan ini merupakan masalah yang harus diselesaikan bersama oleh berbagai pihak, bukan hanya oleh lembaga swadaya masyarakat (LSM) ataupun pihak pemerintah. Sebagai lembaga advokasi kebijakan nasional dan program nasional, selain melaksanakan lobi dengan para pengambil keputusan, YKAI juga memasyarakatkan kajian dan upaya strategis melalui berbagai forum.

Atas upaya-upaya yang telah dilakukan YKAI dalam mengadvokasi hak-hak dan kepentingan anak, sejak 1 Mei 2002 YKAI ditetapkan sebagai “*Non-Governmental Organization in Special Consultative Status with the Economic and Social Council of the United Nations*” oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB). Adanya status konsultatif spesial ini, menjadikan YKAI sebagai NGO yang diakui secara nasional maupun internasional.

### 3.1.2 Visi dan Misi Lembaga serta Falsafah Lembaga

#### 3.1.2.1 Visi dan Misi Lembaga

Adapun visi YKAI adalah “*Mewujudkan anak Indonesia yang andal, berkualitas dan berwawasan ke depan menuju masyarakat yang sejahtera dan mandiri*”. Sedangkan misinya adalah “*Meningkatkan kualitas dan kesejahteraan anak Indonesia melalui upaya – upaya peningkatan kesadaran, pengetahuan dan kemampuan masyarakat untuk mengembangkan potensi anak sesuai dengan hak – haknya, serta penciptaan lingkungan yang memberi peluang, dukungan, kebebasan dan perlindungan untuk menunjang perkembangan rohani, jasmani, mental dan sosialnya*”.

#### 3.1.2.2. Falsafah Lembaga

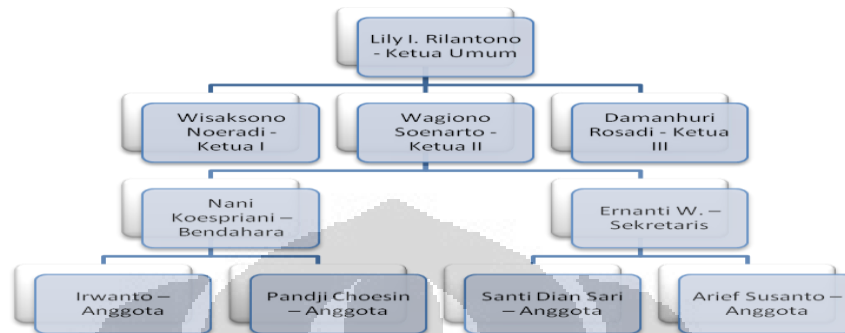
Pembentukan YKAI didasari oleh falsafah Pancasila sebagai dasar Negara, ini tercermin dalam lima helai kelopak bunga dalam logo YKAI. Sementara itu, keseluruhan logo YKAI memiliki arti “Berkembang”. YKAI memandang bahwa anak memiliki hak untuk berkembang baik dalam aspek jasmani, mental, maupun sosialnya. Melalui perkembangan yang baik dan matang, diharapkan anak dapat menjadi generasi penerus yang mantap.

Untuk mewujudkan kesejahteraan anak, YKAI sebagai institusi yang mandiri dan terbuka menjalin kerjasama dengan semua pihak yang mempunyai kepedulian terhadap anak, serta secara profesional mengembangkan berbagai program berdasarkan prinsip - prinsip yang dianut, yaitu:

- Senantiasa mengembangkan pola pikir baru untuk mengatasi berbagai dinamika permasalahan dan upaya pendekatan baru untuk pengembangan kualitas anak Indonesia
- Pemikiran lokal dengan referensi global
- Non-diskriminatif
- Memandang anak sebagai subjek pengembangan dirinya
- Melaksanakan prinsip *good governance*
- Pengembangan kemitraan

### 3.1.3 Struktur Organisasi Lembaga

#### 3.1.3.1 Struktur Bagian Kepengurusan YKAI



Gambar 3.1 Struktur Bagian Kepengurusan YKAI Periode 2007-2012

Sumber : dokumentasi YKAI

#### 3.1.3.2. Struktur Bagian Eksekutif YKAI



Gambar 3.2

Struktur Bagian Eksekutif YKAI Periode 2007-2012

Sumber : dokumentasi YKAI

#### 3.1.4 Lokasi Kantor Pusat dan Kantor Cabang

YKAI memiliki satu kantor pusat yang terletak di Jalan Penghulu No 18, Bidara Cina, Jakarta. Dengan menganut azas desentralisasi, YKAI kemudian membuat 22 Cabang yang berdiri secara otonomi di beberapa daerah. Setelah diamanatkan oleh YKAI Pusat, maka YKAI di berbagai cabang tersebut mulai berdiri secara mandiri namun tetap dibawah *monitoring* dari YKAI Pusat. Cabang YKAI diantaranya berada di Nanggroe Aceh Darussalam, Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Riau, Jambi, Bengkulu, Bengkulu Utara, Indramayu, Jawa Tengah, Jawa Timur , DI Yogyakarta, Bantul, Bali, Nusa

**Universitas Indonesia**

Tenggara Barat, Kalimantan Barat, Kalimantan Timur, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tengah, Gorontalo, Karawang, dan DKI Jakarta.

### **3.2 Gambaran Umum Program Perpustakaan Keliling YKAI**

#### **3.2.1. Latar Belakang Pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI**

Pada akhir tahun 1993, tim penelitian dan pengembangan (LITBANG) YKAI mengadakan kajian mengenai minat membaca anak di lima wilayah ibu kota DKI Jakarta dan beberapa sekolah dasar. Berdasarkan *assessment* tersebut, hasilnya diketahui bahwa mayoritas anak-anak yang berasal dari keluarga tidak mampu yang tinggal di daerah tertinggal atau wilayah kumuh DKI Jakarta memiliki minat membaca yang rendah. Umumnya minat baca anak-anak yang tinggal di daerah tersebut rendah karena ketiadaan fasilitas serta terbatasnya akses untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang mudah dan murah. Faktor lain penyebab rendahnya minat baca di kalangan anak dari keluarga ekonomi rendah adalah mahalnya buku serta kurang ada penanaman kebiasaan membaca sejak dini.

Kondisi ini jelas tidak sejalan dengan pasal 17 yang dikemukakan dalam Konvensi Hak Anak (KHA), yaitu :

”Negara-negara peserta mengakui pentingnya fungsi yang dilakukan oleh media dan akan menjamin bahwa anak akan bisa memperoleh informasi dan bahan-bahan dari beraneka ragam sumber nasional dan internasional yang berbeda-beda, terutama sumber-sumber yang dimaksudkan untuk meningkatkan kesejahteraan sosial, jiwa dan moralnya serta kesehatan fisik dan mentalnya. Untuk ini, negara-negara peserta akan:

1. Mendorong media massa untuk menyebarkan informasi dan bahan-bahan yang bermanfaat dari segi sosial dan budaya bagi anak dan sesuai dengan semangat pasal 29;
2. Mendorong kerjasama internasional dalam pembuatan, pertukaran dan penyebarluasan informasi dan bahan-bahan seperti itu dari beraneka ragam sumber kebudayaan, nasional, dan internasional;
3. Mendorong pembuatan dan penyebarluasan buku-buku untuk anak;

4. Mendorong media massa untuk secara khusus memperhatikan kebutuhan linguistik anak, termasuk anak yang berada di dalam kelompok minoritas dan pribumi;
5. Mendorong pengembangan garis-garis pedoman yang tepat untuk melindungi anak dari informasi dan bahan-bahan yang merugikan bagi kesejahteraan anak dengan mengingat ketentuan-ketentuan dari pasal 13 dan 18”.

Untuk menjalankan amanah yang telah tertera dalam konvensi tersebut, YKAI akhirnya berinisiatif untuk melaksanakan program Perpustakaan Keliling. Program Perpustakaan Keliling sendiri merupakan salah satu sarana pendidikan informal untuk meningkatkan pengetahuan dan wawasan anak sejak dini, dimana melalui pengadaan akses yang gratis, mudah dijangkau, dan sederhana, anak-anak dapat lebih mudah mendapatkan informasi yang berguna bagi perkembangan dirinya. Perpustakaan Keliling merupakan gagasan YKAI sebagai alternatif model pemberian akses informasi dan pengetahuan khusus untuk anak. Karena sifatnya *mobile*, Perpustakaan Keliling diharapkan dapat menjangkau daerah pelosok yang kurang akses informasi.

Kini Perpustakaan Keliling YKAI menjalankan dua buah armada Perpustakaan Keliling yang siap berkeliling ke lokasi-lokasi yang telah menjadi wilayah pemberhentiannya.



Gambar 3.3 Armada Perpustakaan Keliling YKAI

Sumber : dokumentasi penelitian

Selain memuat berbagai jenis buku, armada Perpustakaan Keliling juga dilengkapi oleh sejumlah fasilitas yang mendukung pelaksanaan kegiatan di lapangan.



Gambar 3.4 Fasilitas yang terdapat dalam armada Perpustakaan Keliling YKAI

Sumber : dokumentasi penelitian

Seperti yang terlihat dalam gambar di atas, armada Perpustakaan Keliling dilengkapi dengan kipas angin dan tikar. Tikar digunakan apabila armada tidak muat menampung pengunjung di datang ke Perpustakaan Keliling, sehingga perlu menggelar alas duduk agar pengunjung dapat membaca buku atau melakukan kegiatan lain di luar armada Perpustakaan Keliling.

Selain buku-buku untuk dibaca di tempat, dalam sebuah armada Perpustakaan Keliling juga terdapat fasilitas lain misalnya, papan tulis untuk memberikan pelajaran baca dan tulis untuk anak-anak, laptop yang diunakan untuk pengenalan teknologi sekaligus penelusuran informasi melalui internet. Untuk kegiatan kreatif pendukung, disediakan kertas warna untuk berlatih origami, puzzle, congklak, dan gitar.

Adapun pelaksanaan Perpustakaan Keliling tersebut dilakukan oleh dua petugas dalam satu armada. Petugas tersebut memiliki fungsi masing-masing, dimana petugas yang satu menjadi pengemudi, dan petugas lainnya yang membawakan kegiatan Perpustakaan Keliling kepada anak-anak. Namun pada praktiknya, pengemudi juga turut serta membawakan kegiatan selama Perpustakaan Keliling dilakukan.

Sementara itu, berkat dukungan mitra kerja, kegiatan ini telah berkembang hingga sekarang dan dijalankan pula oleh YKAI cabang Karawang, Indramayu, Yogyakarta, Medan, Banda Aceh, Jambi, Pekanbaru, dan Kalimantan Selatan. Dalam tabel di bawah, dicantumkan mitra YKAI yang pernah bekerja sama dalam pelaksanaan program Perpustakaan Keliling.

Tabel 3.1 Mitra Kerja YKAI dalam Program Perpustakaan Keliling Selama 17 Tahun Terakhir

No.	Mitra Kerja	Tahun
1.	Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S)	1994
2.	PT Indofood Sukses Makmur	1995-1996
3.	Bursa Efek Jakarta (BEJ)	1997-1998
4.	Hongkong Bank (HSBC)	1999
5.	Dupont	1999-2000
6.	Danone	2001
7.	Mc Donalds Indonesia	2002-2005
8.	Oracle	2003
9.	CIMB Niaga	2004-2008 dan 2010-2011
10.	Shell	2005
11.	Senayan City	2005
12.	PT Agung Automall	2005-2008
13.	PT Direct Vision	2006-2008
14.	PT Allianz Life Indonesia	2008-2010
15.	PT Wijaya Karya (WIKA)	2009-2011
16.	PT Arutmin Indonesia	2010-2011

Sumber: dokumentasi YKAI, 2011

### 3.2.2 Proses Pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI

Sejak tahun 1994 YKAI telah memulai Perpustakaan Keliling dengan sebuah mobil dan menjangkau 5 lokasi di DKI Jakarta (Pademangan, Marunda, Klender, Manggarai, dan Kampung Melayu). Kegiatan Perpustakaan Keliling ini awalnya berjalan dengan bantuan operasional berupa sumbangan mobil dan buku-buku dari Badan Koordinasi Kegiatan Kesejahteraan Sosial (BK3S), dan dijalankan oleh 1 supir mobil, 1 petugas, dan 1 koordinator lapangan dari tim YKAI.

Pada perkembangannya, pemilihan lokasi Perpustakaan Keliling ini ditunjuk berdasarkan hasil *assessment* dan adanya permintaan dari lokasi yang bersangkutan, tentunya dilakukan setelah YKAI mendapatkan persetujuan dari Rukun Tetangga (RT) dan Rukun Warga (RW) setempat. Setelah 2 tahun berjalan, jangkauan Perpustakaan Keliling saat itu tidak hanya berkuat pada komunitas di daerah tertinggal, tetapi juga beberapa sekolah dasar yang tidak memiliki fasilitas perpustakaan. Lokasi yang sudah tidak dijadikan lokasi

**Universitas Indonesia**

Perpustakaan Keliling, awalnya tetap dimonitoring, namun sekarang sudah tidak lagi dilaksanakan monitoring karena adanya kendala dari segi SDM. Hingga saat ini dengan jumlah 2 mobil operasional, program Perpustakaan Keliling YKAI telah menjangkau banyak lokasi di DKI Jakarta. Kini 2 mobil Perpustakaan Keliling beroperasi di 2 lokasi setiap Senin s/d Jum'at pada pukul 09.00 pagi hingga pukul 14.00 siang. Lokasi yang dikunjungi Perpustakaan Keliling YKAI diantaranya:

Tabel 3.2 Lokasi Perpustakaan Keliling YKAI di Wilayah DKI Jakarta

No.	Lokasi Perpustakaan Keliling YKAI	Wilayah
1.	SDN Cipinang Besar Selatan 01 Pagi	Cipinang, Jakarta Timur
2.	SDN Cipinang 05 Pagi	Cipinang, Jakarta Timur
3.	SDN Cipinang 011 Pagi	Cipinang 2, Jakarta Timur
4.	SDN Kampung Melayu 01 Pagi	Kampung Melayu, Jakarta Timur
5.	SDN Bali Mester 06 Pagi	Jatinegara, Jakarta Timur
6.	SDN Bali Mester 07 Siang	Jatinegara, Jakarta Timur
7.	SDN Pancoran 01 Pagi	Pancoran, Jakarta Selatan
8.	SD Hairiah	Mampang Prapatan, Jakarta Selatan
9.	SD Al-Falah	Tanjung Barat, Jakarta Selatan
10.	SDN Pejaten Timur 20 Kemuning	Pasar Minggu, Jakarta Selatan
11.	SDN Kemanggisan 10 Pagi	Slipi, Jakarta Barat
12.	SDN Kalibata 03 Pagi	Kalibata, Jakarta Selatan
11.	Komunitas Pengadegan	Pengadegan, Jakarta Selatan
13.	Komunitas Kwitang	Kwitang, Jakarta Pusat
14.	Komunitas Manggarai	Manggarai, Jakarta Timur
15.	Komunitas Cipinang	Cipinang, Jakarta Timur

Sumber: hasil olahan penelitian

Dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu dan teknologi, tentu memicu perlunya diversifikasi dalam layanan perpustakaan keliling. YKAI mengatasinya dengan mengadakan kegiatan kreatif yang menunjang pelaksanaan program Perpustakaan Keliling ini. Kegiatan kreatif yang dilakukan misalnya origami (seni melipat kertas ala Jepang), membuat buku harian, lomba membaca, lomba menggambar, lomba mewarnai, diskusi mengenai buku yang dibaca, dan belajar mengenal teknologi internet. Selain dapat meningkatkan pengetahuan, semua kegiatan ini diharapkan juga dapat menambah kepercayaan diri anak,

**Universitas Indonesia**



dimana hal ini dapat memberikan manfaat positif bagi perkembangan anak di masa mendatang.

### 3.2.3 Target Penerima Program Perpustakaan Keliling YKAI

Adapun populasi yang menjadi target utama program Perpustakaan Keliling adalah anak-anak, khususnya umur 5-15 tahun yang tinggal di daerah kumuh dan daerah tertinggal, dimana disana mereka tidak memiliki fasilitas dan terbatasnya akses untuk memperoleh pengetahuan dan informasi yang mudah dan murah. Tidak ada syarat apapun untuk menjadi anggota perpustakaan. Mereka yang datang ke lokasi Perpustakaan Keliling, membaca buku di tempat, dan telah dicatat nama dan data dirinya oleh petugas, berarti telah menjadi anggota Perpustakaan Keliling. Dengan sistem operasional yang sederhana dan cuma-cuma, diharapkan Perpustakaan Keliling ini dapat menjangkau banyak pembaca anak-anak, sehingga hak dan kebutuhan mereka untuk mendapatkan informasi dan pengetahuan dapat terpenuhi.

### 3.2.4 Tujuan, Objektif, dan Output Program Perpustakaan Keliling YKAI

#### 3.2.4.1 Tujuan Program Perpustakaan Keliling YKAI

Tujuan dari dilaksanakannya program Perpustakaan Keliling ini adalah “Terciptanya generasi muda yang memiliki wawasan luas serta minat baca yang tinggi dalam rangka mewujudkan generasi yang cerdas dan kreatif”.

#### 3.2.4.2. Objektif Program Perpustakaan Keliling YKAI

1. Menyediakan fasilitas membaca serta akses untuk memperoleh informasi dan pengetahuan yang sesuai dan mudah dijangkau anak-anak.
2. Meningkatkan ketertarikan anak terhadap bahan pustaka, termasuk pengetahuan dan informasi yang ada di dalamnya.
3. Meningkatkan ketrampilan motorik anak melalui kegiatan-kegiatan kreatif.
4. Meningkatkan kesadaran masyarakat akan adanya hak dan kebutuhan anak untuk dapat mengakses pengetahuan dan informasi.

#### 3.2.4.3 Output Program Perpustakaan Keliling YKAI

1. Sebanyak 500 anak/mobil dapat menjadi anggota Perpustakaan Keliling YKAI.

2. Sekolah Dasar yang telah didatangi mobil Perpustakaan Keliling dapat mengembangkan perpustakaan sekolah yang layak dan memadai bagi siswa-siswinya.
3. Tumbuhnya dukungan dan kepedulian masyarakat untuk memenuhi hak dan kebutuhan anak untuk memperoleh informasi dan pengetahuan, melalui proses *networking*.

### 3.2.5 Pelayanan dalam Program Perpustakaan Keliling YKAI

#### 1. Pengadaan Koleksi

Koleksi Perpustakaan Keliling YKAI terdiri dari buku dan majalah anak. Jenis bahan pustaka dan majalah anak berdasarkan tema adalah: cerita agama, cerita binatang, cerita bergambar, cerita ilmu pengetahuan, cerita pahlawan, cerita petualangan, cerita legenda, buku ketrampilan, majalah Bobo, dan buku referensi/ensiklopedia.

#### 2. Pelayanan Utama

Pelayanan pusling mulai dari penerimaan anggota, pelayanan sirkulasi (peminjaman) sampai melakukan permainan yang terkait dengan buku seperti membuat kuis tentang tema-tema tertentu, dan mendongeng. Anggota pusling tidak perlu membayar. Setiap anggota hanya perlu memberi keterangan data dirinya agar bisa meminjam buku. Tetapi, buku tersebut tidak boleh dibawa pulang. Jika anak selesai membaca, anak harus mengembalikan buku tersebut ke petugas.

#### 3. Kegiatan Kreatif Pendukung

Untuk mempromosikan perpustakaan keliling agar anak-anak tertarik membaca, YKAI mengadakan berbagai kegiatan kreatif seperti *story telling*, menulis buku harian, perlombaan untuk anak, dan membuat kerajinan tangan seperti origami. Setiap anak yang menulis buku harian akan mendapatkan stiker bintang yang dapat dikumpulkan untuk mengikuti kegiatan Jambore Cinta Buku dan Ilmu.

#### 4. Jambore Cinta Buku dan Ilmu

Kegiatan ini dilaksanakan sekali dalam setahun pada liburan sekolah. Tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan wawasan bagi anak-anak anggota

Perpustakaan Keliling YKAI mengenai buku dan perpustakaan dengan cara yang berbeda, yaitu Library Tour; dimana dilakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah yang cukup bagus dan modern sehingga anak-anak dapat melihat lebih banyak koleksi dan fasilitas yang ada di perpustakaan. Selain itu dilakukan pula lomba Mencari Jejak Ilmu; dimana merupakan kegiatan petualangan mencari informasi yang telah ditentukan oleh petugas dari koleksi buku-buku yang ada pada Perpustakaan Keliling YKAI. Anak-anak yang mempunyai bintang terbanyak dalam buku hariannya yang mempunyai kesempatan untuk mengikuti kegiatan ini.



**BAB 4**  
**PROSES PELAKSANAAN PROGRAM PERPUSTAKAAN KELILING**  
**YKAI**  
**(Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)**

Pada bab empat ini dipaparkan hal-hal yang menjadi temuan lapangan yang diperoleh berdasarkan wawancara semi terstruktur oleh sejumlah informan dan observasi. Wawancara dilakukan pertama kali dengan kepala divisi program juga koordinator program Perpustakaan Keliling. Hal ini dilakukan untuk memperoleh informasi komprehensif mengenai gambaran program dari tahap perencanaan program hingga tahap pelaksanaan. Selain itu, wawancara juga dilakukan dengan informan utama, yakni petugas lapangan yang melaksanakan Perpustakaan Keliling, juga dengan informan-informan pendukung seperti penerima program dan orang tua dari penerima program.

Penerima program yang menjadi informan dalam penelitian ini berjumlah empat orang. Dua informan pertama berasal dari lokasi Perpustakaan Keliling di komunitas Kwitang, sementara dua informan lain berasal dari lokasi Perpustakaan Keliling di komunitas Pengadegan. Untuk menggali kebenaran lebih mendalam, maka wawancara dilakukan pula dengan orang tua penerima program di kedua wilayah. Guna memastikan keakuratan data, dilakukan triangulasi melalui perolehan data dari informan yang berbeda dari kedua lokasi Perpustakaan Keliling, yaitu di wilayah Kwitang maupun di wilayah Pengadegan.

#### **4.1 Profil Informan**

##### **4.1.1 Petugas lapangan program Perpustakaan Keliling YKAI**

Program Perpustakaan Keliling YKAI dijalankan oleh petugas lapangan yang berjumlah 2 orang dalam 1 armada. Namun dikarenakan adanya keterbatasan sumber daya manusia, maka salah satu armada Perpustakaan Keliling hanya dijalankan oleh 1 petugas yang bertugas mengemudikan kendaraan sekaligus mengantarkan pelayanan kepada pengunjung.

Untuk menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah dalam penelitian ini, diperlukan informasi mengenai aplikasi program Perpustakaan Keliling di lapangan. Untuk itu, maka diperlukan informasi dari petugas lapangan selaku

orang yang bertanggungjawab terhadap pelaksanaan program di lapangan. Jam terbang yang tinggi sebagai petugas lapangan diharapkan dapat menambah informasi peneliti mengenai kondisi di lapangan, khususnya di Kwitang dan Pengadegan.

Petugas yang menjadi informan disini berjumlah 4 orang. 2 Informan pertama merupakan staf yang bertugas di wilayah Kwitang. Sementara 1 informan lain bertugas di wilayah Pengadegan. Adapun seorang informan, yakni FF, yang pernah bertugas di wilayah Pengadegan namun kini ia tidak lagi menjadi petugas lapangan, melainkan menjadi salah satu pengisi materi pelatihan atau *in house training* bagi petugas Perpustakaan Keliling serta menjadi tenaga pengajar untuk program pendidikan kesetaraan.

#### **Informan YA**

Informan YA cukup baru bekerja di YKAI. Kurang lebih selama 10 bulan ia bertugas sebagai petugas lapangan Perpustakaan Keliling. Lokasi yang menjadi tempatnya bertugas yaitu komunitas Kwitang, Manggarai, Cipinang Muara, SDN Cipinang 05 Pagi, SDN Cipinang Besar Selatan 01 Pagi, SDN Pancoran 01 Pagi, SDN Kampung Melayu 01 Pagi, SDN Bali Mester 06 Pagi dan SDN Bali Mester 07 Siang. Lokasi-lokasi tersebut didatangi YA bersama petugas lainnya, yaitu AW. Sebelum menjadi petugas di Perpustakaan Keliling, YA bekerja di sebuah perusahaan swasta, tepatnya di sebuah bank. Meskipun tidak memiliki latar belakang pekerjaan dalam bidang anak, YA memiliki latar belakang pendidikan diploma 1 jurusan pendidikan anak pra-sekolah di Universitas Negeri Jakarta.

#### **Informan AW**

Informan AW sebelumnya bekerja di YKAI sebagai *office boy* sejak tahun 2007. Kemudian pada tahun 2009, ia diikutsertakan dalam program Perpustakaan Keliling dan bertugas sebagai pengemudi armada. Namun dalam praktiknya, AW tidak hanya memiliki tanggung jawab untuk mengemudikan kendaraan, tetapi juga melaksanakan tugas sebagai petugas Perpustakaan Keliling, misalnya mengajarkan anak untuk membaca dan mengenal huruf, meningkatkan inisiatif

**Universitas Indonesia**

anak untuk membaca, serta mengadakan kegiatan kreatif maupun lomba-lomba edukatif. Hal ini ia pelajari dari petugas yang menjadi partnernya dulu di lapangan, yakni informan FF. Semenjak FF tidak lagi menjadi petugas Perpustakaan Keliling, kini AW bertugas di lapangan bersama dengan informan YA di komunitas Kwitang, Manggarai, Cipinang Muara, SDN Cipinang 05 Pagi, SDN Cipinang Besar Selatan 01 Pagi, SDN Pancoran 01 Pagi, SDN Kampung Melayu 01 Pagi, SDN Bali Mester 06 Pagi dan SDN Bali Mester 07 Siang.

### **Informan IR**

Sebelum bekerja di YKAI, informan IR berprofesi sebagai pengemudi Kopaja. Pada tahun 2004, atas ajakan temannya, ia melamar kerja di YKAI dan kemudian diterima sebagai pengemudi armada Perpustakaan Keliling. Pria berusia 45 tahun ini awalnya bertugas bersama 2 orang petugas Perpustakaan Keliling lainnya. Namun karena adanya penambahan program lain, 2 petugas Perpustakaan Keliling tersebut terpaksa dialihkan untuk mengisi program tersebut. Sementara IR kini seorang diri bertugas menjadi pengemudi armada Perpustakaan Keliling sekaligus petugas lapangan di lokasi-lokasi tersebut. Kini lokasi Perpustakaan Keliling yang didatangi IR adalah di beberapa lokasi, yaitu di komunitas Pengadegan, Cipinang, SDN Pejaten Timur 20 Kemuning, SD Hairiah di Mampang Prapatan, SD Al-Falah di Tanjung Barat, dan SD Cipinang 011 Pagi di Cipinang Dua.

### **Informan FF**

Informan FF awalnya merupakan freelancer di YKAI, tepatnya pada tahun 2006. Ia menjadi teknisi komputer saat itu, hingga akhirnya di tahun 2007 diikutsertakan dalam pelaksanaan Perpustakaan Keliling. Sebelum terjun ke lapangan, FF diberikan pelatihan kecil oleh seorang staf Perpustakaan Keliling. Namun pada tahun 2008, staf tersebut sudah resign dari pekerjaannya. FF yang hingga saat ini masih meneruskan pendidikan sarjananya di UPI YAI menggantikan staf tersebut untuk bertugas di lapangan. Lokasi yang menjadi tempatnya bertugas salah satunya yaitu Pengadegan. Sejak pertengahan tahun

**Universitas Indonesia**

2011 ini, FF tidak lagi menjadi petugas perpustakaan keliling tetapi menjadi tenaga pengajar dalam program pendidikan kesetaraan yang baru-baru ini diselenggarakan oleh YKAI. Terkadang FF juga memberikan materi dalam *in house training* kepada petugas-petugas perpustakaan keliling.

#### 4.1.2 Kepala divisi program dan Koordinator program Perpustakaan Keliling YKAI

Untuk memperoleh data mengenai gambaran umum program Perpustakaan Keliling secara komprehensif, dilakukan wawancara terhadap kepala divisi program serta koordinator Program Perpustakaan Keliling. Kedua informan ini kini menjadi perencana dan penanggungjawab program Perpustakaan Keliling. Meskipun begitu, untuk perencanaan di awal berdirinya program, kedua informan mengaku tidak mengetahui secara terperinci mengenai proses *assessment* serta hasil *assessment* yang telah dilakukan pihak sebelumnya. Hal ini dikarenakan ketika program tersebut bermula, kedua informan ini belum bekerja di YKAI. Sementara staf yang dulu terlibat dalam perencanaan serta *assessment* program sudah tidak bekerja di YKAI.

##### **Informan YN**

YN merupakan kepala divisi program. Awalnya ia menjabat sebagai staf program ketika pertama kali bekerja di YKAI, tepatnya di tahun 1997. YN yang berusia 43 tahun ini merupakan lulusan S1 dari jurusan Manajemen di Universitas Bung Karno. Kini YN menjabat sebagai kepala divisi program, dimana beliau menjadi supervisor utama dari seluruh program-program yang bernaung di YKAI. Asumsi ini mendasari peneliti untuk menjadikan YN sebagai salah satu informan, khususnya untuk memperoleh informasi mengenai gambaran umum program Perpustakaan Keliling. Selain itu, beliau juga memiliki tugas untuk memeriksa laporan pertanggungjawaban pelaksanaan Perpustakaan Keliling untuk diserahkan kepada donatur. Untuk itu, YN juga memiliki peran penting untuk menjalin relasi dengan mitra kerja dari program Perpustakaan Keliling serta program-program lain yang ada di YKAI.

### **Informan NI**

NI adalah Koordinator Program Perpustakaan Keliling. Posisi ini telah beliau duduki selama 5 tahun. Perempuan berusia 35 ini sudah bekerja di YKAI sejak tahun 1999, awalnya ia menjabat sebagai staf keuangan YKAI. NI merupakan lulusan S1 jurusan manajemen dari Universitas Trisakti. Selama bertugas menjadi Koordinator Program Perpustakaan Keliling, NI berperan dalam pembuatan proposal program untuk diberikan kepada donatur, mencari lokasi yang tepat untuk pelaksanaan Perpustakaan Keliling, memberikan tugas-tugas kerja kepada petugas lapangan sekaligus melakukan monitoring terhadap pelaksanaan teknis Perpustakaan Keliling di lapangan. NI berkewajiban memberikan laporan pertanggungjawaban dan melakukan supervisi kepada YN selaku kepala divisi program.

#### **4.1.3 Penerima program Perpustakaan Keliling YKAI**

Penerima program yang dimaksud disini adalah anak-anak yang menjadi pengunjung Perpustakaan Keliling, khususnya di wilayah Kwitang dan Pengadegan. Informasi yang diperoleh dari penerima program dapat menjadi data pendukung untuk memperkuat jawaban informan utama, yakni petugas lapangan. Adapun kategori informan ini terdiri dari 4 anak, masing-masing 2 anak yang menjadi pengunjung Perpustakaan Keliling di Kwitang dan 2 anak lain yang menjadi pengunjung Perpustakaan Keliling di Pengadegan.

### **Informan FD**

FD adalah penerima program Perpustakaan Keliling di komunitas Kwitang. FD berusia 9 tahun dan duduk di bangku kelas 4 SD.



### **Informan AM**

AM merupakan penerima program Perpustakaan Keliling di komunitas Kwitang. AM berusia 8 tahun dan duduk di bangku kelas 3 SD.

### **Informan FI**

FI adalah penerima program Perpustakaan Keliling di komunitas Pengadegan. FI bersama adiknya sering berkunjung ke lokasi Perpustakaan Keliling. Ia dulu juga sering mengikuti lomba yang diadakan oleh petugas Perpustakaan Keliling. FI berusia 10 tahun dan duduk di bangku kelas 5 SD.

### **Informan SI**

SI merupakan penerima program Perpustakaan Keliling di komunitas Pengadegan. SI mengikuti Perpustakaan Keliling sejak ia kelas 3 SD. Kini SI berada di bangku kelas 6 SD dan sudah jarang mengikuti Perpustakaan Keliling. Karena frekuensi kunjungannya yang sudah berkurang, diharapkan melalui informan SI dapat diketahui alasan apa yang menyebabkan dirinya sudah tidak sering mengikuti kegiatan Perpustakaan Keliling.

#### **4.1.4 Orang tua penerima program**

Sumber informasi terakhir berasal dari orang tua penerima program. Wawancara juga dilakukan kepada orang tua penerima program guna memperkuat jawaban yang diberikan oleh informan utama dan informasi yang diberikan oleh penerima program. Orang tua penerima program yang dijadikan informan adalah ibu dari informan FD, AM, FI, dan SI selaku penerima program.

#### **4.2 Temuan lapangan**

Sesuai dengan tujuan penelitian yang dikemukakan dalam penelitian ini, maka temuan lapangan yang dievaluasi dibagi ke dalam tiga poin utama, yaitu pelaksanaan program, faktor-faktor penghambat program, dan faktor-faktor pendukung program.

#### 4.2.1 Pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)

##### 4.2.1.1. Input

###### 1. Koleksi

Koleksi buku di sebuah armada Perpustakaan Keliling YKAI terdiri sekitar 200 buku, dimana di dalamnya terdiri dari buku cerita maupun buku-buku pengetahuan, seperti ensiklopedia. Tidak terdapat koleksi lain misalnya berupa kaset ataupun film yang bermuatan edukasi. Berikut pernyataan informan-informan mengenai koleksi buku di Perpustakaan Keliling YKAI: “Koleksi paling hanya buku. Kalau buku di armada Perpustakaan Keliling itu ada sekitar 200 buku bacaan dari cerita dongeng, sains, ensklopedia, dan majalah tentang anak.” (FF, 23 Oktober 2011, pukul 13.14). Hal ini senada dengan yang dikatakan oleh informan AW: “Yang disini aja ya (sambil menunjuk ke arah mobil) itu ada 3 box, Mbak. 1 boxnya aja kalo ini kira-kira bisa ada 200an. Jadi kurang lebih ya 600 lah. Karena bukunya ngga dibawa semua. Sebagian lagi ditaro di kantor, buat dituker lah ntar.” (AW, 14 Oktober 2011, pukul 13.22)

Menurut salah satu petugas Perpustakaan Keliling, dalam seluruh armada tidak terdapat buku pelajaran satu pun. Menurutnya buku pelajaran itu penting, “Buku pelajaran sih... Perlu juga.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39). Hal ini serupa dengan pendapat dari salah seorang orang tua dari pengunjung Perpustakaan Keliling yang menginginkan adanya pelajaran, sehingga anak-anak dapat menerima informasi yang lebih bermanfaat “Kalau bisa sih ada buku pelajaran juga, ngga cuma cerita-cerita doang. Jadi nambah-nambahin pengetahuan dia.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)

###### 2. Fasilitas

Untuk memaksimalkan peran perpustakaan keliling sebagai pusat edukasi sekaligus hiburan bagi pengunjungnya, Perpustakaan Keliling YKAI melengkapi armadanya dengan sejumlah fasilitas, seperti yang dikatakan oleh informan YA berikut: “...congklak, ular tangga, juga monopoli...gitar, kita nyanyi bareng.” (YA, 14 Oktober 2011, pukul 11.58). Informan AW menambahkan bahwa

**Universitas Indonesia**

terdapat pula puzzle: “Puzzle suka juga tuh, Mbak anak-anaknye...kita kasih aja, nanti mereka sendiri yang main.” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22). Sementara informan IR yang membawa armada Perpustakaan Keliling di wilayah Pengadegan mengatakan bahwa dalam kendaraannya hanya terdapat buku bacaan dan congklak: “Mobil ini ngga ada puzzle...ya itu buku aja sama congklak.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39).

Selain itu, terdapat pula perangkat laptop yang digunakan sewaktu-waktu untuk pengenalan teknologi bagi anak: ”...sekarang perpustakaan keliling membekali peksos kita dengan laptop internet, paling tidak ada pengenalan teknologi, tidak hanya pinjam meminjam saja...” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48). Namun belum semua armada dilengkapi dengan fasilitas laptop, seperti yang diungkapkan oleh informan IR, bahwa pada armada yang dibawanya hanya terdapat buku dan congklak. Selain itu, informan NI juga mengatakan terdapat tikar yang digelar untuk alas duduk pengunjung, “...kan digelar tiker, kita taro deh bukunya di tiker. Mereka tinggal milih buku apa yang mau dibaca.” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)

### 3. SDM (Sumber Daya Manusia) yang menjadi petugas lapangan

- Latar belakang petugas

Petugas lapangan yang menjalankan Perpustakaan Keliling YKAI terdiri dari 2 orang dalam 1 kendaraan. 1 orang berfungsi sebagai pengemudi, dan lainnya bertugas untuk mengantarkan pelayanan kepada pengunjung. Namun untuk memaksimalkan fungsi Perpustakaan Keliling, maka pengemudi kendaraan juga pada akhirnya membantu petugas lain untuk memberikan pelayanan kepada pengunjung. Berikut terdapat paparan informasi dari petugas Perpustakaan Keliling mengenai latar belakang profesi informan AW: Dulu tuh awalnya karena saya ada.. ada yang bawa ya. Yang bawa saya kesini ini orangnya udah keluar. Saya masuk ke YKAI ini jadi OB (*office boy*) dulunya... saya lulusan SMEA.” (AW, 28 Oktober 2011, pukul 12.49).

Berbeda dengan AW, informan YA sebelumnya bekerja di bank: ”Awalnya di perusahaan swasta, bank sih. Kan ngga ada hubungannya ya sama

dunia anak. Cuma namanya udah seneng, cita-cita gitu, akhirnya saya pindah...Diploma 1 jurusan pendidikan anak pra-sekolah.” (YA, 28 Oktober 2011, pukul 13.44). Sementara informan IR mengaku sebelum kerja di YKAI, dulunya beliau bekerja sebagai pengemudi Kopaja, ”Saya diajak temen masuk sini... dulunya bawa Kopaja...pendidikan terakhir, SMP saya, Mbak.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39). Informan FF mengaku sebelumnya ia hanya kerja sampingan di YKAI sebagai teknisi komputer, berikut keterangannya: “Masih mahasiswa... kan di komputer bidangnya, ya ngurus-ngurus komputer lah...diajak ikut bantu pusling, diajarin sih sama Mbak Wiwiek gimana cara-caranya...” (FF, 23 Oktober 2011, pukul 13.14).

- Pelatihan yang diberikan untuk petugas lapangan

Untuk meningkatkan kualitas pelayanan Perpustakaan Keliling, kini terdapat *in house training* yang diberikan kepada seluruh petugas Perpustakaan Keliling. *In house training* ini dilakukan selama satu minggu sekali, pada hari Jum’at. Kegiatan ini terbilang baru karena baru dilakukan kurang lebih selama 6 bulan. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh informan YN selaku kepala divisi program: ”...di YKAI tiap jumat ada *in house training* ke pekerja-pekerja sosial gitu, khususnya yang megang pusling” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48). *In house training* ini menurut informan AW cukup baru diberlakukan, kurang lebih baru selama 6 bulan. Menurutnya: ”Ini sih kalau ngga salah udah mulai kurang lebih... setengah tahun lah... rutin tiap Jum’at pagi.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49).

Durasi pelaksanaan *in house training* tersebut menurut informan AW adalah 1 jam. Berikut kutipan informan AW: ”...diskusi...dikasih pengajaran-pengajaran gitu.. nambah pengetahuan, Mbak...kurang lebih sejam lah...” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49). Informan YA mengatakan hal serupa. Selain itu, menurutnya pelatihan diadakan pukul 8 pagi hingga 9 pagi. Namun terkadang selesai pukul 10. Berikut paparan beliau: “Jam 8 sampe jam 9. Kadang jam 10 baru selesai, tergantung sih mulainya juga jam berapa...” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58).

**Universitas Indonesia**

Berbeda dengan yang dikatakan oleh kedua informan di atas, informan IR mengatakan durasi pelatiba selama setengah jam dan kemudian petugas langsung ke lapangan. Informan IR menyatakan demikian: “Jam... 8 sampe 9.30. Abis itu langsung ke lapangan.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39).



Gambar 4.1 Suasana *in house training* di YKAI pada hari Jum'at, 28 Oktober 2011

Sumber: dokumentasi penelitian

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, waktu pelaksanaan *in house training* tidak menentu. Ketika pada tanggal 28 Oktober 2011 peneliti datang ke lembaga untuk melihat proses pelaksanaan *in house training*, saat itu pelatihan belum di mulai, dimana jam sudah menunjukkan pukul 09.00 lewat. *Training* mulai diberikan pada pukul 09.30 dan dibawakan oleh Bapak Anto karena Bapak Hamid berhalangan hadir.

Berdasarkan pernyataan informan YN, narasumber utama yang mengisi materi pelatihan adalah Bapak Hamid, namun tidak menutup kemungkinan narasumber adalah orang lain: “Yang utamanya Mas Hamid tapi siapapun bisa mengisi.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48). Selain oleh Bapak Hamid, terkadang materi juga diberikan oleh informan FF: “...sekarang para petugas perpustakaan keliling diberikan *capacity building* oleh Bapak Hamid Patillima, dan kadang saya sendiri setiap hari Jum'at.” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14).

Namun petugas Perpustakaan Keliling juga terkadang diberikan tugas untuk mengisi materi oleh Bapak Hamid. Mereka yang mengisi materi

sebelumnya diberikan bahan untuk kemudian dirangkum sedemikian rupa untuk dipresentasikan kepada petugas lain. Berikut paparan informan YA mengenai hal tersebut:

“Tutornya ganti-ganti. Yang isi dari kantor ada, sama kadang kita-kita juga yang isi materi. Kita sendiri dikasih, ”Nih bukunya ini, ini, ini”. Setiap orang bukunya beda-beda terus baru nanti presentasiin gitu. Jadi dari kita untuk kita juga, pengetahuan jadi berkembang.” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)

Informan FF kemudian sempat mengatakan, bahwa menurutnya pelatihan yang diberikan oleh divisi program sangat minim, bahkan tidak ada. Saat awal bertugas ia diberikan pengajaran oleh petugas Perpustakaan Keliling yang dulu, yakni Mbak Wiwiek. Berikut paparan informan FF:

“...justru dari divisi program sangat minim pelatihan-pelatihannya. Berbeda dengan sekarang...yaa, ngga ada malah kalau saya bilang. Kecuali dulu saya waktu awal banget itu ada diajar Mba’ Wiwiek itu. Mba’ Wiwiek itu yang dulu mengurus Perpustakaan Keliling. Beliau memang pustakawan. Setelahnya ya diserahkan ke petugas langsung.” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14).

Informan FF selaku salah satu pengisi materi *in house training* mengungkapkan materi yang pernah ia bawakan. Berikut informan FF memaparkan pernyataannya: “...Mereka diajarkan bagaimana menghadapi anak, cara bersosialisasi dengan warga sekitar lokasi perpustakaan keliling, dan belajar membuat laporan di komputer.” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14).

Sementara menurut informan YA, materi yang diberikan mencakup pembekalan untuk mengetahui bagaimana memberikan pelayanan ke dalam masyarakat. Kemudian bagaimana caranya agar anak-anak diberikan pelajaran moral melalui pengajaran kebaikan-kebaikan, bagaimana berperilaku yang tepat sebagai petugas Perpustakaan Keliling serta bagaimana strategi yang perlu dilakukan agar anak datang kembali untuk mengikuti Perpustakaan Keliling dan anggota Perpustakaan Keliling bertambah kuantitasnya. Di bawah ini terdapat pernyataan informan YA:

**Universitas Indonesia**

“Kita dibekalin ini, pelayanan ke dalam masyarakat. Setiap hari itu harus ada kebaikan-kebaikan yang diajarkan ke anak... Hmm kayak untuk ngga buang sampah sembarangan, tanggung jawab kalo udahan bacanya dibalikin ke tempat semula, belajar berbagi, gantian gitu kalo main sama baca sama temen-temennya. Harus senyum, ngga jutek (judes). Gimana caranya biar anak-anak mau dateng kesini lagi. Lama-lama anggotanya tambah banyak. Gitu... Yah gimana cara kita bersikap ke anak-anak, cara menarik minat mereka biar mau turut serta kalo ada lomba, atau biar mau baca aja” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)

Informan AW kemudian memaparkan bahwa materi yang pernah diajarkan diantaranya adalah: “Latihannya ya itu, tentang gimana kita cara pelayanan ke anak-anak aja. Biar anaknya seneng, tertarik gitu gimana. Ngajak anak-anak buat ikut pusling gimana.. cara bikin laporan, itu juga diajarin.” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)

Sementara pada tanggal 28 Oktober 2011, informan YA (sambil melihat buku catatannya) menjawab materi lain yang pernah diberikan diantaranya: “... gimana biar layanan yang diberikan itu tepat waktu, perhatian pada anak-anak, gimana antisipasi masalah, identifikasi layanan. Terus kita tanya kebutuhan sama keinginan dia apa” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44).

Selain itu, berdasarkan keterangan informan, materi-materi yang pernah diberikan diantaranya bagaimana berhadapan denan anak, bagaimana mengajarkan membaca, membuat origami. Secara spesifik, dapat dilihat jawaban dari informan FF sebagai berikut: “... waktu itu saya belajar dari Mba’ Wiwiek mengenai cara berhadapan dengan anak, bagaimana kita mengajarkan membaca kepada anak yang belum bisa membaca, belajar membuat origami...” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14).

Informan YN menambahkan materi yang pernah diberikan diantaranya bagaimana membuka internet. Petugas juga dibekali informasi mengenai hak-hak anak. Berikut jawaban dari informan YN:

”... cara pendampingan anak, cara mereka mengajak membaca seperti apa. Itu nggak boleh marah, ya seperti sesuai dengan hak-hak anaklah... buka

**Universitas Indonesia**

internet seperti apa, kan teman-teman di lapangan juga ada yang belum mengerti. Terus termasuk hak-hak anak itu apa saja. Apa yang harus dilakukan ketika pelayanan diberikan” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)

Ketika ditanyakan materi apa yang diberikan pada hari Jum’at pagi itu, informan AW mengatakan materi hari ini membahas mengenai senam otak. Namun ketika ditanyakan kembali apakah materi tersebut dipraktikkan ke anak-anak, informan AW mengatakan belum dapat dipraktikkan karena ia belum menguasai materi tersebut. Berikut jawaban informan AW:

”...tadi pagi, itu dikasih pelatihan tentang senam otak gitu. Gunanya buat nyeimbangin otak kanan sama otak kiri... Sebenarnya sih gini, kalo kita udah bener-bener menguasai ya kita ajarin ke anak-anak...belum, Mbak. Karena baru tadi pagi diajarin, belum dipraktikin langsung ke anak-anaknya. Kalo udah bisa, baru” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49).



Gambar 4.2 Petugas sedang diberikan *training* mengenai senam otak

Sumber: dokumentasi penelitian

Melalui hasil pengamatan peneliti ketika menghadiri *in house training* pada 28 Oktober 2011, terlihat petugas cukup antusias untuk mengikuti materi senam otak tersebut. Gambar diatas menunjukkan petugas mencontohkan gerakan tangan yang diajarkan oleh pengisi materi. Beberapa petugas terlihat mencatat materi yang diberikan dan bahkan ada pula yang melemparkan pertanyaan



mengenai senam otak tersebut. Namun begitu petugas melaksanakan kunjungan ke lapangan, materi tersebut sama sekali tidak diberikan. Padahal pengisi materi mengajarkan materi tersebut untuk dipraktikkan oleh petugas saat mereka memberikan pelayanan Perpustakaan Keliling kepada anak-anak.

#### 4.2.1.2 Proses

##### 1. Jenis layanan peminjaman buku pada Perpustakaan Keliling

Layanan peminjaman buku yang diterapkan pada perpustakaan keliling YKAI merupakan pelayanan *open access* (layanan terbuka). Pengunjung yang ingin membaca bisa langsung datang ke perpustakaan dan dipersilahkan dengan leluasa untuk mencari atau memilih sendiri buku yang disukainya dari kumpulan buku yang tersedia. Hal tersebut diungkapkan oleh informan berikut yang merupakan kepala divisi program YKAI: “Kita kasih kebebasan buat anak untuk memilih buku apa yang mau dia baca. Jadi anak ngambil sendiri.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)

Tidak seperti perpustakaan pada umumnya dimana buku-buku yang tersedia tersusun rapih dalam rak buku dengan kode panggil, di Perpustakaan Keliling ini buku-buku diletakkan oleh petugas secara acak di atas selebar tikar yang digelar. Selanjutnya, pengunjung cukup memilih-milih buku mana yang ingin dibacanya, sebagaimana ungkapan informan berikut: ”Ngambil sendiri.... diliat-liat aja disana.” (AM, 14 Oktober 2011, pukul 10.53). Hal serupa juga diungkapkan informan NI selaku kepala divisi program lainnya sebagaimana berikut: “...kan digelar tiker, kita taro deh bukunya di tiker. Mereka tinggal milih buku apa yang mau dibaca.” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)



Gambar 4.3 Pengunjung terlihat sedang memilih buku

Sumber: dokumentasi penelitian

Dalam gambar di atas menunjukkan kondisi pelaksanaan Perpustakaan Keliling di wilayah Kwitang. Disana petugas terlihat menggelar tikar dan kemudian mengeluarkan sejumlah buku untuk dibaca pengunjung. Jenis pelayanan *open access* (layanan terbuka) ini memudahkan pengunjung untuk memilih sendiri buku apa yang ingin mereka baca.

Meski pengunjung bebas memilih buku yang ada, bukan berarti buku tersebut boleh dipinjam atau dibawa pulang untuk dibaca di rumah. Pengunjung hanya diperbolehkan membaca buku di tempat selama Perpustakaan Keliling tersebut memberikan pelayanan. Alasan utama dilarangnya pengunjung meminjam buku untuk dibawa pulang adalah kekhawatiran akan kehilangan atau tidak kembalinya buku-buku yang ada apabila buku-buku tersebut dibawa pulang, seperti ungkapan informan berikut: “Bukunya ngga boleh dibawa pulang, baca di tempat aja. Kalau dibawa pulang nanti banyak yang ngga balik bukunya.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39). Hal senada turut dipaparkan oleh informan NI: “Oh, engga, tidak untuk dibawa pulang. Karena kan takutnya nggak balik.” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)

Aturan dilarang membawa buku ke rumah diatas memang sudah ditetapkan dari pengurus YKAI itu sendiri, sehingga petugas berusaha mematuhi. Namun, dalam kondisi tertentu, petugas Perpustakaan Keliling

**Universitas Indonesia**

biasanya memberikan pengecualian pada pengunjung-pengunjung tertentu, terkadang petugas Perpustakaan Keliling mengizinkan pengunjung untuk meminjam dan membawa pulang buku yang ingin dibaca, tetapi untuk pengunjung yang sudah dikenal dekat saja. Berikut kutipan wawancara dengan informan AW selaku salah satu petugas Perpustakaan Keliling di lokasi Kwitang:

”...saya sih bukannya ngga mau ngasih ya, takutnya kalo misalnya kita ngasih ntar anak-anak yang lainnya pada ikutan. Dari atasan kita sendiri juga ngelarang itu. Pernah sih ada yang mau minjem, satu-dua buku tapi kita udah kenal deket ya udah akhirnya kita kasi lah, suka kasian, Mbak juga kalo udah minta.” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)

Pada kenyataannya, pengunjung sangat mengharapkan agar buku-buku yang disediakan oleh pihak perpustakaan tidak hanya dapat dibaca di tempat, tetapi juga dapat dipinjam dan dibawa pulang karena di rumah pengunjung sendiri tidak ada bahan bacaan, seperti ungkapan salah satu pengunjung di bawah ini: “Iya, mau....ngga dikasih...bacanya di sini aja, kalau di rumah ngga ada buku.” (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)

Hal serupa diungkapkan oleh orang tua dari anak-anak yang sering berkunjung ke Perpustakaan Keliling. Mereka mengharapkan agar buku-buku yang disediakan Perpustakaan Keliling dapat dipinjam dan dibawa pulang agar anak-anak bisa melanjutkan belajar atau berlatih membaca di rumah masing-masing secara mandiri. Berikut pernyataan PT selaku ibu dari salah satu informan pengunjung Perpustakaan Keliling: “Kalau maunya sih, iye bisa dibawa. Hahaha...soalnya di rumah mana ada buku, Mbak...itung-itung buat ajarin dia baca sekalian, biar pintar.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)

## 2. Tempat penyelenggaraan Perpustakaan Keliling

Dalam gambaran umum di Bab 3, dijelaskan bahwa Perpustakaan Keliling terdapat di beberapa wilayah, namun dalam penelitian ini tempat penyelenggaraan Perpustakaan Keliling lebih difokuskan pada dua wilayah komunitas, yakni Komunitas Pengadegan dan Komunitas Kwitang. Perpustakaan keliling di Komunitas Pengadegan sudah berjalan sejak tahun 2003 dan sempat berpindah

tempat. Berikut keterangan yang diperoleh dari informan tersebut: “Lokasinya banyak. Kalau kita di Pengadegan udah dari taun 2003.” (FF, 23 Oktober 2011, pukul 13.14). Pernyataan serupa turut dipaparkan oleh informan IR yang merupakan petugas Perpustakaan Keliling di Pengadegan: “Ini Pengadegan udah lama memang. Dulu sempet di Pengadegan Utara, tapi karena ada masalah akhirnya pindah kesini..” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)

Berbeda dengan lokasi Perpustakaan Keliling di Pengadegan yang sudah berlangsung sejak tahun 2003, informan AW mengaku Perpustakaan Keliling di Kwitang baru berjalan kurang lebih selama 3-4 tahun. “Yang saya tau sih, bakal diganti-ganti lokasinya.... di Kwitang ini baru 3-4 tahun.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49).

Dalam penentuan lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling, terdapat beberapa pertimbangan, seperti nilai strategis, tingkat keramaian wilayah, dan keterjangkauan akses, serta memiliki lahan parkir yang cukup luas. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan FF berikut: “...strategis, mudah dijangkau dan bisa terlihat. Parkir yang leluasa juga perlu.” (FF, 23 Oktober 2011, pukul 13.14)

Hal diatas dikuatkan juga oleh informan SI selaku pengunjung Perpustakaan Keliling serta PT selaku salah satu orang tua pengunjung perpustakaan. Berikut yang menyatakan bahwa lokasi perpustakaan keliling yang mudah dilihat, ditambah keramaian yang diciptakan membuat dia mengetahui adanya perpustakaan keliling. Keramaian juga menjadi hal penentu bagi anggota komunitas untuk melihat apakah perpustakaan keliling sedang beroperasi atau tidak. Misalnya informan SI yang mengunjungi lokasi Perpustakaan Keliling karena letaknya yang mudah terlihat: “Tau Perpustakaan Keliling dari orang main di pohon sini, suka ngeliat gitu waktu dateng. Terus jadi ikutan.” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35).

Hal senada juga dipaparkan oleh PT yang mengatakan bahwa lokasi Perpustakaan Keliling yang mudah dilihat memudahkan pengunjung untuk langsung datang ke lokasi apabila mereka melihat armada Perpustakaan Keliling parkir, jika armada tidak terlihat parkir maka anaknya tidak berkunjung ke lokasi Perpustakaan Keliling. Berikut pernyataan informan PT: “Iya... Keliatan, jadi

**Universitas Indonesia**

ngga perlu nyari-nyari. Kalau ngga ada, berarti ngga dateng.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)

Sementara pertimbangan lahan parkir yang luas diperhitungkan sebagai penentu lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling, karena memang untuk menjalankan Perpustakaan Keliling ini dibutuhkan lahan, tidak hanya untuk menggelar tikar, tetapi juga untuk menampung banyaknya pembaca yang berkunjung. Akan lebih disukai apabila disekitar lokasi tersebut sudah ada bale-bale untuk duduk atau banyak pohon yang rindang sehingga cuaca tidak terlalu panas, seperti dikemukakan oleh informan berikut: “Disini, karena lahannya bisa buat parkir mobil dan ada bale-bale..... banyak pohon aja, biar adem...” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39). Sementara salah satu orang tua pengunjung juga menyatakan hal yang serupa. Berikut kutipannya: “Engga sih, sini aja dekat. Udah bagus kok lokasinya. Itu kan ada pohonnya, adem...” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)



Gambar 4.4 Bale-bale di sekitar lokasi pemberhentian armada Perpustakaan Keliling Pengadegan

Sumber: dokumentasi penelitian

Selain lokasi yang nyaman untuk berteduh, informan juga menambahkan bahwa pertimbangan lokasi yang dekat dengan pemukiman warga menjadi nilai lebih, sebab dengan itu orang tua dapat memantau kegiatan anak-anak dengan lebih mudah. Hal ini seperti yang dikatakan oleh informan YA sebagai berikut:

**Universitas Indonesia**

“Dekat rumah warga kan jadi enak mereka mau mantaunya juga. Di pinggir jalan juga lagian...” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)

Hal serupa juga diungkapkan oleh para orang tua bahwa sejauh ini mereka sudah merasa nyaman dengan lokasi Perpustakaan Keliling karena dekat dengan rumah mereka sehingga mudah dijangkau, selain itu mereka juga bisa sekaligus melakukan kegiatan lain dengan anaknya, misalnya menyuapi. Karena rasa nyaman akan lokasi yang suda ada, mereka mengharapkan agar lokasi Perpustakaan Keliling tidak berpindah. Pernyataan demikian dipaparkan oleh informan TR sebagai berikut: “...saya malahan seneng. Udah lokasinya di situ aja jangan pindah-pindah. Soalnya kan deket rumah, gampang kalo kita mau ngeliatnya, ngga jauh-jauh.” (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19). Informan juga terlihat PT menyetujui pendapat informan TR: “Udah pas, enak saya biasa nyuapin di sini, deket.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)



Gambar 4.5 Lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling berada di depan pemukiman warga

Sumber: dokumentasi penelitian

Berdasarkan gambar di atas, dapat dilihat lokasi Perpustakaan Keliling di Kwitang berada dekat dengan pemukiman warga. Lokasi pemberhentian armada Perpustakaan Keliling yang dekat dengan pemukiman warga memudahkan mereka untuk mengawasi anak-anaknya. Bahkan ketika anaknya mengikuti kegiatan Perpustakaan Keliling, ada salah seorang informan yang memanfaatkan waktu tersebut sambil menyuapi anaknya.

**Universitas Indonesia**

Disamping dekat dengan rumah warga, pemberhentian armada Perpustakaan Keliling terkadang juga dekat dengan tempat pelayanan umum, seperti masjid atau warung yang sering dikunjungi orang, juga PAUD yang banyak anak-anaknya sehingga dapat sekaligus untuk menarik perhatian anak-anak untuk berkunjung ke Perpustakaan Keliling. Selain itu, penempatan lokasi yang demikian memudahkan petugas ketika mereka ingin makan siang atau beribadah. Demikian yang diungkapkan oleh informan AW: “Ya disini mah, enak, Mbak. Bisa parkir. Deket warung, mesjid juga. Ada sekolaan juga kan di depan. Anak-anak bisa mampir...” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)



Gambar 4.6 PAUD di lokasi pemberhentian armada Perpustakaan Keliling Kwitang

Sumber: dokumentasi penelitian

Sesuai dengan pernyataan informan AW, lokasi pemberhentian armada Perpustakaan Keliling di Kwitang memang berseberangan dengan sekolah, lebih tepatnya PAUD Menur. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan seorang pengunjung, ia juga sekolah di SD yang berdekatan dengan lokasi PAUD tersebut. Informan tersebut mengaku sehabis pulang sekolah terkadang ia berkunjung ke Perpustakaan Keliling jika memang ia melihat armada sedang beroperasi.



### 3. Waktu penyelenggaraan Perpustakaan Keliling

Penyelenggaraan perpustakaan keliling menurut Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling idealnya dilakukan setiap hari dan diadakan dalam dua shift, yaitu shift pagi antara pukul 08.30-14.00) dan shift sore (antara pukul 15.00-20.00) (lihat bab 2, hal. 34 ). Sementara penyelenggaraan Perpustakaan Keliling YKAI hanya dilakukan setiap dua minggu sekali dan bergantian dari satu wilayah ke wilayah lainnya. Adapun di komunitas Kwitang, armada Perpustakaan Keliling datang ke lokasi dua minggu satu kali, tepatnya setiap hari Jum'at. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh informan AW yang bertugas di Kwitang: "Dua minggu sekali kali, Mbak.... iya, ganti-gantian ke wilayah lainnya. Di Kwitang tiap Jum'at." (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)

Sementara informan IR yang bertugas di Pengadegan juga memiliki jadwal yang sama, yaitu hari Jum'at dengan kedatangan dua minggu satu kali. Namun informan IR menambahkan, dulu ketika lokasi persinggahan Perpustakaan Keliling belum sebanyak sekarang, armada yang dibawanya pernah melaksanakan Perpustakaan Keliling di Pengadegan dengan jadwal seminggu 2 kali. Berikut pernyataannya: "Sekarang dua minggu sekali. Dulu waktu lokasi belum banyak, pernah kesini seminggu 2 kali...hari Jum'at..." (IR, 25 November 2011, pukul 10.39).

Pernyataan informan IR didukung oleh pernyataan informan AT selaku salah satu orang tua pengunjung Perpustakaan Keliling di Pengadegan. Paparan informan AT dapat dilihat seperti di bawah ini: "Kalau dulu seminggu dua, tiga kali...sekarang engga!" (AT, 11 November 2011, pukul 12.51). Senada dengan pernyataan informan AT, informan SI sebagai pengunjung Perpustakaan Keliling di Pengadegan mengatakan hal yang sama: "Yang coklat sering banget. Yang waktu sama Kak FF dulu seminggu datengnya tiga kali mobilnya... sekarang jarang sih..." (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)

Berdasarkan keterangan petugas, sebelum diberlakukan training setiap Jum'at pagi, waktu kedatangan armada Perpustakaan Keliling di Pengadegan dimulai sekitar pukul 09.00 WIB. Namun, setelah diberlakukan training, armada datang ke lokasi Pengadegan pukul 10.00 WIB hingga pukul 14.00 WIB atau

**Universitas Indonesia**



15.00 WIB. Waktu tersebut disesuaikan dengan jadwal sekolah anak. Bagi pengunjung yang masuk pagi, sepulang sekolah sekitar jam 11 mereka dapat berkunjung ke lokasi Perpustakaan Keliling. Begitupun pengunjung yang harus masuk sekolah siang hari, sebelum menunggu waktu masuk sekolah, mereka dapat memanfaatkan waktu yang ada untuk singgah di lokasi Perpustakaan Keliling. Dengan jadwal ini, diharapkan anak-anak bisa mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkunjung ke Perpustakaan Keliling.

Pernyataan lebih jelasnya dapat dilihat dalam kutipan berikut: “Waktu belum ada *training*, mobil datengnya jam 9. Nah, anak-anak yang sekolah siang biasa kesini. Terus yang sekolah pagi, pas pulang sekolah juga mampir. Kita *standby* sampe jam 2, kadang jam 3.” (FF, 23 Oktober, pukul 13.14)

Jika biasanya selama hari Senin sampai dengan Kamis, armada Perpustakaan Keliling datang ke lokasi yang berbeda dalam satu hari, khusus hari Jum’at armada Perpustakaan Keliling hanya mendatangi satu lokasi saja. Hal ini dikarenakan pada hari Jum’at, waktu penyelenggaraan Perpustakaan Keliling terpotong oleh *in house training* yang diadakan setiap Jum’at pagi di YKAI. Selain itu siangnya petugas Perpustakaan Keliling yang laki-laki harus melaksanakan shalat Jum’at. Apabila mengunjungi dua lokasi sekaligus, dikhawatirkan pelaksanaan Perpustakaan Keliling tidak efektif. Berikut informan IR menyatakan pendapatnya mengenai hal tersebut:

“...jam 10 udah sampe sini....pulang jam 2 biasanya...harusnya satu hari kunjungan ke dua lokasi sekaligus. Biasanya begitu. Tapi khusus hari Jum’at engga. Karena kepotong sama waktu shalat Jum’at. Pagineya juga ada pelatihan. Biar maksimal kita Jum’at khusus di satu lokasi aja dari pagi sampe siang.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)

Apabila informan IR mengatakan armada Perpustakaan Keliling datang ke Pengadegan pukul 10 siang, berdasarkan penuturan orang tua yang anaknya menjadi pengunjung Perpustakaan Keliling, armada datang ke lokasi Perpustakaan Keliling di Pengadegan pada pukul 11 siang, bertepatan dengan jam pulang anak-anak sekolah. Berikut penuturan informan AT: “Biasanya ya pulang sekolah kalau ada mobilnya pada langsung kesini...jam 11...” (AT, 11

**Universitas Indonesia**

November 2011, pukul 12.51). Informan YG juga memiliki jawaban yang serupa, berikut penuturan beliau: “Kan sekolahnya siang, itukan jam 11 udah ada, sebelum sekolah berarti.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36).

Berdasarkan pernyataan-pernyataan informan di atas, terdapat perbedaan jawaban yang diberikan oleh petugas dengan orang tua dari pengunjung Perpustakaan Keliling mengenai waktu kedatangan armada Perpustakaan Keliling ke lokasi. Jawaban ini diperjelas oleh informan AW, karena menurutnya terkadang jadwal kedatangan armada Perpustakaan Keliling juga tidak tetap atau terlambat, terutama jika ada keperluan tertentu, sebagaimana dikemukakan oleh informan AW yang menjadi petugas di lapangan di Kwitang : ”Ngga tentu, Mbak. Ini aja tadi kan abis ke sekolah dulu ada urusan. Nyampinya jam 11an.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49). Informan AW memaparkan ia selesai mengunjungi Perpustakaan Keliling setelah berberes-beres biasanya pada pukul 14.00 siang. Hal ini beliau paparkan sebagai berikut: ”Jam... berapa ye.. Biasa jam 2 udah beres-beres, Mbak.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)

Namun jawaban tersebut kurang sesuai dengan jawaban yang diberikan oleh informan TR selaku orang tua dari salah satu pengunjung Perpustakaan Keliling di Kwitang. Informan TR mengatakan petugas biasanya selesai melaksanakan Perpustakaan Keliling setelah salat Jum’at selesai atau ketika Perpustakaan Keliling mulai sepi pengunjung: “...abis Jum’atan biasanya udah pulang, kalau anak-anaknya tinggal dikit lah udah pada pulang.” (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19)



Gambar 4.7 Petugas Perpustakaan Keliling memasukkan buku-buku ke dalam armada Perpustakaan Keliling

Sumber: dokumentasi penelitian

Gambar di atas diambil pada tanggal 28 Oktober 2011 pukul 13.38 siang. Pada saat itu, petugas terlihat sudah merapikan tikar dan memasukkan buku-buku ke dalam armada Perpustakaan Keliling. Padahal kita bisa melihat bahwa ada dua pengunjung yang tampaknya masih ingin melihat/membaca buku.

#### 4. Tahapan pelaksanaan Perpustakaan Keliling

Tidak terdapat tahapan-tahapan tertentu yang perlu dilewati dalam pelaksanaan Perpustakaan Keliling. Begitu armada Perpustakaan Keliling datang ke lokasi persinggahan, anak-anak segera datang ke lokasi tersebut untuk kemudian melakukan kegiatan yang mereka suka. Hal ini seperti dengan apa yang diungkapkan oleh informan NI berikut ini: "...kan digelar tiker tuh, kita taro deh 'jebret' buku-buku di tiker. Anak-anak sih tinggal milih buku apa yang mau dia baca." (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)

Ketika mobil datang, petugas memasang tikar untuk alas duduk anak-anak, kemudian anak-anak dapat memilih sendiri buku apa yang ingin ia baca. Serupa dengan informan NI, informan YN memberikan pernyataan yang tidak jauh berbeda. Berikut pernyataan beliau: "Pokoknya begitu mobil dateng, langsung siap-siap *standby*. Anak-anak biasa dateng sendiri, karena dia udah hapal lokasi dan jam-jamnya juga udah tau." (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)

Anak-anak biasanya langsung mendatangi lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling karena mereka sudah mengetahui lokasi dan waktu kedatangan petugas. Informan IR memiliki jawaban yang serupa. Begitu mobil diparkirkan, informan IR membuka pintu belakang mobil. Jika sudah, maka anak-anak dapat masuk dan memilih sendiri buku yang ingin ia baca. Lebih jelasnya, informan IR memberikan pernyataan demikian: "Ya kalau saya parkir, udah. Buka pintu belakang, nanti mereka yang milih-milih buku sendiri." (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)

YG yang merupakan ibu dari salah satu pengunjung Perpustakaan Keliling memberikan pernyataan yang mendukung jawaban para petugas. Menurutnya, anak-anak langsung datang ke lokasi begitu mereka melihat armada Perpustakaan

Keliling tiba. Berikut pernyataan informan YG: "...pada dateng sendiri ude langsung. Hajar! Hahaha... (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)

Selain YG, TR yang juga merupakan salah satu orang tua dari pengunjung Perpustakaan Keliling menyatakan bahwa anak-anak datang ke lokasi Perpustakaan Keliling begitu mereka sudah melihat armada datang, mereka datang sesuai dengan keinginannya sendiri. Adapun pernyataan informan TR sebagai berikut: "Kan udah keliatan, orang di depan rumah... biasanya kalau lagi pada pingin ya kesitu sendiri." (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19)

Petugas juga tidak menentukan aturan khusus kapan pengunjung boleh pulang atau boleh datang. Pengunjung memiliki kebebasan untuk menentukan keinginannya sendiri, kapan ia datang dan kapan ia pulang. Pengunjung juga tidak perlu melapor atau ijin kepada petugas jika mereka pulang atau pergi. Hal ini tersirat dalam pernyataan informan YG berikut: "...ye kalau udah bosen tinggal pulang, deket die mah pulang langsung ke rumah..." (YG, 11 November 2011, pukul 13.36). Pernyataan tersebut memiliki keterkaitan dengan jawaban diberikan oleh informan PT: "...tau deh, kadang ngilang dia main ama temen-temennya. Terus ntar balik lagi kesini..." (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43).

Adapun untuk menjadi anggota Perpustakaan Keliling tidak terdapat persyaratan khusus. Selama si anak mengunjungi armada Perpustakaan Keliling maka ia dapat membaca buku yang ada dalam armada dan mengikuti kegiatan kreatif yang dibawakan oleh petugas Perpustakaan Keliling. Hal ini seperti yang disampaikan oleh informan YA: "Ngga, ngga ada syaratnya. Yang pasti yang kesini boleh baca disini." (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58).

Kemudian ketika ditanya mengenai persiapan apa yang dilakukan sebelum pergi ke lokasi Perpustakaan Keliling, informan AW menjawab tidak terdapat persiapan khusus sebelumnya. Berikut pernyataan informan AW: "Engga, ngga ada acara siap-siap, dateng ye dateng aja gitu, Mbak..." (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22). Berdasarkan pengamatan, petugas juga tidak terlihat memiliki jadwal absensi kedatangan pengunjung. Sehingga tidak terdapat catatan dalam satu hari terdapat berapa pengunjung yang datang, siapa saja nama-nama pengunjung yang datang.

**Universitas Indonesia**

Adapun mengenai jadwal yang berlaku dalam pelaksanaan Perpustakaan Keliling, informan IR yang bertugas di Pengadegan menjawab tidak terdapat jadwal tertentu. Hanya saja beliau mensyaratkan untuk mengikuti kegiatan kreatif, anak-anak diharuskan membaca buku terlebih dahulu. Berikut pernyataan dari informan IR: “Oh, engga. Ngga ada jadwal. Langsung aja. Abis baca anak-anak belajar yang lain. Origami.. Tapi baca dulu.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39). Jawaban tersebut tidak jauh berbeda dengan jawaban yang dikemukakan oleh informan AW yang bertugas di Kwitang: ”Saya sih kalau ini, bebas, Mbak. Tapi saya sarankan kalo dia mau main puzzle atau apa gitu, harus baca dulu.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49).

Ketika dilakukan konfirmasi oleh penerima program, masing-masing informan menjawab tidak ada keharusan untuk membaca buku terlebih dahulu. ”Langsung ae main congklak... main congklak bareng-bareng...” (FI, 11 November 2011, pukul 13.08). Informan SI juga mengatakan hal serupa: ”...ngga ditentukan kok. Mau ngapain aja terserah kita.... ngga, ngga dilarang kayaknya.” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)

##### 5. Pelayanan yang diberikan

Pelayanan utama dalam Perpustakaan Keliling fokus terhadap peningkatan pengetahuan dan informasi anak. Kelima poin tersebut yaitu belajar membaca, menulis, dan berhitung. Kemudian membaca buku, *story telling*, *book diary*, serta pengenalan teknologi dan pelusuran informasi melalui internet. Sementara pelayanan penunjang yang dilakukan berupa pengadaan permainan edukatif.

###### 1) Belajar membaca

Kegiatan belajar membaca dan mengenal huruf merupakan salah satu kegiatan utama dalam Perpustakaan Keliling. Menurut informan FF, strategi yang ia lakukan untuk mengajar anak-anak membaca dan pengenalan huruf yaitu dengan memanfaatkan media kartu yang di depannya tertera huruf-huruf. Sementara belajar menulis dilakukan apabila anak sudah mulai mengenal huruf. Berikut ini pernyataan informan FF:

”Baca dan pengenalan huruf, kalau sudah ada kemajuan, kita belajar menulis juga. Baca banyak yang belum bisa. Saya triknya pinter-pinter cari alternatif saja sih mengenai cara belajar dan mengajar yang menyenangkan. Saya pakai media kartu dengan inisial huruf kapital, kemudian meminta anak untuk menyebutkan misalnya hewan apa yang berawalan huruf A...” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)

Berbeda dengan informan FF, informan YA tidak menggunakan media tertentu untuk mengajari anak membaca. Ia hanya mengajari anak-anak dengan memanfaatkan buku cerita yang ada di mobil :

”...diajarin aja baca sambil dia kita kasih buku cerita. Satu-satu kita ajarin. Misalnya dia ngga bisa baca, sampe dia bisa baca. Atau dari anak-anak ngga kenal huruf sampe dia kenal huruf. Gitu. Sedikit sih, Mbak. Tapi ada kemajuan walaupun sedikit. Ngga pake tes. Cuman kita kan tau awalnya anak ini ngga kenal huruf, ”Coba ini baca, baca” terus ternyata dia udah bisa gitu.” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)

Informan FD yang merupakan pengunjung Perpustakaan Keliling di Kwitang mengakui, ia diajari membaca oleh ’bunda’. ’Bunda’ adalah sebutan yang diucapkan pengunjung Perpustakaan Keliling dan orang tuanya untuk menyebut informan YA. Berikut pernyataan informan FD: ”Iya diajarin baca juga...diajarin bunda....Belum lancar...” (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)

Sementara informan AT yang merupakan orang tua yang anaknya menjadi pengunjung Perpustakaan Keliling di Pengadegan, mengatakan anak keduanya mengikuti Perpustakaan Keliling ketika TK hingga kini (kelas 2 SD). Anak keduanya kini sudah lebih dapat mengenal huruf meski membacanya belum lancar. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh informan AT berikut: “...adeknya kan ikut juga, waktu itu TK. Tapi udah kenal huruf. Jadi mendingan deh, udah bisa tau huruf deh abis ikut Perpustakaan Keliling meski bacanya belum lancar amat.” (AT, 11 November 2011, pukul 12.51)

Namun informan AT dan YG mengatakan petugas yang sekarang bertugas di Pengadegan lebih pasif, tidak terlihat mengajari anak untuk membaca. AT berpendapat hal itu terjadi mungkin karena petugas hanya seorang diri, sehingga kekurangan tenaga untuk mengajari anak-anak membaca. Berikut pendapat AT: “Ama yang sekarang mah engga dah. Sendirian itu bapaknya, repot kali.” (AT, 11 November 2011, pukul 12.51). Sementara pendapat YG tidak jauh berbeda dengan informan AT: “Engga kayaknya, dia dateng nungguin doang.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)

Hasil observasi yang dilakukan peneliti selama dua kali mengunjungi lokasi penelitian baik di wilayah Kwitang maupun Pengadegan, tidak menunjukkan adanya pelatihan membaca dan pengenalan huruf yang diberikan oleh petugas Perpustakaan Keliling kepada anak-anak. Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan, ketika melaksanakan Perpustakaan Keliling, petugas hanya sekedar datang ke lokasi, parkir, dan kemudian mengeluarkan buku dan perangkat lain namun mereka terlihat pasif hanya menunggu pengunjung berdatangan, tanpa melakukan kegiatan berarti misalnya mengajari mereka membaca seperti yang dinyatakan oleh petugas.



Gambar 4.8 Petugas terlihat pasif dengan pengunjung

Sumber: dokumentasi penelitian

## 2) Membaca buku

Layaknya perpustakaan pada umumnya, membaca buku adalah kegiatan utama dalam Perpustakaan Keliling YKAI. Namun karena pengunjung

**Universitas Indonesia**

perpustakaan adalah anak-anak, perlu dilakukan strategi khusus untuk membuat pengunjung tertarik untuk membaca, atau paling tidak melihat isi buku-buku yang ada pada armada Perpustakaan Keliling.

Di bawah ini, informan FD, FI, dan SI menyatakan mereka memang membaca buku selama di Perpustakaan Keliling. Di bawah ini terdapat pernyataan dari salah seorang pengunjung di Kwitang: "Baca... Buku cerita yang ada dinosaurusnya." (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02). Informan TR yang merupakan ibu dari informan FD menyatakan FD datang ke lokasi Perpustakaan Keliling untuk membaca dan berkumpul dengan teman-temannya: "Baca-baca....Ngumpul dia ama temen-temennya." (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19).

Sementara informan PT yang merupakan ibu dari informan AM mengatakan anaknya datang ke lokasi Perpustakaan Keliling di Kwitang melihat-lihat buku, kemudian ia sembari menyuapi AM makan. Berikut pernyataan informan PT: "Sambil liat-liat buku, anteng dia. Enak jadinya disuapinnya gampang." (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43). Adapun informan AM mengaku di Perpustakaan Keliling ia menyukai buku cerita mengenai riwayat nabi dan dongeng kancil. Pernyataan informan AM sebagai berikut: "Buku cerita yang ada aja, nabi, terus cerita dongeng kancil..." (AM, 14 Oktober 2011, pukul 10.53).

SI yang merupakan pengunjung Perpustakaan Keliling di wilayah Pengadegan, juga menyatakan ia datang untuk membaca buku di Perpustakaan Keliling. Menurut informan SI, dalam armada Perpustakaan Keliling yang sebelumnya (armada yang lama) ia memang membaca, karena belum terdapat congklak: "Baca-baca, sebelum itu kan belum main congklak (sebelum mobilnya diganti)." (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)

Hal ini senada dengan yang dinyatakan oleh informan YG yang merupakan ibu dari informan SI. Informan YG mengatakan, sekarang pengunjung di sana jarang membaca lebih sering bermain. Pendapat informan YG demikian: "Ya... apa ya... Baca kali. Suka pada baca buku biasa. Sekarang mah udah jarang, Mbak. Banyak main! ..Kalau baca pasti pengetahuannya tambah banyak. Gambar binatang-binatang kan disitu banyak, terus ada bacaannya."(YG, 11 November 2011, pukul 13.36)

**Universitas Indonesia**



Agar anak-anak lebih antusias untuk membaca, informan FF dan YA memiliki cara tersendiri. Berikut pernyataan mereka:

“Dengan membuat mereka penasaran, kita harus membaca buku-buku yang ada di perpustakaan keliling terlebih dahulu. Dan kita berikan pertanyaan-pertanyaan, seperti “burung apa yang bisa terbang mundur?”, nah dari situ mereka mulai penasaran dan kita arahkan kalau mereka ingin tahu harus baca buku yang mana” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)

Pernyataan informan FF mengenai pentingnya petugas Perpustakaan Keliling untuk membaca buku yang ada di dalam armada, rupanya turut disetujui oleh informan YA. Beliau menyatakan:

“Ya sebagai petugas pusling kita harus banyak-banyak belajar juga, Mbak. Kayak buku-buku anak ini setiap hari, satu, dua kita baca juga. Jadi kan kalo misalnya anak-anak nih ngga mau baca, kita ajak “Ayo sini, sayang. Diceritain lagi”. Mangkanya kita harus udah tau itu isinya buku itu. Jadi memang harus belajar, setiap hari harus belajar. Mungkin bisa juga kalo misalnya anak pengen tau tentang suatu hal, kita kasih tau dia sesuai penjelasan yang ada di buku. Atau kalo kita ngga tau, bilang, “Besok ya, dicari tau dulu.”-(YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)

Jika informan FF yang membuat anak-anak penasaran sehingga anak-anak mencari tau informasi melalui buku, informan YA mengatakan ia menceritakan isi buku terlebih dahulu kepada anak. Beliau mengajak anak untuk mendengar cerita yang ia bawakan. Pada rentan waktu wawancara berikutnya, informan YA mengatakan hal yang serupa. Apabila anak malas membaca, ia mengajak anak membaca dan terlebih dahulu menceritakan isi buku agar si anak tertarik.

”Misal kalo dia lagi males baca, kita cariin nih buku-buku apa yang kira-kira bisa bikin dia penasaran. Mungkin tentang macan, atau tentang apa, beruang. Kan ada tuh gambar yang bagus-bagus. Kalo dia ngga mau baca, diajak, ”Nih.. Bukunya bagus nih, yuk baca yuk baca...”. Kita dulu nih yang bacain buat dia. Kalau dia udah tertarik, baru deh dikasih ke dia.” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)

Selain itu, agar anak-anak lebih tertarik untuk membaca informan YA mencoba memperbarui buku-buku yang sudah tidak layak pakai. Hal ini sebagaimana seperti yang diungkapkan oleh informan YA berikut: "Saya triknya biar anak punya minat baca tinggi, rajin-rajin tuker buku jadi biar anak ngga bosan...memperbarui buku-buku. Buku-bukunya sering diganti, Mbak. Misalnya udah rusak, misalnya udah lusuh banget kita ganti sama yang baru." (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)

Menurut keterangan informan SI, dulu pernah diadakan lomba-lomba untuk menarik minat anak untuk membaca. Pemenangnya diberikan hadiah berupa vitamin. Berikut pernyataan informan SI: "Dulu suka ada lomba. Yang sering baca dikasih vitamin-vitamin gitu." (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)

Berdasarkan hasil observasi peneliti baik di Kwitang maupun Pengadegan, hasilnya menunjukkan anak-anak umumnya datang ke Perpustakaan Keliling untuk bermain dan berkumpul bersama teman-temannya. Sementara peneliti jarang sekali melihat adanya pengunjung yang benar-benar membaca satu buku hingga selesai. Biasanya anak-anak hanya membolak-balik tiap halaman dan melihat gambar-gambar yang ada di dalam buku, ketika selesai kemudian mengganti buku lain dan melakukan hal yang sama.

### 3) *Story telling*

*Story telling* atau seni membacakan cerita merupakan suatu cara untuk menarik perhatian anak terhadap isi buku cerita sehingga kemudian ia tertarik untuk membaca buku tersebut. *Story telling* merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan oleh petugas Perpustakaan Keliling. Menurut keterangan informan FF, kegiatan *story telling* lebih diprioritaskan untuk pengunjung perpustakaan yang masih balita tapi tidak menutup kemungkinan dilakukan pula bagi anak-anak lain apabila mereka memang ingin dibacakan cerita: "Buat balita biasanya lebih diutamakan berdongeng, *story telling*. Tapi sama siapa aja kita pasti bacain kalau memang dia minta kita ceritain." (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)

SI sebagai salah satu pengunjung di Pengadegan mengaku informan FF memang suka melakukan *story telling*: "Iya sih, diceritain dulu... Misalnya ini

bukunya, kita kasih ke Kak FF nanti diceritain sama Kak FF.” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)

Sementara menurut informan YA, beliau melakukan *story telling* ke anak-anak, tidak terdapat klasifikasi usia seperti yang dipaparkan oleh informan FF. Hal ini sebagaimana yang dipaparkan oleh informan YA berikut: “Iya, *story telling* ada. Jadi saya bacain cerita ke anak-anak, Mbak. Kita dulu bacain buat dia. Kalau dia udah tertarik, baru deh dikasih ke dia.” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)

Namun keterangan informan YA tidak didukung oleh pernyataan dari informan AM selaku pengunjung Perpustakaan Keliling wilayah Kwitang. AM dengan singkat memberikan pernyataan sebagai berikut: “Engga.” (AM, 14 Oktober 2011, pukul 10.53). Begitupun informan FD: “Engga dibacain.” (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)

Lagi-lagi hasil pengamatan yang dilakukan tidak sesuai dengan pernyataan petugas. Berdasarkan jawaban informan FF yang pernah menjadi petugas Perpustakaan Keliling di Pengadegan, dirinya memang suka melakukan *story telling*. Pengunjung pun berkata demikian. Namun kini di wilayah Pengadegan, IR yang bertugas menggantikan FF tidak melakukan hal yang sama. IR cenderung pasif dan kurang bersemangat untuk melakukan *story telling*. Bahkan ia terlihat tidak banyak berkomunikasi dengan anak-anak.

#### 4) *Book diary*

Pelayanan lain yang diberikan dalam Perpustakaan Keliling adalah *book diary*. *Book diary* merupakan salah satu kegiatan utama Perpustakaan Keliling yang dilakukan untuk meningkatkan minat membaca anak. Kegiatan ini dilakukan oleh pengunjung yang umumnya berusia SD, dengan asumsi mereka sudah dapat membaca dengan lancar. Hal ini seperti yang dinyatakan informan FF: “...untuk anak usia lebih besar kami bisa memberikan latihan-latihan *book diary*...ya usia SD, yang penting dia sudah bisa baca.” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)

Tidak terdapat paksaan atau keharusan untuk mengikuti *book diary*. Petugas hanya menawarkan kepada anak-anak untuk mengikuti lomba tersebut, anak-anak bebas menentukan kemauannya untuk ikut atau tidak turut serta.

**Universitas Indonesia**

Berdasarkan paparan informan AW, proses pelaksanaan *book diary* tidak rumit. Disini, anak berlomba untuk mengumpulkan 'bintang' yang terbanyak. Untuk memperoleh 'bintang' tersebut, syaratnya ia harus membaca sebuah buku hingga selesai dan kemudian menceritakan kembali apa yang sudah ia baca.

Untuk setiap buku yang telah selesai ia baca dan sudah diceritakan, si anak memperoleh satu nilai 'bintang'. Selama tiga bulan, anak yang memiliki jumlah nilai 'bintang' terbanyak akan menjadi pemenang dan mendapat hadiah. Dalam hal ini, yang dibutuhkan bukan hanya kemampuan membaca, tetapi nalar berpikir yang baik. Berikut pernyataan informan AW dan YA mengenai proses pelaksanaan *book diary*:

"*Book diary* tuh, ya kita nawarin ke anak-anak. Kalo anak itu mau, yah ayo. Tapi kalo dia ngga mau ya kita ngga maksa. Itu prosesnya semacam apa ya.. Anak-anak ngumpulin bintang selama tiga bulan. Nanti diliat tiga bulan itu siapa yang paling banyak dapetnya. Yang banyak bintangnya dia yang menang, dapet hadiah dari kita... jadi ntar si anak ini diminta baca buku, terus diceritain lagi sama kita apa yang udah dia baca. Nanti tiap dia cerita dapet satu bintang..." (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)

"Jadi ini.. *Book diary* itu, kita punya daftar, "Yook, anak-anak yook baca buku yoo". Nah, ntar kan anak-anak baca buku tuh. Kita tanya, "Apa yang dibaca?". Diceritain lagi sama kita tentang apa yang dibaca. Kalo misalnya ceritanya bagus kan kita kasih tanda satu bintang. Terus siapa lagi anak-anak yang lain, kita suruh baca juga. Dia cerita lagi sama kita apa yang udah dibacain, kasih lagi bintang. Besok kita dateng, begitu lagi, baca lagi aktivitasnya. Udahannya harus ceritain lagi apa yang dibaca. Kalau yang paling banyak dapet bintang itu yang kita kasih hadiah." (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)

Ketika ditanyakan kepada salah satu pengunjung Perpustakaan Keliling di Pengadegan, ada informan yang menjawab ia pernah mengikuti kegiatan *book*

*diary* dan menang. Hadiah yang ia terima adalah pensil warna: "Dulu ada kok, aku pernah menang, dapet pensil warna." (FI, 11 November 2011, pukul 13.08)

Informan IR sebagai petugas Perpustakaan Keliling Pengadegan mengatakan kini tidak terdapat kegiatan *book diary* di Pengadegan. Namun beliau mengakui dulu ketika dengan petugas FF memang pernah diadakan kegiatan tersebut : "Engga, sekarang ngga ada di Pengadegan...dulu ama FF pernah memang...ngga bisa, Mbak ya kurang orang." (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)" (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)

Informan YA mengatakan kegiatan *book diary* bukan suatu keharusan dan bukan menjadi kegiatan utama. Baginya, kegiatan *book diary* tidak perlu dilakukan apabila minat membaca anak di lokasi Perpustakaan Keliling sudah bagus: "Ee.. Terserah kitanya. Kita mau ngadain ngga. Kalau minat bacanya udah bagus sih ngga kita adain." (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)

Nyatanya di komunitas Kwitang tidak pernah diadakan lomba *book diary*. Padahal jika diamati, minat membaca anak-anak disana masih jauh dari apa yang diharapkan. Selain itu, berdasarkan hasil observasi peneliti, masih banyak anak-anak yang belum bisa membaca, termasuk informan FD yang duduk di bangku kelas 4 SD.

##### 5) Penelusuran informasi melalui internet

Salah satu pelayanan utama yang diadakan Perpustakaan Keliling adalah pemanfaatan teknologi melalui laptop. Informan YN memaparkan demikian: "...sekarang perpustakaan keliling membekali peksos kita dengan laptop internet, paling tidak ada pengenalan teknologi, tidak hanya pinjam meminjam saja. Jadi sekalian rekreasi, sekalian edukasi..." (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)

Ketika informan YN selaku kepala divisi program ditanyakan situs apa yang dibuka saat melakukan penelusuran informasi, ia menjawab *google maps*: "...buka *google maps* sih ya paling banter....engga, kalau FB kita ngga ajarin itu ke anak." (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)

YA yang merupakan petugas yang melayani Perpustakaan Keliling di Kwitang mengatakan kegiatan ini dilakukan setiap ia berkunjung ke Kwitang. Ia memberikan jadwal dimana tiga bulan pertama pengunjung diajari penggunaan

**Universitas Indonesia**

internet. Tiga bulan kemudian jika sudah paham maka ia mengajarkan penggunaan *Microsoft Word*. Jika sudah paham, ia mengajarkan penggunaan *Microsoft Excel*. Sementara untuk batasan waktu penggunaan internet, YA menjawab batasan waktunya setengah jam per-pemakaian.

Berikut kutipan pernyataan beliau: "Hampir tiap hari sih. Awalnya sih tiga bulan pertama anak-anak saya ajarin internet, terus pas tiga bulan lagi saya ajarin (Microsoft) Word. Nanti pas udah selesai diajarin (Microsoft) Excel...Internet juga rutin kok dikasihnya... Tergantung anak-anaknya aja. Paling setengah jam deh. Gantian gitu. Jadi dua orang-dua orang" (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)

Namun informan AW yang menjadi petugas Perpustakaan Keliling di Kwitang memberikan informasi. Sesungguhnya pelaksanaan kegiatan ini dibawakan oleh informan YA dan pelaksanaannya disesuaikan oleh keinginan beliau: "Kalau ini, tergantung yang megang aja. Kalau disini kan YA...ya tergantung moodnya dia aja..." (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)

Sementara itu, jawaban informan YA yang mengatakan sering menyalakan laptop tidak didukung oleh jawaban dari pengunjung Perpustakaan Keliling. Misalnya seperti pernyataan yang dilontarkan oleh informan FD berikut: "Hmm komputer ada. Tapi jarang-jarang... Hmm.. Main tank...ngetik dulu sekali pernah...rebutan....engga pernah minta, kalau ada aja baru mainnya." (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)

Menurut informan FD, memang terdapat komputer (laptop) dalam armada Perpustakaan Keliling, namun jarang digunakan. Ketika ditanya apa yang biasanya dilakukan ketika laptop dinyalakan oleh petugas, FD menjawab biasanya ia bermain tank. FD pernah sekali diajari mengetik. Namun karena hanya ada satu buah laptop yang dapat digunakan, pada akhirnya banyak pengunjung yang berebut ingin menggunakan laptop tersebut. Namun jika petugas tidak mengeluarkan laptop, FD mengaku ia tidak pernah meminta langsung kepada petugas untuk menyalakan laptop.

Salah satu pengunjung Perpustakaan Keliling, AM juga mengatakan jika komputer (laptop) jarang digunakan oleh petugas Perpustakaan Keliling: "Jarang kalau komputer..." (AM, 14 Oktober 2011, pukul 10.53). Padahal pengunjung

**Universitas Indonesia**

antusias terhadap kegiatan ini, seperti yang diungkapkan oleh informan FD berikut: "Maunya sering buka komputernya..." (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)

Berbeda dengan armada Perpustakaan Keliling yang beroperasi di Kwitang, Perpustakaan Keliling di Pengadegan belum dilengkapi dengan laptop. Informan IR mengaku di armada Perpustakaan Keliling yang ia jalankan relatif baru, karena itu belum terdapat laptop. Selain itu, jikapun ada, informan IR mengaku tidak mengerti cara mengoperasikan laptop: "Kalau disini ngga ada. Di mobil yang lama adanya. Belum ada disini. Ya lagian saya juga ngga bisa ngajarinnya. Ngga ngerti." (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)

Serupa dengan apa yang dikatakan oleh informan IR, informan YG selaku orang tua dari salah satu pengunjung Perpustakaan Keliling Pengadegan mengatakan di armada Perpustakaan Keliling yang terdahulu, anak-anak diajari mengetik, tetapi sekarang tidak. Berikut paparan keduanya: "Iya, diajarin ngetik juga waktu itu. Sama yang mobil ini mah engga!" (YG, 11 November 2011, pukul 13.36). Salah satu pengunjung di Pengadegan juga berpendapat serupa: "...di mobil yang coklat dulu! Belajar komputer... Apa ye? Lupa lagi! ..*Power Point*, *Mi-cro-soft Excel*, terus apa lagi ya... *Microsoft Office*, sama ngetik. Yang ini mah ngga pernah! Adanya congklak doang" (FI, 11 November 2011, pukul 13.08)

#### 6) Bermain *puzzle*

Bermain *puzzle* atau bongkar pasang menjadi salah satu kegiatan kreatif pendukung yang disukai pengunjung. Informan AW mengatakan anak-anak menyukai bermain *puzzle*.

Petugas biasanya langsung memberikan *puzzle*, menaruhnya di tikar untuk dimainkan langsung oleh pengunjung: "*Puzzle* suka juga tuh, Mbak anak-anaknye...kita kasih aja, nanti mereka sendiri yang main." (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22). Namun informan IR mengatakan di armada Perpustakaan Keliling yang dikendarainya tidak terdapat *puzzle*: "Mobil ini ngga ada *puzzle*...ya itu buku aja sama congklak." (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)

Sementara di armada Perpustakaan Keliling terdahulu terdapat *puzzle* dan sering diadakan lomba bermain *puzzle*. Pemenangnya mendapatkan hadiah. Hal

**Universitas Indonesia**

ini seperti yang diungkapkan oleh informan SI: “Dulu suka ada lomba *puzzle*... itu aku menang terus dapet tempat pensil. Apa lagi ya...” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)

#### 7) Bermain congklak

Congklak merupakan permainan tradisional yang paling digemari oleh pengunjung Perpustakaan Keliling. Hal ini seperti yang dipaparkan oleh pengunjung Perpustakaan Keliling, di Kwitang: “Suka main congklak.” (AM, 14 Oktober 2011, pukul 10.53). Hal serupa dikatakan oleh pengunjung di Pengadegan. Menurutnya ia kini hanya datang ke Perpustakaan Keliling hanya untuk bermain congklak, karena bosan dengan rutinitas Perpustakaan Keliing: “Bosen abisnya! Enaknya main congklak doang.” (FI, 11 November 2011, pukul 13.08). Paparan informan FI tersebut sejalan dengan pernyataan informan AW. Informan AW mengakui bahwa pengunjung paling menyukai bermain congklak. Dulu sebelum terdapat papan congklak, pengunjung tampak lebih antusias membaca buku. Berikut paparan beliau: “Ya, kalau yang saya amati sih, emang anak-anak paling seneng main congklak, Mbak...mungkin juga sih, dulu waktu belum ada congklak sih pada baca buku. Paling ngga dateng ngga cuma main doang.” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)



Gambar 4.9 Pengunjung terlihat sedang bermain congklak

Sumber: dokumentasi penelitian

Gambar di atas menunjukkan salah seorang pengunjung Perpustakaan Keliling di wilayah Kwitang. Pengunjung tersebut terlihat menjadikan buku

**Universitas Indonesia**



sebagai alas bermain congklak. Sementara petugas yang berada di sebelahnya tidak tegas, malah sibuk bermain puzzle. Sebagaimana dipaparkan oleh informan AW, bermain congklak merupakan kegiatan yang paling disukai anak-anak. Namun kegiatan ini justru mengalahkan pamor ‘buku’ sebagai primadona Perpustakaan Keliling. Perpustakaan Keliling di Pengadegan juga menunjukkan kondisi yang serupa. Lagi-lagi pamor ‘buku’ kalah dibandingkan dengan congklak.

#### 8) Bermain musik

Kegiatan bermain musik tidak dilakukan secara khusus. Petugas hanya menaruh gitar di tikar dan siapapun boleh memainkan gitar tersebut. Terkadang petugas memainkan gitar dan mengajak pengunjung bernyanyi bersama. Informan AW mengatakan hal berikut: “Main musik... gitar, bisa.. sambil nyanyi.... anak-anak sekarang mah, nyanyinya nyanyi lagu dewasa. Saya sih ikutin aja, ya namanya anak-anak kan, belum ngerti die juga.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49). Informan YA juga mengatakan hal serupa: “Main gitar, kita nyanyi bareng. Biar dia juga berani tampil, Mbak.” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)

#### 9) Origami

Origami atau seni melipat kertas ala Jepang menjadi salah satu kegiatan kreatif yang dilaksanakan Perpustakaan Keliling. Dulu oleh petugas Perpustakaan Keliling sebelum sekarang, pernah diadakan lomba origami di lokasi Perpustakaan Keliling Pengadegan. Hal ini sebagaimana dikutip dari informan SI berikut: “...main origami. Waktu itu ada lombanya ...dulu sering lomba-lomba pas ada mobil yang coklat itu. Yang sering ikut lomba dikasih vitamin-vitamin gitu.” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)

Namun informan TR yang anaknya menjadi pengunjung di Perpustakaan Keliling Kwitang mengaku di sana tidak diadakan lomba membuat origami sebagaimana di Pengadegan: “Ngga pernah kayaknya ya. Kita kan kalau misalnya ada lomba atau apa mah, ikutan nontonin, Mbak. Orang di depan rumah kan. Tapi ngga pernah liat.” (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19)

Meskipun tidak diadakan lomba membuat origami, namun informan PT menyatakan pengunjung Perpustakaan Keliling memang diberikan kegiatan membuat origami: “Oh yang kertas warna itu, diajarin bikin-bikinnya. Iye pernah sih, Mbak.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)

Kegiatan membuat origami jarang dilakukan di wilayah Kwitang, karena menurut informan YA animo pengunjung kurang baik untuk mengikuti kegiatan tersebut. Lebih jelasnya informan YA memaparkan: “Kita disini memang jarang, Mbak kalau untuk origami. Karena anak-anaknya responnya kurang.” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)

#### 4.2.2 Faktor penghambat pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)

- Adanya pungutan liar yang dikenakan oleh pihak-pihak tertentu kepada petugas Perpustakaan Keliling

Adanya pemungutan liar terhadap petugas dengan dalih uang keamanan menjadi salah satu kendala bagi pelaksanaan Perpustakaan Keliling. Padahal disini petugas keamanan telah melakukan proses perizinan sebelumnya dengan pihak RT dan RW sehingga mereka merasa tidak perlu menanggapi adanya ulah warga yang melakukan pungutan secara liar ketika program sedang berlangsung. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh informan YA:

“Dari warga sih belum ada yah. Kalo kemarin itu ada dari keamanan di daerah Manggarai dia minta uang keamanan. Ya ngga kita kasih, karena kita udah ijin sama RTnya. Dari RT dia ijin ke RW. Kita kasih pengertian. Masa kita harus bayar. Kan kita kan kalo ada anak disitu yang ngga bisa baca, yang dia lambat belajar, kita kasih dia terapi.. Gitu. Ada anak yang suka berantem, kita redam dia, gimana sosialisasi ke teman-temannya. Masa kita harus bayar.. Terus akhirnya dia ngerti. Lama-lama mereka ngerti” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)

Berdasarkan pada pernyataan diatas diketahui bahwa petugas Perpustakaan Keliling tersebut telah melakukan persiapan dengan cukup matang untuk menghadapi risiko yang terjadi di lapangan mengingat setiap wilayah memiliki kemungkinan adanya hal-hal yang tidak diinginkan. Pengurusan perizinan serta tujuan dari program ini terhadap warga sekitar telah membantu pihak petugas Perpustakaan Keliling dalam menghadapi warga yang memberlakukan pungutan liar.

Keadaan serupa terjadi pula di Pengadegan Utara. Perbedaannya adalah jika pada wilayah Manggarai petugas pada akhirnya tetap dapat melakukan implementasi program pada lokasi yang ditetapkan, pada wilayah Pengadegan Utara petugas perpustakaan keliling pada akhirnya harus memilih untuk memindahkan lokasi kegiatan mereka karena adanya penolakan dari warga sebagai imbas dari penetapan pungutan liar tersebut. Berikut merupakan pernyataan salah satu petugas mengenai hal tersebut:

“Ngga ada, ngga ada yang protes. Kalau disana dulu iya. Di... Pengadegan Utara, ada yang minta duit. Udah dijelasin, “Pak, kami kan dari kantor, sukarelawan aja. Ngga ada duitnya dari kantor.” Tapi ngga boleh juga sama dia. Harus tetep ngasi uang lahan. 300.000 sebulan. Akhirnya kami ngga kesana-sana lagi. Pindah disini.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)

Melalui pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa upaya damai yang diusahakan oleh informan IR ternyata tidak berhasil. Pihak yang meminta uang lahan tersebut memaksakan agar petugas tetap harus membayar uang lahan. Karena tidak menemukan jalan tengah yang baik bagi keduanya, akhirnya lokasi Perpustakaan Keliling tersebut terpaksa pindah dari Pengadegan Utara ke Pengadegan Timur.

- Kondisi Armada yang dianggap kurang memadai secara kualitas

Kendala lain yang sampai saat ini masih dihadapi oleh Petugas Perpustakaan Keliling adalah masalah infrastruktur yang kurang memadai. Kendaraan yang digunakan sebagai Perpustakaan Keliling tersebut secara kapasitas masih kurang untuk dapat menampung anak-anak pengunjung Perpustakaan Keliling untuk dapat membaca dengan nyaman. Hal ini diutarakan oleh salah satu Informan berikut: "Sebenarnya armada yang ada kurang ideal karena ya itu dia, cuma bisa digunakan untuk taro buku-buku di rak. Pas pusling kita gelar tikar buat naro buku-bukunya. Kurang kondusif sih ya" (YN, 22 September 2011 pukul 14.48).

Sebelumnya pihak YKAI sendiri telah memiliki armada yang sesuai dengan keinginan mereka, akan tetapi armada tersebut telah dialokasikan kepada pihak cabang untuk dapat memenuhi kebutuhan informasi pada anak-anak yang berada di wilayah luar Jakarta. Berikut merupakan pernyataan informan mengenai hal tersebut:

"Sebenarnya mobil yang bagus itu mobil yang untuk 27 orang, itu bagus kan. Minimal itu bisa dibuka kanan dan kiri mobil. Atau tidak memang ada rak-rak di dalam jadi anak bisa masuk dan milih sendiri bukunya. Dulu kita punya seperti itu, cuman kita kasih ke cabang, kita kebayang punya yang lebih bagus dari sponsor eh ternyata sponsor nyumbangnya terbatas. Nah ini juga ada mobil yang bagus lagi meskipun nggak mirip ya, yang penting anak-anak bisa nyaman baca di sana" (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)

Saat ini penyelenggara Perpustakaan Keliling ini sedang mengupayakan adanya pengadaan kendaraan baru yang jauh lebih memadai dibandingkan dengan yang sebelumnya. Mereka sedang berusaha melobi salah satu perusahaan asuransi terkemuka untuk menjadi sponsor dari pengadaan mobil tersebut sehingga Perpustakaan Keliling mampu mengakomodir kebutuhan dan kenyamanan pengunjungnya saat berkunjung. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh salah satu

**Universitas Indonesia**

informan berikut: "...sekarang kita bicara dengan Allianz terus dia berencana akan membuat mobil yang ideal buat perpustakaan" (YN, 22 September 2011 pukul 14.48).

- Keterbatasan jenis dan jumlah buku

Petugas Perpustakaan Keliling menganggap perlu adanya regenerasi dan perawatan buku secara berkala. Hal ini mengingat pada pengetahuan yang akan selalu berkembang dan untuk mencegah kejenuhan pengunjung apabila buku bacaan yang tersedia tidak diperbarui. Hal ini seperti yang diutarakan oleh petugas lapangan dibawah ini:

"Kualitas bukunya, kayak ada yang rusak mungkin harus cepet diganti. Karena ini, Mbak, kalo yang saya tau itu sebenarnya ada masanya, Mbak. Jadi masanya yang nentuin ya kita-kita sendiri (petugas lapangan). Kalo udah jelek, ngga layak, diganti. Ya seharusnya sih seperti itu. Dalam jangka 3 tahun, 4 tahun kan anak-anak pasti bosan sama bukunya. Bosan dan lagian udah ngga layak, ya lecek-lecek gitu. Namanya dari satu tangan ke tangan yang lain kan buku bisa robek, kumel. Anak mana tertarik" (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)

Menurut petugas Perpustakaan Keliling, mereka memiliki jadwal tersendiri untuk mengganti buku maupun menukar koleksi buku di armada yang satu dengan armada yang lain. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan salah satu petugas: "Kalau itu buku misalnya udah lama kita ganti-ganti sama buku-buku baru yang terbitan baru. Udah ngga *up to date*, kita ganti. Terus yang rusak, kita ganti juga." (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58). Sementara jadwal pergantian buku yang dilakukan petugas YA adalah tiap tiga bulan sekali. Berikut penuturannya: "Kalau saya jadwalnya diganti setiap tiga bulan sekali. Kita kan punya buku kira-kira koleksinya ada 600, kita kan bawa tuh 300, dalam tiga box. Tapi pas tiga bulan kita ganti, tiga bulan kita ganti gitu" (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)

Akan tetapi pada kenyataannya buku-buku masih banyak yang belum diganti dan berada dalam kondisi yang tidak terawat. Hal ini seperti yang diutarakan oleh beberapa informan dibawah ini: “Buku diganti sih ngga...bukunya udah itu-itu juga saya liatin di box. Itu lagi, itu lagi.” (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19). Hal senada pun diutarakan oleh Informn YG dalam pernyataan berikut: “Apa ye.. Hm rasanya bukunya itu-itu juga deh. Hahaha suka buka-buka buku kalau sambil iseng nemenin anak.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)

Mengenai kondisi buku yang sudah terlihat tidak terawat, hal ini ditengarai karena antusiasme anak dalam membaca. Untuk menjaga agar buku tidak cepat rusak, sebetulnya pihak YKAI telah melakukan tindakan preventif. Tindakan preventif tersebut adalah sebagai berikut: “...dari segi buku ya, kalau anak-anak udah bosan biasanya buku cepet rusak. Padahal kita sudah plastikin berlapis-lapis tetep aja anak-anak” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)

Karena buku yang disediakan dianggap masih kurang dapat memenuhi keingintahuan dari pengunjung akan informasi, maka mereka pun terlihat adanya keinginan untuk diberikan tambahan koleksi lain dengan jenis buku yang beragam seperti yang diutarakan oleh petugas Perpustakaan Keliling berikut, “Buku pelajaran sih... Perlu juga.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39). Hal ini serupa dengan pendapat dari salah seorang orang tua dari pengunjung Perpustakaan Keliling yang menginginkan adanya pelajaran, sehingga anak-anak dapat menerima informasi yang lebih bermanfaat “Kalau bisa sih ada buku pelajaran juga, ngga cuma cerita-cerita doang. Jadi nambah-nambahin pengetahuan dia.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)

Sementara itu, kepala divisi program berpendapat jenis buku yang masih kurang adalah buku mengenai origami. Buku tersebut menurutnya berguna untuk menambah ketrampilan petugas untuk membuat origami, Berikut pernyataan informan NI: “...mungkin kalau seperti buku origami mungkin harus diperbanyak lagi...” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)

- Kesulitan dalam perolehan dana

Layaknya sebuah lembaga non-profit, permasalahan yang kerap dirasakan oleh YKAI dalam pelaksanaan program-programnya, termasuk program Perpustakaan Keliling adalah kesulitan dalam perolehan dana. Seperti yang diutarakan oleh salah satu informan, dana mayoritas diperoleh melalui sponsor dari berbagai macam perusahaan. Akan tetapi seiring berjalannya waktu dan semakin berkembangnya kegiatan CSR pada korporasi di Indonesia, maka dana yang mereka peroleh lebih banyak dialihkan untuk kegiatan CSR dari internal perusahaan sponsor itu sendiri. Hal ini seperti yang diutarakan oleh salah satu informan berikut ini: “Makin kesini sponsor memang semakin banyak, tapi sekarang udah mulai berkurang ya. Ngga sebanyak dulu, karena kan sebagaimana kita ketahui belakangan ini semakin banyak perusahaan-perusahaan punya yayasan sendiri sehingga melaksanakan CSRnya sendiri.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)

Berdasarkan pada pernyataan informan diatas, maka dengan semakin berkurangnya dana yang diperoleh dari pihak sponsor berdampak pada kesulitan untuk membiayai kegiatan operasional Perpustakaan Keliling. YKAI pun berusaha untuk mencari dana dengan berbagai cara. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan Informan YN berikut: “YKAI menyiasatinya dengan menggalang dana melalui teledonasi....Kita juga menghubungi mitra yang dulu berpartisipasi supaya dia mau ikut membantu, walaupun programnya udah selesai kita tetap *maintance* kerjasama” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48).

- Minimnya SDM yang memadai dalam melakukan implementasi kegiatan

Sumber Daya Manusia pun juga menjadi salah satu kendala bagi petugas dalam melaksanakan kegiatan ini karena mereka merasa kekurangan SDM yang memiliki pengetahuan dan kapabilitas yang sesuai untuk melakukan implementasi program. Hal ini seperti yang diutarakan kepala divisi program berikut ini: “...pengetahuan mereka kan terbatas, mereka hanya sebatas pelayanan di lapangan saja.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48). Untuk itu mereka sangat membutuhkan petugas yang telah memiliki kredibilitas yang tinggi terutama

**Universitas Indonesia**

dalam aspek latar belakang pendidikan. Apabila petugas berasal dari latar belakang pendidikan jurusan ilmu kesejahteraan sosial akan lebih baik lagi. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan lebih lanjut lagi dari informan YN:

“...kalau misalnya dia dari lulusan peksos itu lebih baik lagi pastinya...sebenarnya perpustakaan keliling itu bisa menjadi media untuk menyebarkan informasi dan sebagainya seperti itu, tapi tentunya pekerja sosialnya juga harus diberi materi-materi tentang itu, karena pengetahuan mereka kan terbatas, mereka hanya sebatas pelayanan di lapangan saja. Mangkanya itu kita harap dengan diadakannya training tiap Jum’at ini mereka jadi juga.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)

Informan NI selaku Koordinator Program Perpustakaan Keliling berharap seorang petugas dapat menjalankan tugas sebagai pengemudi armada Perpustakaan Keliling sekaligus memberikan layanan bagi anak-anak: “Yah kita maunya sih punya peksos satu dan supir... jadi kalau misalnya peksosnya nggak masukpun dia bisa jalan sendiri gitu...” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)

Namun harapan informan NI bertolak belakang dengan harapan salah seorang petugas. Informan IR justru mengharapkan ia tidak bertugas seorang diri dalam menjalankan kegiatan Perpustakaan Keliling, karena berdasarkan pengalaman di lapangan, informan IR merasa kerepotan jika ia harus makan siang sementara di satu sisi harus tetap melakukan kewajibannya sebagai petugas Perpustakaan Keliling. Berikut pernyataan beliau: “Yang bagusnya berdua lah. Kalau sendiri susah. Kalau pas kita lapar, warung jauh, ngga ada yang nungguin. Ditinggal kan ngga enak..... Saya belum ngomong ke kantor. Ntar lah. Ini kan mobilnya baru... Setahun aja belum.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)

- **Kendala cuaca**

Kendala yang menjadi salah satu penghambat bagi para petugas dan pengunjung dalam melakukan implementasi kegiatan ini adalah cuaca. Ketika cuaca sedang tidak mendukung, hal ini dapat berdampak pada ketidaknyamanan kegiatan. Hal ini seperti yang diutarakan oleh informan berikut: “Paling kasian,

**Universitas Indonesia**



Mbak, kalau lagi panas. Anak-anaknya kegerahan.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.19). Salah seorang petugas juga memaparkan pendapatnya demikian: “Paling sih ya ini tempatnya panas. Kadang-kadang kita jadi cepat capek. Ya kendala di cuaca lah ya, panas sama hujan aja.” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58). Pendapat informan YA didukung pula oleh informan AW yang sama-sama bertugas di Kwitang. Berikut pernyataan beliau: “Kalau kayak di Kwitang ini kan, di pinggir jalan tapi yang ngga ada pohon, ya panas. Apalagi siang-siang begini. Buat anak-anak baca kan juga kayaknya kurang enak.” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22).

- Kendala lokasi

Pemilihan lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling tidaklah mudah. Ada kalanya penentuan lokasi terbentur dengan lahan yang sempit, jauh dari fasilitas umum seperti tempat makan maupun toilet umum, atau tidak kondusif untuk melaksanakan kegiatan. Salah satu orang tua dari pengunjung berpendapat kekurangan lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling di Pengadegan yaitu lokasi yang berdekatan dengan tempat pembuangan sampah.

“Yaa sebenarnya sih emang dari dulu disitu, gimana... Orang disitu kan adem, ada pohonnya, digelarin tiker, cuman ya sampahnya itu die... Cuman mau pindah juga gimana, mobil kan susah nyari lokasinya disini. Buat tempat dia parkir kan susah juga. Jarang ada yang kosong.” (AT, 11 November 2011, pukul 12.51)



Gambar 4.10 Lokasi Perpustakaan Keliling di Pengadegan dekat dengan tempat pembuangan sampah

Sumber: dokumentasi penelitian

**Universitas Indonesia**

Selain itu, petugas juga sebenarnya merasa kurang nyaman dengan lokasi di Pengadegan tersebut. Informan FF memaparkan demikian: “Keluhan yang saya rasakan hanya dari beberapa kondisi lapangan seperti lokasi yang...jarang toilet umum...” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14). Adapun pendapat petugas IR tidak jauh berbeda dengan pendapat FF: “Disini sih warung nasi jauh, kamar mandi juga jauh.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39).

- Kurangnya supervisi dari koordinator program

Terdapat adanya kesadaran dari salah satu petugas lapangan terhadap perkembangan kinerja mereka. Mereka merasa membutuhkan adanya supervisi dari koordinator program secara personal terhadap kinerja masing-masing petugas. Informan tersebut merasa bahwa pelatihan yang diberikan masih kurang sehingga pada akhirnya mereka hanya mengandalkan pada pengalaman serta naluri mereka. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut: “...kurang pelatihan dan supervisi dari koordinator kami. Dan beberapa contoh lapangan yang riil dari mereka. Ya pokoknya harus diberikan perhatian lebih kepada petugas perpustakaan keliling dilapangan dan pelatihan-pelatihan untuk menunjang kegiatan di lapangan juga menurut saya masih kurang.” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)

- Ketiadaan evaluasi pelaksanaan program Perpustakaan Keliling

Salah satu kendala yang dirasakan kepala divisi program adalah ketiadaan evaluasi program selama program berjalan di tahun 1994 hingga sekarang. Padahal evaluasi dapat berperan terhadap peningkatan kualitas pelayanan Perpustakaan Keliling. Melalui evaluasi yang baik, kekurangan-kekurangan program dapat ditelaah lebih lanjut dan dicarikan jalan keluarnya. Berikut penjelasan informan YN mengenai hal tersebut:

“Jalan sih jalan ya, bagus dan sebagainya. Nah tapi kan disini saya hanya memonitoring, ‘Oh iya program udah jalan..’. Tapi kalau ada evaluasi dari orang evaluasi ‘Oh.. Harus gini peningkatannya seperti

ini'. Memang dari dulu saya mengharapkannya seperti itu karena Perpustakaan Keliling dari tahun 1994 kan, dari tahun 94 udah berapa tahun...udah 2011 sekarang gitu. Jadi memang butuh evaluasi dari litbang” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)

#### 4.2.3 Faktor pendukung pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)

- Dukungan dari mitra kerja

Dukungan dari mitra kerja merupakan faktor pendukung paling besar dalam menjalankan program ini. Dukungan tersebut bentuknya berupa bantuan berupa donasi dalam pengadaan armada maupun pengadaan buku-buku bagi pengunjung. Hal ini dapat dilihat pernyataan kepala divisi program: ”Faktor pendukungnya ya terutama mitra kerja ya, dia mau membiayai operasional atau mobil. Itu yang pertama...” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48). Hal senada pun diutarakan oleh koordinator program yang menjelaskan bahwa dengan adanya mitra kerja/sponsor sangat membantu mereka dalam hal pengadaan buku sebagai berikut: “Yang kedua buku. Itu juga dari sponsor, donator, atau sumbangan” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)

Untuk menjaga hubungan baik dan meningkatkan kepercayaan mitra kerja, perlu menjaga kedisiplinan dalam membuat laporan kinerja serta selalu aktif dalam mempromosikan kegiatan Perpustakaan Keliling ini kepada pihak luar. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan kepala divisi program berikut ini: ”Strategi yang baik ya dengan *maintenance* dengan baik, menghubungi mereka, kita selalu berkomunikasi dengan mereka...Kita selalu memberikan laporan dengan baik, kan kalau mitra kerja mendapatkan laporan ”Ohh ya ini bukan bohong-bohongan ini, ini petugas bukan hanya ke lapangan gitu aja. Ini ada laporannya, ada fotonya”. Terus laporannya harus baik membawa citra mereka juga, citra perusahaan.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48). Informan NI juga menambahkan, menurutnya: “...laporan kita pun harus sebaik mungkin, dan didukung dengan fakta-fakta seperti foto mereka ke lapangan” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28).

- Kekompakan dari petugas di lapangan

Kekompakan yang dimiliki petugas lapangan pun menjadikannya salah satu faktor yang mendukung kelancaran program. Hal ini seperti yang diutarakan koordinator program: "...terutama kekompakan temen-temen sebagai satu tim. Paling penting itu satu kerjasama yang baik, karena kerjasama yang baik akan menghasilkan hasil yang baik. Hal itu akan membuat sponsor semakin oke untuk terlibat lebih" (NI, 22 September 2011 pukul 15.28).

Kekompakan juga terlihat dalam pembuatan dan biding proposal. Lebih lanjut lagi informan NI berpendapat sebagai berikut: "Itu lebih ke cara gimana kita gimana bisa membuat proposal yang menarik. Selain itu juga harus aktif menjual proposal ya." (YN, 22 September 2011 pukul 14.48).

- Antusiasme dari pengunjung Perpustakaan Keliling

Antusiasme dari pengunjung merupakan jantung dari berjalannya program ini. Tanpa adanya pengunjung dari Perpustakaan Keliling, maka tujuan dari Program ini pun tidak dapat tercapai. Antusiasme dari anak-anak pengunjung Perpustakaan Keliling ini ditunjukkan dari pernyataan salah satu Informan berikut: "Ya apa ya, anak-anaknya. Mereka mau terus ikutan pusling itu kan mendukung ya. Kita juga datengnya jadi enak gitu" (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)

Dukungan orang tua pengunjung pun dapat menjadi faktor pendukung yang cukup berperan dalam pelaksanaan Perpustakaan Keliling. Hal ini dapat dilihat dari pernyataan informan berikut: "Kalau ibu-ibunya disini enak, ramah-ramah. Anak-anaknya juga enak, ngga ada yang bandel-bandel." (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)

### **4.3 Analisa**

Pada bagian ini akan dibahas mengenai hasil temuan lapangan yang diperoleh, baik itu melalui wawancara kepada informan penelitian maupun observasi yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan Perpustakaan Keliling di lapangan. Pembahasan ini merupakan hasil analisa yang tidak hanya berdasarkan

hasil komparasi terhadap konsep-konsep yang menjadi kerangka teori dalam penelitian ini dan *best standard practices*, akan tetapi juga berdasarkan analisa kritis penulis terhadap pelaksanaannya.

#### 4.3.1. Pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI

##### 4.3.1.1 Input

###### 1. Koleksi

Berdasarkan pada Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling yang menjadi acuan sebagai *best practice standard*, koleksi Perpustakaan keliling yang baik, minimal berisi 2.500 jilid atau 1.000 judul. Koleksi setiap tahun diusahakan untuk ditambah agar pemakai perpustakaan tidak merasa bosan karena tidak ada judul-judul baru. Perbandingan antara jumlah buku fiksi dan nonfiksi adalah 40:60, sesuai dengan kebijaksanaan Perpustakaan Nasional RI (lihat bab 2, hal. 38). Di samping itu, selain buku, perlu ada beragam materi yang disampaikan tidak hanya melalui buku, tetapi juga non buku, seperti misalnya kaset, film, games komputer, dan permainan lain (lihat bab 2, hal. 38).

Sementara itu, koleksi buku di sebuah armada Perpustakaan Keliling terdiri sekitar 200 buku, dimana di dalamnya terdiri dari buku cerita maupun buku-buku pengetahuan, seperti ensiklopedia. Selain buku, tidak terdapat koleksi lain seperti yang disebutkan dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling. Tetapi relasi perbandingan antara buku fiksi dan nonfiksi tidak 40:60. Berdasarkan hasil observasi penelitian, diketahui bahwa mayoritas buku yang terdapat dalam sebuah armada adalah buku-buku fiksi. Buku nonfiksi seperti kamus dan ensiklopedia memang tersedia, namun jumlahnya tidak sebanyak buku fiksi. Selain itu, tidak terdapat pula buku-buku yang menunjang pelajaran di sekolah.

###### 2. Fasilitas

Untuk memaksimalkan peran perpustakaan keliling sebagai pusat edukasi sekaligus hiburan bagi pengunjungnya, untuk menjalankan perpustakaan keliling dibutuhkan sejumlah fasilitas yang menunjang pelaksanaan kegiatan. Berdasarkan

**Universitas Indonesia**

Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, untuk melayani pengunjung anak-anak, maka perlu penyediaan fasilitas berupa: karpet/alas duduk, papan tulis, alat tulis, komputer/laptop, dan permainan edukatif (lihat bab 2, hal. 39).

Dalam Perpustakaan Keliling YKAI, kelengkapan fasilitas yang terlihat adalah: tikar untuk alas duduk, kipas angin (namun tidak digunakan), laptop (hanya terdapat dalam 1 armada), gitar (hanya terdapat dalam 1 armada), dan permainan edukatif (puzzle, congklak, ular tangga, dan monopoli).

### 3. SDM (Sumber Daya Manusia) yang menjadi petugas lapangan

- Latar belakang petugas

Disamping harus mempunyai persyaratan seperti pustakawan lainnya, staf atau petugas perpustakaan keliling perlu memenuhi persyaratan. Seperti dijelaskan pada Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling (lihat bab 2, hal. 40), sebuah armada perpustakaan keliling idealnya dibawakan oleh dua orang. Satu berperan sebagai penanggung jawab unit dan lainnya berperan sebagai pembantu pelaksana. Syarat sebagai penanggung jawab unit adalah pendidikan minimal SMTA (SMA), telah mengikuti pendidikan/ latihan perpustakaan, memiliki SIM B kendaraan darat, dan berbadan sehat. Sementara syarat untuk pembantu pelaksana yaitu pendidikan minimal SMTP (SMP), sedapat mungkin memiliki SIM B, mengerti layanan perpustakaan, dan berbadan sehat (lihat bab 2, hal. 40).

Sementara itu, YKAI tidak memberikan syarat khusus bagi petugas perpustakaan keliling. Pada setiap armada perpustakaan keliling, YKAI menempatkan dua orang petugas. Tetapi karena keterbatasan sumber daya manusia, maka pada salah satu armada hanya dijalankan oleh satu orang yang bertugas sebagai pengemudi sekaligus berinteraksi dengan pengunjung. Selain itu, petugas tidak memiliki ketrampilan khusus sebagai pustakawan. YKAI hanya merekrut tanpa ada seleksi khusus, baik dari segi pendidikan maupun latar belakang pengalaman. Terbukti dari hasil wawancara dengan sejumlah informan yang menjadi petugas lapangan Perpustakaan Keliling. Ada yang sebelumnya berprofesi sebagai pengemudi bus, *office boy*, maupun karyawan swasta.

**Universitas Indonesia**

- Pelatihan yang diberikan untuk petugas lapangan

Guna memaksimalkan kinerja petugas dalam menghantarkan pelayanan, kini suatu perpustakaan perlu memberikan *training* kepada petugasnya (lihat bab 2, hal. 41). Demikian pula halnya dengan perpustakaan keliling. Sudah selama 6 bulan terakhir ini, YKAI mengadakan *in house training* bagi petugas lapangan Perpustakaan Keliling. *Training* diberikan setiap hari Jum'at pukul 08.00 WIB. Adapun durasi *training* yang diberikan adalah setengah hingga satu jam. Berdasarkan pengamatan dan hasil wawancara dengan informan, durasi *training* tersebut sifatnya tentatif. Hal ini bergantung pada ketepatan waktu pengisi materi untuk memulai acara dan bergantung pula pada tema materi yang diberikan.

Berdasarkan observasi peneliti, *in house training* yang diadakan untuk petugas Perpustakaan Keliling ini bentuknya mengarah kepada pengisian materi oleh narasumber, kemudian tanya jawab, dan diskusi apabila terdapat kesulitan maupun masalah yang dialami petugas di lapangan.

Adapun narasumber utama yang memberikan *training* adalah Bapak Hamid selaku kepala divisi bagian sumber daya. Namun tidak menutup kemungkinan *training* diisi oleh narasumber lain. Seperti misalnya ketika peneliti mengobservasi pelaksanaan *training*, saat itu yang membawakan materi adalah Bapak Anto selaku salah seorang staf bagian program. Terkadang materi juga diberikan oleh informan FF karena beliau sudah cukup lama berkontribusi di lapangan sebagai petugas Perpustakaan Keliling, meskipun sekarang sudah tidak lagi menjadi petugas, jam terbang informan FF sebagai petugas dalam program Perpustakaan Keliling dapat dijadikan contoh bagi petugas lainnya. Selain itu, terkadang petugas Perpustakaan Keliling juga mendapat kesempatan untuk secara bergantian mengisi materi.

Materi yang diberikan dalam *in house training* ini cukup beragam, termasuk pengetahuan yang menunjang petugas dalam pembuatan laporan. Sementara jika berpatokan dalam laporan *Schools Library Services and Financial Delegation to Schools* yang dikeluarkan oleh *Departement of National Heritage*

London (1994, p. 24) (lihat bab 2, hal. 41), maka materi *in house training* yang pernah diberikan bagi petugas lapangan YKAI hanya mencakup 2 hal, yaitu:

1. Pengetahuan dan pemahaman mengenai kebutuhan edukasional dan rekreasional anak (meliputi: bagaimana mengidentifikasi kebutuhan dan keinginan anak, pengetahuan mengenai hak-hak anak, senam otak, cara menarik minat membaca anak, dan cara membuat origami)
2. Kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif (meliputi: bagaimana memberikan pelayanan untuk anak, cara bersosialisasi ke warga dan tokoh masyarakat sekitar lokasi Perpustakaan Keliling, serta bagaimana mengajak anak-anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan yang ada di Perpustakaan Keliling)

Berdasarkan paparan ini, dapat diketahui bahwa materi *in house training* yang belum diberikan adalah kemampuan untuk mempromosikan layanan. Namun, jika melihat langsung ke lapangan, ternyata petugas belum mampu mengaplikasikan materi tersebut kepada anak-anak. Misalnya ketika petugas mendapatkan materi mengenai senam otak, petugas berdalih mereka belum menguasai materi tersebut sepenuhnya sehingga tidak mempraktekkannya kepada anak-anak. Atau ketika petugas di Pengadegan mengaku tidak melaksanakan kegiatan *book diary* karena merasa kekurangan tenaga. Dari situ, menurut pengamatan peneliti, terdapat ketidakpercayaan diri petugas untuk memberikan pengajaran dan kegiatan-kegiatan kreatif kepada anak-anak.

Jika dilihat lebih lanjut, kondisi ini dikarenakan latar belakang pekerjaan petugas yang memang kurang sesuai untuk menjadi petugas Perpustakaan Keliling. Seperti petugas IR yang sebelumnya berprofesi sebagai pengemudi bus dan pendidikan terakhirnya adalah SMP serta informan AW yang sebelumnya bekerja sebagai *office boy* dan pendidikan terakhirnya adalah SMEA. Sementara itu, informan YA yang meskipun memiliki latar belakang pendidikan yang sesuai (diploma 1 jurusan pendidikan anak pra-sekolah) beliau belum memiliki pengalaman untuk memberikan pelayanan kepada anak-anak.

Namun hal ini tidak terjadi pada informan FF. Meskipun latar belakang pendidikannya adalah ilmu komputer dan sebelumnya merupakan teknisi



komputer di YKAI, beliau dapat mengantarkan pelayanan kepada anak-anak dengan baik. Ini terlihat dari jawaban-jawaban yang diberikan oleh pengunjung dan orang tua pengunjung, bahwa FF sering mengadakan lomba, melakukan *story telling*, dan aktif mengajarkan anak membaca. Dapat dinilai bahwa FF memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakan tugasnya dan ia mengerti apa yang harus dilakukan.

Sementara itu, dari pihak YKAI juga tidak menganggarkan kriteria tertentu bagi petugas Perpustakaan Keliling. Berdasarkan keterangan petugas, tidak terdapat penyeleksian khusus untuk menjadi petugas lapangan Perpustakaan Keliling. Padahal menurut Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling perlu ada kriteria yang ditetapkan bagi petugas pelaksana perpustakaan keliling (lihat bab 2, hal. 40).

Baik kepala divisi maupun koordinator program Perpustakaan Keliling YKAI mengatakan, pihak lembaga tidak memberikan syarat dan kriteria khusus bagi petugas perpustakaan keliling. Mereka berpendapat kekurangan petugas yang ada dapat terpecahkan melalui pemberian *training* yang kini rutin diadakan setiap Jum'at.

#### 4.3.1.2 Proses

##### 1. Jenis layanan peminjaman buku pada Perpustakaan Keliling

Dalam klasifikasi yang tertera dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling mengenai jenis layanan peminjaman buku, terdapat dua jenis layanan peminjaman buku, yaitu *open access* dan *closed access* (lihat bab 2, hal. 34). Perpustakaan Keliling YKAI memiliki jenis layanan peminjaman *open access* (pelayanan terbuka). Disini petugas mengeluarkan sejumlah koleksi buku yang ada dalam box dan pengunjung bebas memilih buku apa yang ingin mereka baca. Selain memudahkan pengunjung, jenis layanan ini juga membuat pengunjung untuk lebih leluasa dalam mencari bacaan apa yang ingin mereka baca.

Namun berdasarkan pengamatan di lapangan, jenis layanan ini justru membuat petugas menjadi kurang tanggap terhadap pengunjung. Ini dapat dilihat dari longgarnya pengawasan petugas terhadap anak-anak. Mungkin hanya dengan mengeluarkan buku-buku dari mobil, petugas merasa telah melakukan tanggungjawabnya. Di satu sisi, seharusnya petugas tetap memberikan pengawasan kepada anak-anak sehingga mereka lebih disiplin dalam mengikuti kegiatan Perpustakaan Keliling, tidak seperti yang terjadi di lapangan dimana mereka bebas untuk datang ke Perpustakaan Keliling namun pergi begitu saja tanpa melakukan kegiatan yang bermanfaat.

Kekurangan lain dari jenis pelayanan *open access* ini adalah petugas tidak mengetahui secara pasti jenis buku apa yang paling digemari oleh anak-anak. Padahal yang perlu digarisbawahi disini adalah, petugas tidak hanya bertanggung jawab untuk mendampingi anak, tetapi juga membimbing anak, bahkan dalam hal yang paling sederhana misalnya ketika memilah-milah buku. Hal ini sebagaimana yang dikatakan Bowler seperti yang dikutip Sri Sumekar (Hasiana, 2009, p. 9-10), bahwa tujuan utama layanan anak pada perpustakaan diantaranya adalah: Memberi bimbingan kepada anak-anak dalam memilih buku dan bahan pustaka lainnya (lihat bab 2, hal. 37). Dengan mengetahui jenis bacaan yang menjadi kegemaran pengunjung, petugas nantinya akan mampu memberikan rekomendasi bagi mereka buku apa yang kiranya akan disukai.

## 2. Tempat penyelenggaraan Perpustakaan Keliling

Lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling berpengaruh terhadap kedatangan pengunjung. Sebagaimana telah dipaparkan dalam temuan lapangan, lokasi yang menjadi kegemaran informan adalah lokasi yang berdekatan dengan pemukiman warga, teduh, dan memungkinkan armada Perpustakaan Keliling untuk parkir. Berdasarkan jawaban informan, tidak terdapat tanggapan berarti mengenai tempat penyelenggaraan Perpustakaan Keliling. Namun menurut salah satu orang tua pengunjung Perpustakaan Keliling di Pengadegan, lokasi pemberhentian armada di sana dekat dengan tempat pembuangan sampah. Meskipun lokasi tersebut memenuhi syarat (lahan parkir sesuai, dekat dengan

pemukiman warga, dan banyak pepohonan) namun adanya tempat pembuangan sampah dikhawatirkan dapat mengurangi kenyamanan pengunjung untuk datang dan melakukan kegiatan yang diselenggarakan.

Selain itu, apabila dibandingkan dengan ketentuan yang terdapat dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, pada lokasi penyelenggaraan perpustakaan keliling sebaiknya disediakan ruang baca (bab 2, hal. 35). Ketentuan ini tidak dijalankan oleh Perpustakaan Keliling YKAI selain karena adanya keterbatasan tempat, terdapat pula keterbatasan finansial.

### 3. Waktu penyelenggaraan Perpustakaan Keliling

Jika merujuk pada Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, untuk memaksimalkan penggunaan bagi para pengunjungnya, waktu layanan perpustakaan keliling perlu dilakukan dalam dua shift, yaitu shift pagi (antara pukul 08.30-14.00) dan shift sore (antara pukul 15.00-20.00) (lihat bab 2, hal 34). Namun karena pengguna layanan Perpustakaan Keliling YKAI adalah anak-anak, maka perlu ada penyesuaian waktu. Perpustakaan Keliling YKAI beroperasi di Pengadegan pukul 10.00 WIB hingga pukul 14.00 WIB atau 15.00 WIB. Sementara armada Perpustakaan Keliling yang beroperasi di Kwitang, sampai di lokasi biasanya pukul 11.00 WIB dan berakhir pukul 14.00 WIB.

Berdasarkan jadwal tersebut, dapat disimpulkan bahwa durasi operasional Perpustakaan Keliling di Pengadegan adalah 4 hingga 5 jam, sementara di Kwitang adalah 3 hingga 4 jam. Durasi ini kurang sesuai jika dibandingkan dengan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, berdasarkan panduan tersebut durasi waktu penyelenggaraan perpustakaan keliling adalah antara 2 sampai 3 jam, tergantung dari banyaknya pengunjung yang dilayani (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p. 27) (lihat bab 2, hal 34).

Selain itu, karena keterbatasan sumber daya sementara banyak lokasi yang perlu dikunjungi, maka armada Perpustakaan Keliling hanya datang ke lokasi Kwitang dan Pengadegan satu kali dalam dua minggu, tepatnya setiap hari Jum'at. Sementara dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, jadwal

kunjungan dapat dibuat sesuai dengan yang diinginkan tetapi tidak lebih dari 2 minggu per satu kali kunjungan (lihat bab 2 hal. 34).

#### 4. Tahapan pelaksanaan Perpustakaan Keliling

Dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling tidak terdapat ketentuan mengenai tahapan pelaksanaan perpustakaan keliling. Artinya, penyelenggaraan perpustakaan keliling dapat menjalankan tahapan penyelenggaraannya sesuai dengan kondisi di lapangan.

Perpustakaan Keliling YKAI tidak memiliki tahapan pelaksanaan khusus. Begitu masing-masing armada Perpustakaan Keliling datang ke lokasi persinggahan, petugas mengeluarkan buku-buku dan atribut lain yang digunakan untuk kegiatan kreatif, misalnya puzzle, congklak, atau gitar. Kemudian pengunjung mulai berdatangan. Namun petugas tidak terlihat memiliki jadwal absensi kedatangan pengunjung. Sehingga tidak terdapat catatan dalam satu hari terdapat berapa pengunjung yang datang, siapa saja nama-nama pengunjung yang datang

Begitu datang, pengunjung melakukan kegiatan tanpa terikat jadwal. Berdasarkan hasil wawancara dengan petugas, mereka mengaku mensyaratkan pengunjung untuk membaca buku terlebih dahulu sebelum melakukan kegiatan lain. Namun pada kenyataannya, tidak terdapat syarat seperti yang disebutkan oleh petugas. Begitu datang ke lokasi, anak-anak bebas untuk melakukan kegiatan yang disukai. Entah itu membaca, bermain congklak, puzzle, atau hanya bercengkerama bersama teman-temannya.

Pelaksanaan Perpustakaan Keliling dengan cara seperti ini tentunya tidak efektif, karena petugas tidak memasang target untuk anak-anak, misalnya kapan pengunjung A harus bisa mengenal huruf atau kapan pengunjung B harus mulai lancar membaca. Dengan adanya target yang disesuaikan dengan tujuan program, pelaksanaan program ini akan lebih terarah sehingga tujuan program dapat dicapai dan pencapaian tersebut dapat diukur.

## 5. Pelayanan yang diberikan

### 1) Belajar membaca

Berdasarkan dua kali pengamatan di lapangan, petugas YA dan AW tidak terlihat mengajarkan anak-anak membaca. Padahal jika diamati, pengunjung yang paling banyak datang adalah usia pra-sekolah, dimana pada usia itu seharusnya diberikan latihan pengenalan huruf. Bahkan, kedua pengunjung di Kwitang yang menjadi informan pun mengakui mereka belum lancar membaca. Tetapi kedua petugas tidak terlihat mengajarkan mereka membaca saat itu.

Hal ini tidak jauh berbeda dengan hasil pengamatan di Kwitang. Selama dua kali mengobservasi kegiatan di sana, IR yang merupakan satu-satunya petugas lapangan, tidak terlihat mengajarkan anak-anak membaca. Padahal berdasarkan keterangan pengunjung di sana, dulu FF sering mengajarkan anak-anak untuk membaca ketika ia masih bertugas. FF juga memiliki strategi khusus untuk mengajak anak belajar membaca, diantaranya dengan memanfaatkan kartu yang dituliskan huruf-huruf. Ini dilakukan agar anak-anak dapat lebih mudah mengenal huruf. Tindakan ini jelas bertolak belakang dengan kondisi petugas yang sekarang.

### 2) Membaca buku

Membaca buku merupakan kegiatan utama suatu perpustakaan, termasuk Perpustakaan Keliling YKAI. Namun layanan yang disediakan disini hanya layanan membaca di tempat, dimana pengunjung tidak diperbolehkan membawa buku pulang ke rumah. Dari keterangan informan, diketahui bahwa pengunjung tidak diperbolehkan meminjam buku untuk dibawa pulang karena dikhawatirkan mereka tidak mengembalikan buku tersebut. Padahal pengunjung mengatakan ingin sekali jika buku tidak hanya untuk dibaca di tempat.

Berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, sebenarnya pelayanan ini memang umum dilakukan. Dengan syarat, agar layanan ini dapat berjalan dengan baik seyogyanya disediakan tempat membaca seperti kursi, karpet yang ditempatkan di luar mobil seperti di bawah pohon yang rindang yang dapat diawasi secara langsung oleh petugas. Dari pengamatan peneliti, tidak

**Universitas Indonesia**

terdapat kursi. Pengunjung hanya duduk di tikar yang disediakan oleh petugas. Bahkan di Pengadegan, jika pengunjung sepi, petugas tidak mengeluarkan tikar.

Armada Perpustakaan Keliling yang beroperasi di Kwitang hanya terdapat sebuah tikar yang tidak terlalu besar sebagai alas duduk. Sementara itu, karena armada Perpustakaan Keliling yang beroperasi di Pengadegan memiliki bentuk mobil yang bagian belakangnya terbuka, maka pengunjung dapat langsung masuk ke mobil dan memilih buku-buku yang ada pada rak mobil. Sehingga meskipun terdapat tikar dalam armada tersebut, tikar tersebut tidak digunakan. Kecuali apabila sedang terdapat banyak pengunjung. Meski pengunjung dapat langsung masuk ke mobil untuk memilih buku, keadaan di dalam sangat panas dan pengap. Karena itu disediakan kipas angin. Dari pengamatan peneliti, kipas angin tersebut tidak pernah dinyalakan. Selain itu, kondisi di dalam mobil sangat sempit dimana terlihat hanya dapat menampung kurang lebih 5 sampai 6 anak.

Ketika ada pengunjung yang masuk untuk membaca di dalam mobil, terlihat petugas IR menunggu di luar mobil karena kondisi mobil yang sempit sehingga tidak memungkinkan bagi petugas IR untuk masuk ke dalam. sehingga ia tidak memberikan bimbingan bagi para pengunjung. Kalaupun muatan di dalam armada tidak memungkinkan dirinya untuk masuk, petugas IR seharusnya memanfaatkan tikar yang ada di dalam armada untuk memberi pendampingan dan bimbingan bagi anak-anak untuk membaca sehingga mereka benar-benar membaca buku hingga selesai. Bukannya hanya membolak-balik tiap halaman buku, kemudian mengganti buku lain dan melakukan hal yang sama.

Dari sini dapat dilihat bahwa selain arahan petugas, fasilitas yang kondusif untuk melaksanakan kegiatan, turut berperan dalam menciptakan generasi yang gemar membaca.

### 3) *Story telling*

Bagi Perpustakaan Keliling yang pelayanannya dikhususkan untuk anak, *story telling* merupakan kegiatan inti yang penting dilakukan karena dapat menarik minat anak untuk membaca. Berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, untuk melakukan kegiatan *story telling*, yang perlu

**Universitas Indonesia**

dipersiapkan adalah pembaca cerita yang terampil, materi cerita dan tempat. Pembaca cerita harus banyak membaca buku dan mempunyai pembawaan yang ramah serta dapat menghidupkan cerita (Perpustakaan Nasional R.I., 1992, p. 26).

Dari penjelasan tersebut, dapat diasumsikan bahwa untuk melakukan *story telling* yang baik, diperlukan kemampuan komunikasi yang tidak mudah. Namun bukan artinya karena kemampuan komunikasi yang tidak memadai, maka *story telling* tidak dilakukan. Tetapi justru hal ini yang terjadi di lapangan. Sebagaimana dinyatakan oleh pengunjung di Pengadegan maupun di Kwitang, petugas tidak melakukan *story telling*. Yang melakukan *story telling* hanya petugas FF di Pengadegan ketika ia masih bertugas disana. Padahal dijelaskan pula dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, apabila petugas kiranya tidak memiliki kemampuan untuk melakukan *story telling* dapat dilakukan kerjasama dengan guru, ibu rumah tangga, atau mahasiswa setempat yang mampu membacakan cerita.

#### 4) *Book diary*

*Book diary* adalah kegiatan yang diciptakan oleh tim dari program Perpustakaan Keliling, dengan tujuan untuk mengajak anak agar gemar membaca. Kegiatan ini berupa lomba, dimana anak-anak diajak untuk membaca buku dan menceritakan kembali apa yang mereka baca. Setiap satu buku yang ia baca dan berhasil diceritakan, anak tersebut akan memperoleh poin. Selama tiga bulan poin itu dikumpulkan, yang memiliki poin terbanyak maka ia akan menang dan mendapat hadiah. Kegiatan ini pernah dilakukan di Pengadegan, ketika FF masih bertugas. Kini baik di Pengadegan maupun di Kwitang tidak diadakan. YA yang bertugas di Kwitang mengatakan kegiatan ini tidak diadakan apabila wilayah yang dikunjungi, anak-anaknya sudah gemar membaca.

#### 5) Penelusuran informasi melalui internet

Dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling (Perpustakaan Nasional R.I., 1992) disebutkan jasa yang disediakan oleh Perpustakaan Keliling salah satunya adalah layanan jasa informasi (lihat bab 2, hal. 36). Jasa ini juga

terdapat dalam Perpustakaan Keliling YKAI. Menurut hasil wawancara dengan kepala divisi program koordinator program Perpustakaan Keliling, serta YA yang bertugas di Kwitang, mereka mengakui adanya layanan ini. Untuk pelaksanaan layanan ini, YKAI memanfaatkan media laptop. Namun pada prakteknya, yang dilakukan di lapangan adalah pengenalan teknologi, seperti pengenalan apa itu komputer (laptop) dan bagian-bagiannya serta latihan mengetik, bukannya penelusuran informasi melalui internet seperti yang dikatakan sebelumnya.

Pengunjung di Pengadegan mengaku dulu memang mereka diajari cara mengetik di Microsoft Word dan Microsoft Excel. Namun sekarang tidak lagi karena di armada Perpustakaan Keliling yang sekarang tidak terdapat laptop. Sementara itu, pengunjung di Kwitang mengatakan petugas jarang membuka laptop. Ketika laptop dikeluarkan pun, yang dilakukan bukanlah penelusuran informasi melalui internet maupun pengenalan teknologi, melainkan bermain tank.

#### 6) Kegiatan kreatif pendukung

Seperti yang tertera dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, bagi pengunjung dengan usia anak-anak, perlu diadakan kegiatan alternatif yang berfungsi untuk mendorong kehadiran dan antusiasme mereka untuk berkunjung. Berdasarkan informasi yang diberikan oleh kepala divisi program dan koordinator program Perpustakaan Keliling, kegiatan kreatif pendukung pada dasarnya dirancang untuk memunculkan minat membaca anak.

Nyatanya di lapangan kegiatan kreatif tidak serta merta dilakukan dengan tujuan demikian. Kegiatan kreatif tersebut lebih ditujukan untuk pengisian waktu luang agar anak tidak bosan. Yang mana kegiatan kreatif ini malah menjadi tumpang tindih dengan tujuan utama Perpustakaan Keliling, dimana anak-anak mengikuti Perpustakaan Keliling untuk bermain, bukannya membaca. Jenis kegiatan kreatif pendukung yang ada di Perpustakaan Keliling YKAI yaitu: bermain puzzle, bermain congklak, bermain musik, dan membuat origami.



#### 4.3.2 Faktor penghambat pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)

- Adanya pungutan liar yang dikenakan oleh pihak-pihak tertentu kepada petugas Perpustakaan Keliling

Pungutan liar terhadap petugas dengan dalih uang keamanan menjadi salah satu kendala yang dirasakan oleh petugas Perpustakaan Keliling. Berdasarkan keterangan yang dikumpulkan dari informan, kejadian ini pernah terjadi pada komunitas di Manggarai dan di Pengadegan. Kejadian di komunitas Manggarai dapat diselesaikan dengan baik, sehingga tidak berpengaruh terhadap lokasi pemberhentian armada Perpustakaan Keliling. Sementara di komunitas Pengadegan sebaliknya. Petugas sudah mencoba berkomunikasi dengan pihak-pihak tersebut namun mereka bersikeras untuk mengenakan pungutan, hingga akhirnya petugas harus berpindah lokasi dari Pengadegan Utara ke Pengadegan Timur.

Berdasarkan keterangan petugas, mereka telah mendapatkan izin dari pejabat setempat untuk melaksanakan kegiatan Perpustakaan Keliling. Karena itu kejadian seperti ini berada di luar kendali mereka. Meskipun begitu, petugas mengaku telah melakukan komunikasi dan berupaya mencari solusi yang baik bagi kedua belah pihak. Berkaca dari kejadian ini, dapat dilihat pentingnya kemampuan berkomunikasi bagi petugas lapangan (lihat bab 2, hal. 41).

- Kondisi Armada yang dianggap kurang memadai secara kualitas

Armada Perpustakaan Keliling yang ideal menurut informasi dari kepala divisi program, bentuknya berupa mobil besar yang dapat dibuka bagian sayap kanan dan kiri mobil, kemudian anak-anak dapat duduk di situ dan mengambil sendiri buku-buku yang ada. Atau paling tidak terdapat rak-rak di dalam mobil, dan ruangnya tidak sempit sehingga pengunjung dapat masuk dan membaca di dalam dengan leluasa.

Namun pada kenyataannya, armada Perpustakaan Keliling yang ada saat ini dianggap kurang ideal. Armada Perpustakaan Keliling yang berlokasi di Kwitang misalnya, armada berbentuk mobil biasa. Dimana pengunjung tidak

**Universitas Indonesia**

dapat masuk ke mobil untuk membaca di dalamnya. Mobil disediakan hanya khusus untuk mengantarkan petugas dan menyimpan buku serta fasilitas Perpustakaan Keliling lainnya. Sementara itu, armada Perpustakaan Keliling yang berlokasi di Pengadegan terbilang lebih baik dibandingkan dengan yang digunakan di Kwitang meskipun belum memenuhi kriteria seperti yang dipaparkan oleh kepala divisi program. Saat ini kendala mengenai armada Perpustakaan Keliling ini sedang dicarikan jalan keluarnya oleh kepala divisi dengan salah satu mitra kerja.

- Keterbatasan jenis dan jumlah buku

Menurut salah seorang petugas Perpustakaan Keliling, perlu ada regenerasi dan perawatan buku secara berkala. Sebab selain untuk mencegah kebosanan, buku yang sudah lama digunakan umumnya sudah lusuh dan 'lecek' sehingga menjadi kurang menarik di mata pengunjung. Meskipun petugas mengaku telah memperbarui buku-buku tersebut dan menukar dengan koleksi dengan buku yang berada di armada lain, nyatanya menurut dua orang tua pengunjung, buku yang ada hanya itu-itu saja dan jarang diganti.

Sementara mengenai buku yang sudah lusuh dan terlihat kurang terawat, kondisi tersebut menurut salah satu informan dikarenakan antusiasme anak-anak. Padahal menurut keterangan dari koordinator program, buku-buku sebanyak mungkin telah dilapisi sampul plastik untuk mencegah buku tersebut kotor atau lecek. Namun tindakan tersebut ternyata tidak terlalu berpengaruh.

Lalu, berdasarkan keterangan dari berbagai informan, terdapat buku-buku yang perlu ditambah jenisnya. Pertama yaitu buku pelajaran. Orang tua pengunjung berpendapat dengan adanya koleksi buku pelajaran, anak-anak akan mampu menerima informasi yang lebih bermanfaat. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Despinette (dalam Sukarjaputra, 2000, p.62) bahwa salah satu syarat buku anak yang baik adalah harus memberikan nilai edukatif (lihat bab 2, hal. 39). Selain buku pelajaran, buku ketrampilan origami juga diperlukan, terutama untuk menjadi bahan acuan petugas untuk membuat origami dan kemudian diajarkan kepada anak-anak.

**Universitas Indonesia**

Kendala mengenai keterbatasan koleksi ini dapat diatasi dengan berbagai cara, misalnya:

1. Mengadakan pertukaran koleksi dengan perpustakaan umum.
2. Mengadakan kontrak dengan perpustakaan yang lebih besar dan memiliki wewenang dalam menyediakan sejumlah terbitan untuk mengadakan pertukaran dalam jangka waktu tertentu, misalnya tiap 6 atau 12 bulan sekali.
3. Mengadakan rencana kerjasama dengan perpustakaan sejenis, kemungkinan dengan perpustakaan yang berada di sekitarnya, perpustakaan pusat kota atau perpustakaan yang lebih baik (McColvin, 1950 dalam Greska, 1996, hal. 26).

(lihat bab 2, hal. 39). YKAI seharusnya dapat lebih kreatif memanfaatkan peluang untuk bekerja sama dengan pihak-pihak lain, tidak hanya mengandalkan sumbangan mitra kerja maupun sumbangan personal orang lain dalam penambahan koleksi.

- Kesulitan dalam perolehan dana

Sebagaimana hambatan yang dirasakan suatu lembaga non-profit, tim program Perpustakaan Keliling YKAI juga mengalami kesulitan untuk memperoleh dana bagi operasionalisasi kegiatan mereka. Ditambah lagi, kini banyak perusahaan swasta yang mulai menjalankan tanggung jawab sosial perusahaannya sendiri. Demi keberlangsungan program-program yang ada di YKAI, termasuk program Perpustakaan Keliling ini, pihak lembaga berusaha sedemikian rupa untuk menghubungi pihak-pihak yang dapat dijadikan mitra kerja dan mencari jalan keluar untuk memperoleh tambahan dana operasional, salah satunya dengan cara teledonasi.

- Minimnya SDM yang memadai dalam melakukan implementasi kegiatan

SDM (Sumber Daya Manusia) merupakan salah satu kunci yang memegang keberhasilan suatu program. Terlebih lagi program Perpustakaan Keliling, sebab pelaksanaan program ini bertumpu pada kinerja SDM di lapangan. Untuk itu, demi terselenggaranya program dengan baik, dibutuhkan tidak hanya tenaga SDM tetapi juga kemampuan, pengetahuan, dan komitmen yang kuat dari

**Universitas Indonesia**

SDM tersebut. Petugas lapangan yang ada saat ini memang tidak memiliki latar belakang pendidikan dan pekerjaan yang relevan sebagai petugas Perpustakaan Keliling YKAI. Padahal dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling dikatakan bahwa syarat sebagai penanggungjawab unit kendaraan yaitu pendidikan minimalnya adalah SMTA (setara SMA) yang telah mengikuti pendidikan/latihan perpustakaan dan memiliki SIM B. Sementara untuk pembantu pelayanan, syaratnya adalah pendidikan minimal SMPTP (setara SMP) dan mengerti pelayanan perpustakaan, serta sedapat mungkin memiliki SIM B (lihat bab 2, hal. 40).

Sebagaimana yang dikatakan oleh kepala divisi program, akan lebih baik apabila petugas tersebut berasal dari latar belakang pendidikan kesejahteraan sosial. Namun menurut peneliti, sebenarnya hal ini bukan merupakan suatu keharusan. Ini dapat dilihat dari pengalaman petugas sebelumnya, yaitu informan FF yang berasal dari latar belakang pendidikan ilmu komputer. Nyatanya FF cukup kreatif dan inovatif dalam mengantarkan pelayanan kepada pengunjung Perpustakaan Keliling.

Yang menarik dicermati disini adalah bahwa sejauh ini pelaksanaan Perpustakaan Keliling YKAI memang dilakukan oleh petugas lapangan, namun pada periode waktu tertentu terdapat *volunteer* (relawan) yang turut serta menjadi petugas lapangan. *Volunteer* tersebut diantaranya berasal dari siswa-siswi SMK 28 (fokusnya pada kesejahteraan sosial), praktikan dari jurusan Ilmu Kesejahteraan Sosial UI, dan mahasiswa asing hasil pertukaran pelajar. Peneliti melihat disini ada rasa ketergantungan petugas lapangan terhadap keberadaan *volunteer* tersebut. Sehingga ketika mereka tidak lagi bertugas, petugas lapangan seperti kehilangan pegangan dan akhirnya tidak maksimal dalam menjalankan tugasnya. Padahal salah satu syarat petugas yang dikemukakan dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling (Perpustakaan Nasional R.I., 1992) adalah ia mampu bersikap mandiri dan kreatif, sehingga dapat menyelesaikan masalah sendiri apabila mendapatkan kesulitan pada waktu menjalankan tugas (lihat bab 2, hal. 40).

Sementara itu, mengenai jumlah petugas, terdapat perbedaan pendapat disini. antara Koordinator program Perpustakaan Keliling dengan seorang petugas. Koordinator program Perpustakaan Keliling berpendapat cukup satu petugas membawakan satu armada. Dimana petugas tersebut memiliki tugas untuk mengemudikan kendaraan sekaligus memberikan pelayanan. Namun petugas lapangan merasa ia kesulitan memberikan pelayanan secara maksimal apabila ia sendirian. Belum lagi apabila jam makan atau petugas ke toilet, tentunya tidak ada yang dapat menjaga armada Perpustakaan Keliling tersebut.

- **Kendala cuaca**

Cuaca dapat mempengaruhi kenyamanan kegiatan di lapangan, baik bagi pengunjung maupun petugas. Cuaca yang terlalu panas dan hujan, misalnya. Selain berdampak pada kenyamanan, berdampak pula terhadap kehadiran pengunjung dan kehadiran armada Perpustakaan Keliling. Jika hujan, pengunjung umumnya tidak berkunjung ke lokasi pemberhentian armada. Agar perjalanannya tidak sia-sia, terkadang petugas tidak datang ke lapangan apabila sedang hujan lebat.

- **Kendala lokasi**

Untuk mencari lokasi pemberhentian armada yang ideal bukan perkara mudah. Yang paling penting adalah lokasi tersebut mendapat izin warga setempat untuk dijadikan pusat kegiatan Perpustakaan Keliling. Selain itu, lahan parkir cukup luas sehingga dapat menampung anak-anak yang mengunjungi Perpustakaan Keliling. Di samping itu, lokasi pemberhentian haruslah berada di lokasi yang strategis, dapat dengan mudah dijangkau oleh pengunjung. Di Kwitang tidak terdapat masalah berarti mengenai lokasi pemberhentian armada Perpustakaan Keliling,, lain halnya dengan di Pengadegan dimana lokasinya dekat dengan bak sampah, sehingga menurut peneliti kurang tepat untuk dijadikan tempat persinggahan Perpustakaan Keliling.

- Kurangnya supervisi yang diberikan secara personal dari koordinator program  
Berdasarkan jawaban salah seorang informan, ia mengatakan bahwa selama bertugas kurang mendapat supervisi dari koordinator program. Padahal petugas lapangan perlu diawasi tugasnya dan dicermati perkembangannya selama memberikan tugas. Untuk itu dibutuhkan supervisi secara personal untuk masing-masing petugas. Pelatihan memang perlu diberikan, namun sebaiknya terpisah dari pelaksanaan supervisi.

- Ketiadaan evaluasi pelaksanaan program Perpustakaan Keliling  
Kepala divisi program menyayangkan tidak terdapatnya evaluasi program secara komprehensif selama program ini dilaksanakan sejak tahun 1994. Padahal jika terdapat evaluasi, hasilnya akan sangat berguna bagi penyelenggaraan program pada periode selanjutnya.

#### 4.3.3 Faktor pendukung pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)

- Dukungan dari mitra kerja  
Terselenggaranya program Perpustakaan Keliling selama ini tidak terlepas dari dukungan mitra kerja. Baik dalam pengadaan armada, sumbangan buku-buku, maupun biaya operasional. Tanpa adanya mitra kerja, program ini tidak akan terlaksana dengan baik dan tidak akan dapat berlangsung hingga saat ini. Besarnya peran mitra kerja dalam hal ini, membuat pihak YKAI merasa perlu untuk terus menjaga hubungan baik dengan semua mitra kerja dan memberikan laporan kegiatan secara professional kepada mereka.
- Kekompakan dari petugas di lapangan  
Kerja sama yang baik dapat meningkatkan kualitas kinerja tim di lapangan. Untuk itu, kekompakan perlu selalu dijaga, baik di dalam maupun di luar lembaga.

- Antusiasme dari pengunjung dan warga terhadap pelaksanaan Perpustakaan Keliling

Antusiasme yang positif baik dari anak-anak, orang tua, maupun warga sekitar akan mempermudah pelaksanaan Perpustakaan Keliling. Dengan itu semua, petugas akan lebih semangat untuk memberikan pelayanan di lapangan.

Berdasarkan hasil analisa antara Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling dan pelaksanaan perpustakaan keliling yang diselenggarakan YKAI, dapat dilihat perbandingan dalam tabel berikut.

**Tabel 5.1 Perbandingan Pelaksanaan Perpustakaan Keliling Berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling dengan Pelaksanaan Perpustakaan Keliling YKAI di Lapangan**

No	Kategori	<i>Best Practice Standard</i> berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling oleh Perpustakaan Nasional R.I.	Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)
1.	Koleksi	- Terdiri dari 2.500 jilid buku atau 1.000 judul - Perbandingan koleksi buku fiksi dan nonfiksi 40:60	- Satu armada terdapat sekitar 200 judul buku - Mayoritas buku yang ada merupakan buku fiksi
2.	Fasilitas	- Kaset, film, games komputer, dan permainan lain - Bangku untuk membaca	- Laptop, congklak, puzzle, origami, gitar - Tikar untuk alas duduk
3.	Jumlah petugas lapangan	- Dua orang yang bertugas sebagai penanggung jawab unit dan pembantu pelayanan di lapangan	- Dua orang yang bertugas sebagai pengemudi dan pengantar pelayanan, namun kini terdapat satu

Universitas Indonesia

			armada perpustakaan keliling yang hanya dijalankan oleh satu orang - Terkadang mendapat bantuan dari tenaga <i>volunteer</i>
4.	Kriteria petugas	- Penanggung jawab unit minimal lulusan SMTA (setara SMA), memiliki SIM B, mengikuti pendidikan perpustakaan, dan berbadan sehat - Pembantu pelayanan minimal lulusan SMTP (setara SMP), sebaiknya memiliki SIM B, mengetahui pelayanan perpustakaan, dan berbadan sehat	- Tidak terdapat kriteria khusus untuk petugas
5.	Jenis layanan peminjaman buku	<i>Open access</i> - Buku dapat dipinjam untuk dibaca di rumah dengan syarat-syarat tertentu	- <i>Open access</i> - Buku hanya untuk dibaca di tempat
6.	Tempat penyelenggaraan perpustakaan keliling	- Strategis dan banyak dikunjungi masyarakat, tidak mengganggu lalu lintas dan aman bagi pengunjung, lahan parkir	- Lahan parkir sesuai, dekat dengan pemukiman warga, dan banyak pepohonan



		mobil luas, sebaiknya disediakan ruang baca	
7.	Waktu penyelenggaraan perpustakaan keliling	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdiri dari dua shift yaitu shift pagi (antara pukul 08.30-14.00) dan shift sore (antara pukul 15.00-20.00)</li> <li>- Durasi pelaksanaan 2-3 jam, tergantung dari banyaknya pengunjung</li> <li>- Waktu kunjungan paling lama 2 minggu 1 kali</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tidak ada shift. Mobil datang dari sekitar pukul 10.00 hingga pukul 14.00 siang</li> <li>- Durasi pelaksanaan antara 4-5 jam</li> <li>- Kunjungan diadakan 2 minggu 1 kali</li> </ul>
8.	Tahapan pelaksanaan perpustakaan keliling	- Tidak terdapat tahapan pelaksanaan	- Tidak terdapat tahapan pelaksanaan
9.	Pelayanan yang diberikan dalam perpustakaan keliling	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Layanan sirkulasi, layanan referensi, layanan membaca di perpustakaan, pembacaan cerita (<i>story telling</i>), pemutaran film, layanan jasa dokumentasi, layanan jasa informasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Layanan utama (membaca buku di tempat, belajar membaca, <i>story telling</i>, <i>book diary</i>, pemanfaatan media laptop untuk mengenal teknologi) dan kegiatan kreatif pendukung (bermain congklak, puzzle, origami, gitar)</li> </ul>

Sumber: hasil olahan penelitian

## **BAB 5**

### **PENUTUP**

#### **5.1. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil perbandingan antara pelaksanaan Perpustakaan Keliling YKAI dengan *best practice standards* yang dijadikan pedoman dalam kriteria evaluasi pada penelitian ini, dapat disimpulkan poin-poin berikut:

##### 5.1.1 Pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling

Hasil evaluasi pelaksanaan program dapat ditinjau dalam dua aspek utama, yakni dari segi input maupun proses.

###### 5.1.1.1 Input

Berdasarkan model logika (*logic model*) yang digunakan dalam penelitian ini, input yang dijadikan objek penelitian adalah koleksi, fasilitas, dan SDM (Sumber Daya Manusia) yang menjadi petugas lapangan.

Koleksi dalam Perpustakaan Keliling YKAI terdiri dari 600 buku, dimana setiap mobil hanya membawa sekitar 200 buku dan sisa buku digunakan untuk pertukaran koleksi. Buku yang ada mayoritas terdiri dari buku fiksi. Buku nonfiksi yang ada hanya sedikit dan terbatas pada ensiklopedia anak saja. Sementara menurut ketentuan dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling yang dikeluarkan oleh Perpustakaan Nasional R.I., koleksi dalam sebuah armada perpustakaan keliling minimal terdiri dari 2.500 jilid atau 1.000 judul buku dengan perbandingan buku fiksi dan nonfiksi adalah 40:60.

Selain buku, perpustakaan keliling untuk anak sebaiknya dilengkapi dengan fasilitas lain yang dapat menunjang kegiatan. Misalnya penyediaan materi yang berasal dari kaset, film, games komputer, dan permainan lain. Sementara itu perpustakaan Keliling YKAI hanya dilengkapi dengan laptop dan beberapa permainan (puzzle, congklak, kertas lipat, gitar). Untuk kenyamanan pengunjung, YKAI menyediakan tikar sebagai alas duduk.

Dalam segi SDM (Sumber Daya Manusia) yang dijadikan petugas lapangan, YKAI tidak mensyaratkan ketentuan tertentu. Padahal dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, diatur mengenai syarat dan kriteria

petugas perpustakaan keliling, misalnya mengenai pendidikan terakhir, kepemilikan SIM B, dan pelatihan serta pengetahuan mengenai perpustakaan.

Petugas Perpustakaan Keliling YKAI selama 6 bulan terakhir wajib mengikuti in house training yang berisi materi-materi terkait perpustakaan keliling dan informasi mengenai pemberian pelayanan untuk anak. Dalam hal ini, pelatihan yang diberikan YKAI kepada petugas-petugasnya dapat dikatakan sesuai dengan materi yang direkomendasikan *Schools Library Services and Financial Delegation to Schools*, yakni adanya pemberian materi mengenai pengetahuan dan pemahaman mengenai kebutuhan edukasional dan rekreasional anak dan kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif. Pelatihan yang sejauh ini belum diberikan adalah mengenai strategi untuk mempromosikan pelayanan.

Meskipun sudah diberikan sejumlah materi *training*, petugas nyatanya belum mampu mengaplikasikan materi tersebut kepada pengunjung. Dari yang diamati, hal ini disebabkan karena:

- petugas terlihat tidak percaya diri untuk memberikan pengajaran dan bimbingan untuk anak-anak,
- kurangnya komitmen petugas,
- adanya ketergantungan petugas kepada tenaga relawan-relawan yang dalam periode waktu tertentu menjadi petugas Perpustakaan Keliling YKAI,
- petugas kurang paham mengenai tugasnya di lapangan, mereka mengira tugasnya hanya sekedar mengemudikan armada, mengeluarkan buku untuk anak, tanpa memberikan pendampingan, bimbingan, dan pengajaran, serta
- petugas tidak didukung dengan latar belakang pendidikan dan pengajaran yang sesuai untuk menjadi petugas Perpustakaan Keliling maupun sebagai pengantar pelayanan untuk anak-anak.

#### 5.1.1.2 Proses

Proses yang dijadikan objek penelitian ini mencakup jenis layanan peminjaman buku pada perpustakaan keliling, tempat dan waktu penyelenggaraan

perpustakaan keliling, tahapan pelaksanaan perpustakaan keliling, dan pelayanan yang diberikan.

Sistem layanan peminjaman buku yang dijalankan oleh Perpustakaan Keliling YKAI adalah layanan terbuka. Hal ini sesuai dengan kriteria yang tertera dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling yang ditetapkan oleh Perpustakaan Nasional R.I. Layanan ini membuat pengunjung lebih leluasa untuk memilih sendiri buku yang ingin dilihat. Meskipun begitu, seharusnya petugas tetap bertanggung jawab untuk memberikan pendampingan dan bimbingan kepada anak-anak, misalnya untuk memberikan pengajaran maupun mengarahkan buku yang sesuai dengan usia dan ketertarikan anak.

Sementara dalam hal peminjaman buku, Perpustakaan Keliling YKAI hanya menyediakan buku untuk dibaca di tempat, tidak diperkenankan untuk dibawa pulang karena adanya kekhawatiran buku yang dipinjamkan tidak dikembalikan. Cara ini tidak sesuai dengan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling. Dalam panduan tersebut, dijelaskan bahwa buku dapat dipinjam untuk dibawa pulang ke rumah. Sebagai syaratnya, pengunjung harus menjadi anggota perpustakaan dan petugas menetapkan aturan mengenai waktu peminjaman, lama peminjaman, jumlah buku yang boleh dipinjam, dan menentukan sanksi (berupa denda) bagi peminjam yang telat atau tidak mengembalikan buku. Dengan melakukan strategi ini, kendala seperti kekhawatiran akan terjadi kehilangan buku akan dapat diminimalisasi.

Dalam aspek tempat penyelenggaraan, Perpustakaan Keliling YKAI berusaha mencari lokasi strategis yang berdekatan dengan pemukiman warga, memiliki lahan parkir, dan jika memungkinkan, banyak terdapat pohon agar panasnya cuaca tidak terlalu mempengaruhi jalannya kegiatan. Namun tempat penyelenggaraan di Pengadegan sebenarnya kurang kondusif karena bersebelahan dengan tempat pembuangan sampah, yang dikhawatirkan dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung maupun petugas. Kondisi ini tidak terlalu sesuai dengan kriteria yang ditetapkan dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling. Selain itu, dalam panduan tersebut dikatakan perpustakaan keliling sebaiknya

menyediakan ruang baca. YKAI tidak dapat mengikuti ketentuan tersebut dikarenakan adanya keterbatasan tempat dan finansial.

Baik di Kwitang maupun Pengadegan, Perpustakaan Keliling YKAI diselenggarakan setiap dua minggu sekali di hari Jum'at dengan durasi waktu kedatangan masing-masing armada selama 3-5 jam. Hal ini sesuai dengan ketentuan yang tertera pada Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling. Sementara dalam panduan tersebut dijelaskan pula bahwa sebaiknya waktu penyelenggaraan dibuat dalam dua shift untuk memaksimalkan tujuan perpustakaan. Tetapi karena pengunjung Perpustakaan Keliling YKAI adalah anak-anak, maka ketentuan tersebut tidak dapat diikuti oleh pihak lembaga. Perlu ada penyesuaian dengan jam produktivitas anak-anak yang menjadi pengunjung perpustakaan keliling.

Dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, tidak terdapat tahapan khusus mengenai pelaksanaan perpustakaan keliling. Demikian pun YKAI. Ketika mobil datang ke lokasi, petugas segera menggelar tikar dan mengeluarkan buku-buku yang ada dari dalam box serta fasilitas lain yang digunakan untuk kegiatan kreatif, yaitu puzzle, congklak, dan gitar. Begitu sudah siap, biasanya pengunjung dengan sendirinya datang ke lokasi Perpustakaan Keliling untuk mengerjakan hal-hal yang ingin mereka lakukan. Petugas tidak memberlakukan jadwal tertentu, misalnya kegiatan membaca di lakukan berapa lama atau kapan kegiatan kreatif boleh dilakukan. Selain itu, petugas juga tidak membuat absensi kedatangan. Akibatnya kedatangan pengunjung akhirnya menjadi tidak teratur, mereka datang dan pergi sesukanya.

Pelayanan yang diberikan oleh Perpustakaan Keliling terbagi ke dalam 2 jenis, pelayanan utama (belajar membaca dan mengenal huruf, membaca buku, *story telling*, *book diary*, pemanfaatan media laptop untuk mengenal teknologi) dan kegiatan kreatif pendukung (bermain congklak, puzzle, origami, gitar). Kegiatan kreatif dirancang guna memunculkan keinginan anak untuk membaca. Hal ini sesuai dengan penjelasan dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, bahwa untuk menumbuhkan minat baca masyarakat, perlu diadakan

cara-cara menarik, seperti misalnya pengadaan lomba, pemilihan pembaca terbaik, dan cara-cara lainnya.

Dalam Program Perpustakaan Keliling yang dijalankan YKAI, dilakukan strategi-strategi semacam itu, tetapi yang terjadi di lapangan malah kegiatan kreatif yang diadakan tidak serta merta dilakukan dengan tujuan demikian. Lebih kepada pengisian waktu luang agar anak tidak bosan, yang mana kegiatan kreatif ini tumpang tindih dengan tujuan utama pusling, anak-anak menjadi lebih senang melakukan kegiatan kreatif, terutama bermain congklak ketimbang membaca.

Selain itu, ada miskonsepsi yang terjadi dalam pemberian pelayanan itu. Pertama, kegiatan yang dilakukan dengan laptop adalah pengenalan teknologi, bukan penelusuran informasi melalui internet seperti yang diungkapkan oleh kepala divisi program dan koordinator program. Kedua, ada anggapan bahwa ketika anak memegang buku sambil melihat-lihat gambarnya dianggap membaca. Baik oleh orang tua maupun oleh petugas. Padahal di satu sisi mereka belum lancar membaca, berdasarkan hasil observasi anak-anak umumnya hanya sekedar melihat gambar-gambar yang ada dalam buku. Bahkan ada yang hanya menjadikan buku sebagai alas mereka bermain.

#### 5.1.2. Faktor penghambat pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)

Untuk dapat melaksanakan program Perpustakaan Keliling yang berkualitas memang tidak mudah. Terdapat sejumlah hambatan maupun kekurangan yang ditemukan selama program ini dijalankan, yaitu:

- Adanya pungutan liar yang dikenakan oleh pihak-pihak tertentu kepada petugas Perpustakaan Keliling di lokasi tertentu
- Kondisi armada Perpustakaan Keliling yang kurang ideal
- Keterbatasan jenis dan jumlah buku
- Kesulitan dalam perolehan dana
- Kapabilitas petugas kurang memadai
- Kendala cuaca dan lokasi
- Kurangnya supervisi secara personal yang diberikan dari koordinator program

**Universitas Indonesia**

- Ketiadaan evaluasi pada program Perpustakaan Keliling sejak awal dijalankan hingga sekarang

#### 5.1.3. Faktor pendukung pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)

- Dukungan mitra kerja dalam pengadaan armada, sumbangan buku-buku, maupun biaya operasional
- Kekompakan petugas
- Antusiasme pengunjung dan warga terhadap Perpustakaan Keliling

#### 5.2. Saran

- Layanan *open access* yang dilakukan YKAI sudah sesuai dengan ketentuan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling. Tetapi pada pelaksanaannya, pada pelaksanaan layanan *open access* ini akan lebih baik apabila petugas tetap mengontrol dan memberikan bimbingan kepada pengunjung, tidak hanya sekedar menaruh buku di tikar kemudian tidak memberikan pendampingan anak untuk membaca dan tidak memperhatikan buku apa yang dibaca anak.
- Buku-buku bacaan sebaiknya tidak hanya untuk dipinjam di tempat, tetapi juga untuk di pinjam untuk dibaca di rumah. Untuk mencegah kehilangan, berdasarkan Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, hal ini dapat diatasi dengan membuat prosedur peminjaman yang mencakup mengenai waktu peminjaman, lama peminjaman, menetapkan jumlah buku yang boleh dipinjam, dan menetapkan sanksi bagi anggota yang tidak mengembalikan buku tepat waktu. Selain itu, petugas juga perlu membuat absensi pengunjung dan melakukan pencatatan sirkulasi buku guna mengetahui buku perputaran buku.
- Sebagaimana ketentuan yang ada dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, dalam setiap kunjungan, petugas sebaiknya membuat statistik peminjaman. Statistik dibuat berdasarkan tanggal kunjungan, bulanan, dan tahunan. Statistik sangat berguna untuk dijadikan input bagi program,

**Universitas Indonesia**

sehingga dapat diketahui apakah koleksi perpustakaan keliling diminati oleh pengunjung.

- Dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling dijelaskan bahwa koleksi buku sebaiknya tidak hanya sebatas buku fiksi, tetapi buku nonfiksi yang mudah dimengerti anak-anak maupun buku pelajaran. Ini dilakukan agar anak-anak mendapatkan pengetahuan dan wawasan yang lebih baik.
- Perpustakaan Keliling diselenggarakan di lokasi yang kondusif sehingga dapat memberikan kenyamanan bagi pengunjung sehingga mereka lebih lama menghabiskan waktu di Perpustakaan Keliling.
- Waktu penyelenggaraan sebaiknya tidak dua minggu sekali, paling tidak minimal seminggu satu kali tetapi dengan pelaksanaan yang lebih berbobot dimana petugas perlu mengatur jadwal kegiatan. Misalnya minggu pertama fokus pada pelaksanaan lomba *book diary* dan minggu kedua pengunjung yang mengikuti *book diary* dapat kesempatan menggunakan laptop dan diajarkan pengenalan teknologi. Dengan adanya jadwal kegiatan yang tetap, pengunjung akan lebih disiplin dan memudahkan pencapaian target (jika ada).
- Kendala mengenai kemampuan petugas yang belum memadai, dapat diatasi lembaga dengan cara menetapkan syarat dan kriteria petugas perpustakaan keliling sesuai dengan yang tertera dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, yaitu untuk penanggungjawab unit harus berbadan sehat, memiliki SIM B, mengikuti pendidikan/pelatihan perpustakaan, dan minimal pendidikannya adalah SMTA (setara SMA). Sementara untuk pembantu pelayanan syaratnya adalah berbadan sehat, sebaiknya memiliki SIM B, mengerti pelayanan perpustakaan, dan pendidikan minimal SMTP (setara SMP). Selain itu, jumlah tenaga yang diperlukan dalam satu armada adalah 2 orang.
- Keterbatasan dana dapat dicegah dengan cara rutin mempromosikan program ini ke berbagai media, termasuk media cetak dan elektronik. Dalam Panduan Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling, publikasi dapat dilakukan dalam bentuk penyebaran buku kecil (booklet), lembaran kecil (leaflet), maupun



pamflet yang berisi informasi tentang jenis pelayanan perpustakaan keliling, jumlah dan jenis koleksi yang dimiliki, dan lain-lain. Selain itu, dapat pula dilakukan penerbitan majalah atau buletin mengenai perpustakaan keliling yang dijalankan. Se jauh ini pihak YKAI belum pernah melakukan hal tersebut. Selain itu, untuk membuat mitra kerja tetap bertahan dalam memberikan bantuannya, tim Perpustakaan Keliling perlu membuat laporan kegiatan yang transparan dan bertanggungjawab. Evaluasi seharusnya dilakukan secara rutin untuk membenahi kekurangan-kekurangan yang ditemukan di lapangan.



## DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. (2005). *Ilmu kesejahteraan sosial dan pekerjaan sosial*. Jakarta: FISIP UI Press.
- Akhadiah (1998). *Pembinaan ketrampilan menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Alston, M., & Bowles, W. (1998). *Research for social workers an introduction to methods*. Sydney: Allen & Unwin.
- Bafadal, I. (2008). *Manajemen perlengkapan sekolah: Teori dan aplikasinya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Basuki, S. (1990). *Pengantar ilmu perpustakaan*. Jakarta: Gramedia.
- Cashmore, J. (1999). Child protection and substitute care: State intervention into family life. In Bowes, J., & Hayes, A (Ed.) *Children, families and communities*. Oxford: Oxford University Press.
- Coopers & Lybrand. (1994). Schools library services and financial delegation to schools: a report to the Department of National Heritage. In *Investing in children: The future of library services for children and young people (1995), [report of the] Library and Information Services Council (England) Working Party on Library Services for Children and Young People* (p. 57-58). London: HMSO (Department of National Heritage Library Information Series no 22)
- Davies, D. (1999). *Child development: A practitioners guide*. New York: The Guilford Press.
- Elley, W.B. (ed) (1994). *IEA study of reading literacy: Achievement and instruction in thirty-two school systems*. Oxford: Pergamon Press.
- Feinstein, L., & Bynner J. (2004). The importance of cognitive development in middle childhood for adulthood socioeconomic status, mental health, and problem behavior. *Child Development*, 75 (5), 1329-1339. September 2004. (<http://www.jstor.org/pss/3696486>)
- Fosket, A.C., (1996). *The subject approach to information*. London: Library Association Publishing.

- Gunarsa, S.D. (1986). *Psikologi perkembangan anak dan remaja*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Greska, D. (1996). *Evaluasi perpustakaan keliling yang diselenggarakan kantor arsip dan perpustakaan kota depok*. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Hasiana, N. (2009). *Pelayanan perpustakaan anak rumah sakit kanker dharmais*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Huda, M. (2009). *Pekerjaan sosial dan kesejahteraan sosial: Sebuah pengantar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar,
- Koren, M. (1996). *Tell me! the right of the child to information*. The Hague: NBLC.
- Lasa, H.S. (1997). *Jenis-jenis layanan informasi perpustakaan*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Leedy, P. (1997). *Practical research: Planning and design* (6<sup>th</sup> ed). New Jersey: Pearson, Merrill Prentice Hall.
- Lewis, J.A., Lewis M.D., Packard, T., & Souflee Jr. F. (2001). *Management of human service programs* (3<sup>rd</sup> ed.). USA: Thomson Learning.
- McNamara, C. (2006). *Field guide to nonprofit program design, marketing and evaluation* (4<sup>th</sup> ed.) Minnesota: Authenticity Consulting.
- Minichiello, V. (2008). *In-depth interviewing: Principles, techniques, analysis* (3<sup>rd</sup> ed.). Sydney: Pearson Education Australia.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi penelitian kualitatif* (rev.ed.). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Murison W.J. (1988). *The public library: Its origins, purpose, and significance*. (3<sup>rd</sup> ed.). London: Clive Bingley.
- Musfiroh, T. (2008). *Memilih, menyusun, dan menyajikan cerita untuk anak usia dini*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Narayan, O.P. (2005). *Harnessing child development: Children and the access to information*. New Delhi: Gyan Publishing House.
- Neuman, L. W. (2000). *Social research methods: Qualitative and quantitative approaches*. Toronto: Allyn and Bacon.

**Universitas Indonesia**

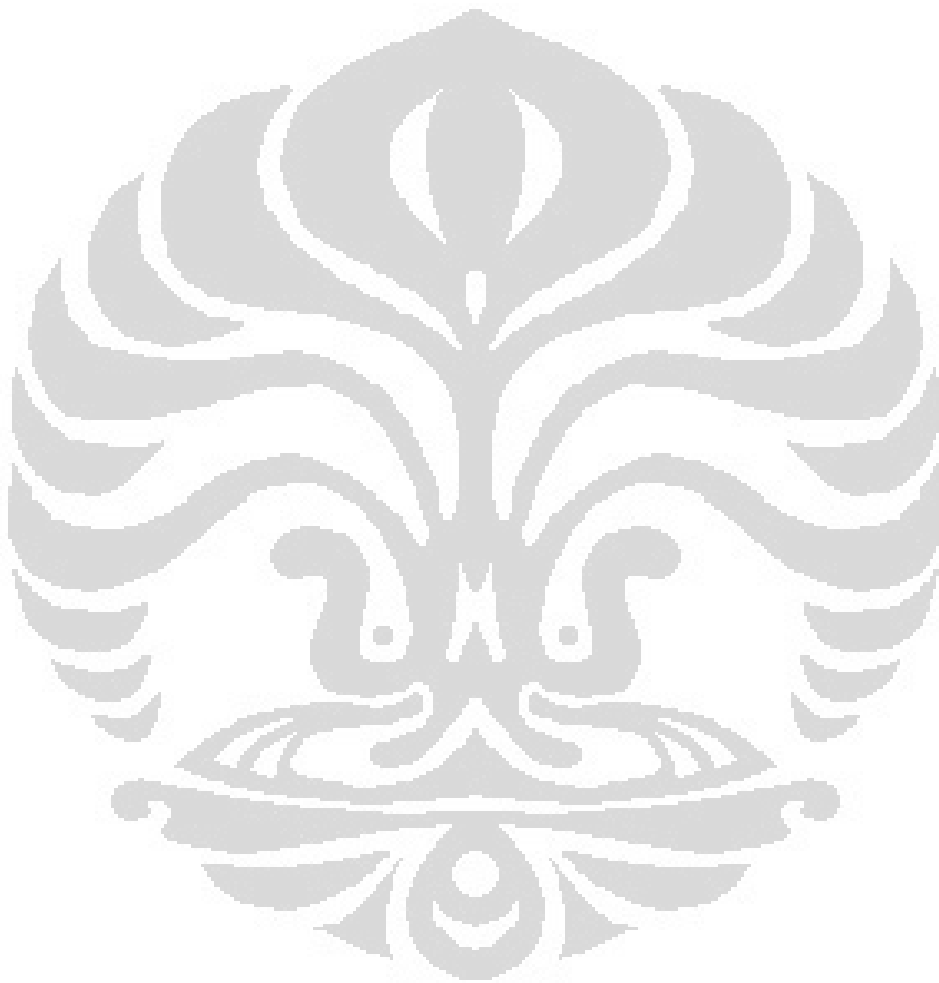
- Neuman, L. W. (2006). *Social research methods qualitative and quantitative approaches* (6<sup>th</sup> ed). USA: Pearson Education, Inc.
- Pratama, P.D. (2010). *Kebutuhan informasi pengguna situs komunitas anakui.com*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan dan Budaya Universitas Indonesia.
- Patton, M.Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3<sup>rd</sup> ed). Thousands Oaks, CA: Sage Publications.
- Pietrzak, J., Ramler, M., Renner, T., & Gilbert, N., (1990). *Practical program evaluation: Examples from child abuse prevention*. London: Sage Publications.
- Pincus, A., & Minahan A. (1973). *Social work practice: Model & method*. Itasca, IL: F. E. Peacock Publishers.
- Pratiwi, M. (2009). *Gambaran proses anak menjadi penulis*. Depok: Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Perpustakaan Nasional, R.I. (1992). *Panduan penyelenggaraan perpustakaan keliling*. Jakarta: Perpustakaan Nasional, R.I.
- Mathison, S. (ed) (2005). *Encyclopedia of evaluation*. Beverly Hills, CA: Sage Publications.
- Sandjaja, S. (2001). *Pengaruh keterlibatan orang tua terhadap minat membaca anak ditinjau dari pendekatan stress lingkungan*. Jakarta: Fakultas Psikologi Unika Atmajaya.
- Sugiyono. (2011). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan r&d*. Bandung: Alfabeta.
- Suryaningsih, E. (2009). *Sikap murid sekolah dasar terhadap layanan perpustakaan keliling pemerintahan kota depok: Studi kasus di kecamatan Cimanggis*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.
- Turner, J.S., & Helms, D.B. (1995). *Lifespan development*. (5<sup>th</sup> ed.). New York: Harcourt Brace.
- Wallace, D.P., & Fleet, C.V. (2001). *Library evaluation: A casebook and can-do guide*. Colorado: Libraries Unlimited.

**Universitas Indonesia**

Wildemuth, B. (2009). *Applications of social research methods to questions in information and library science*. London: Libraries Unlimited.

Yin, R.K. (2003) *Case study research: Design and method*. (3<sup>rd</sup> ed.). London: Sage.

28 Mei 2009, Media Indonesia, par.1, Perpustakaan Nasional sudah Dirikan 250 Perpustakaan Keliling, (<http://www.diknas.go.id/headline.php?id=387>).



**Universitas Indonesia**

## LAMPIRAN 1

### PEDOMAN WAWANCARA

Nama Informan :  
Kategori Informan :  
TTL :  
Alamat :  
Pendidikan Akhir :  
Pekerjaan :  
Waktu wawancara :  
Tempat wawancara :

#### **1. Proses pelaksanaan Perpustakaan Keliling YKAI**

- Kapan waktu penyelenggaraan?
- Dimana Perpustakaan Keliling dilakukan?
- Bagaimana tahapan pelaksanaan Perpustakaan Keliling?
- Bagaimana pelatihan yang diberikan bagi petugas Perpustakaan Keliling?
- Layanan apa saja diberikan dalam Perpustakaan Keliling?
- Apakah terdapat evaluasi dan monitoring dalam program Perpustakaan Keliling?

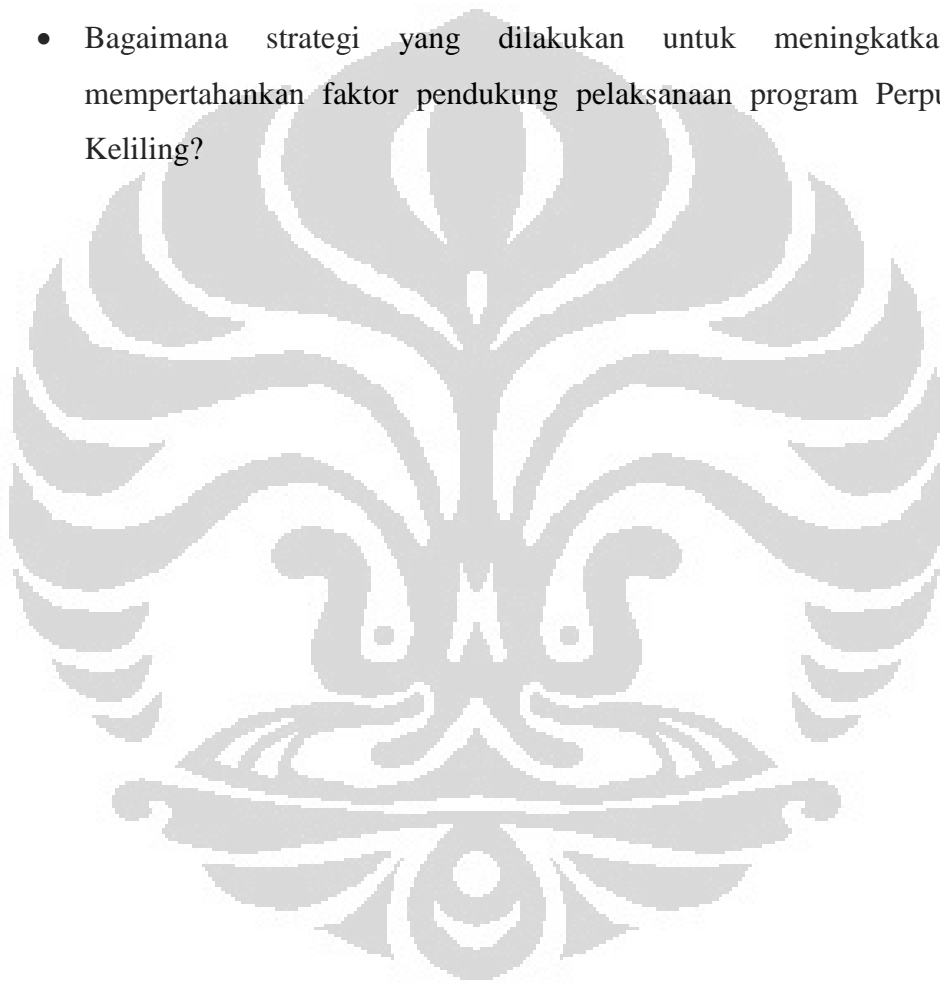
#### **2. Faktor-faktor penghambat yang ditemukan dalam menjalankan program Perpustakaan Keliling**

- Adakah kritik dari pejabat maupun warga setempat mengenai pelaksanaan program Perpustakaan Keliling?
- Apakah ketersediaan armada Perpustakaan Keliling sudah layak?
- Apakah bahan-bahan bacaan maupun bahan pustakan lain yang ada sudah mencukupi?
- Adakah kekurangan maupun keluhan yang dirasakan mengenai prasarana dan sumber daya yang menunjang berjalannya program Perpustakaan Keliling?

- Faktor penghambat lain ditemukan dalam aspek apa?
- Bagaimana strategi yang dilakukan untuk mengurangi faktor penghambat yang ada?

### **3. Faktor-faktor pendukung yang membantu pelaksanaan program Perpustakaan Keliling**

- Faktor pendukung apa yang berperan dalam menyukseskan program Perpustakaan Keliling?
- Bagaimana strategi yang dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan faktor pendukung pelaksanaan program Perpustakaan Keliling?



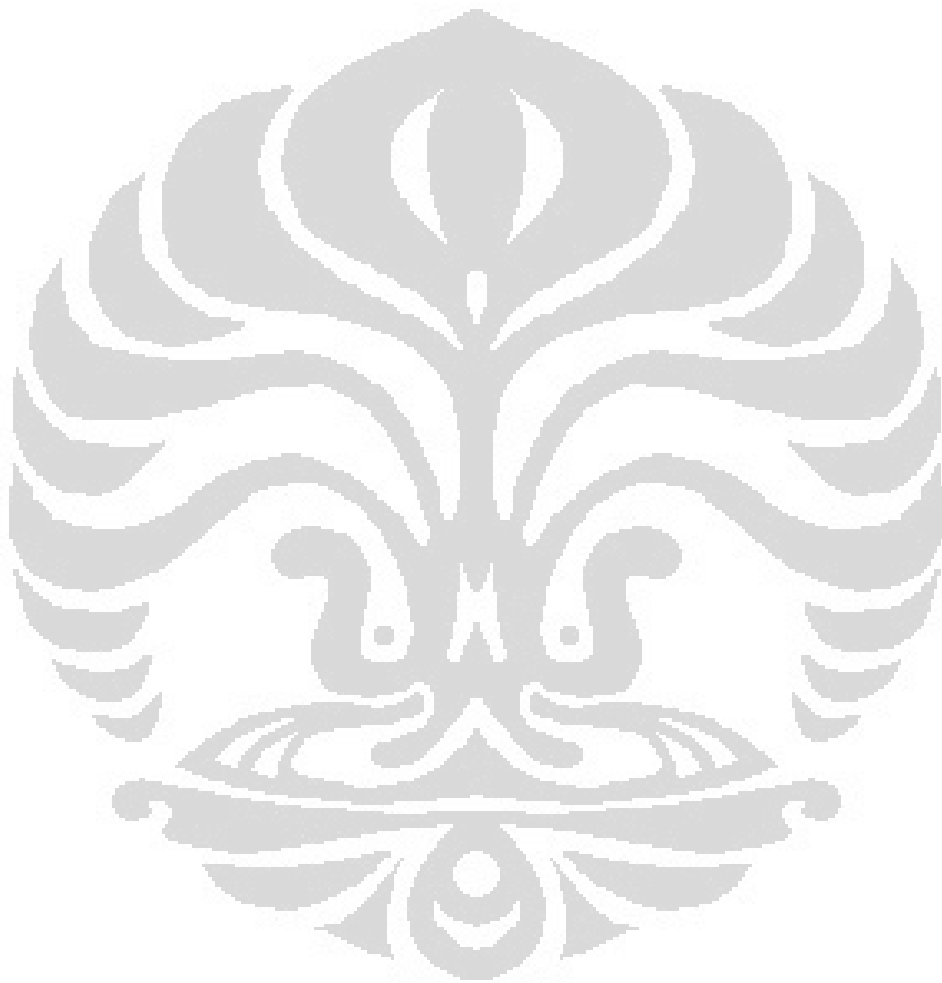
## LAMPIRAN 2

### PEDOMAN OBSERVASI

No	Komponen	Aspek yang Diamati	Ya	Tidak
1	Proses pelaksanaan Perpustakaan Keliling YKAI	<ul style="list-style-type: none"><li>• Waktu penyelenggaraan tepat waktu</li><li>• Lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling yang kondusif</li><li>• Tahapan pelaksanaan Perpustakaan Keliling yang sistematis</li><li>• Terdapat pelatihan untuk petugas lapangan</li><li>• Layanan yang diberikan sesuai dengan tujuan program</li><li>• Terdapat evaluasi dan monitoring terhadap program</li></ul>		
2	Faktor-faktor penghambat yang ditemukan dalam menjalankan program Perpustakaan Keliling	<ul style="list-style-type: none"><li>• Terdapat kritik dari pejabat maupun warga setempat mengenai pelaksanaan program Perpustakaan Keliling</li><li>• Jumlah buku sudah memadai</li><li>• Jenis buku sudah memadai</li><li>• Buku masih layak digunakan</li><li>• Terdapat kekurangan petugas dalam memberikan pelayanan</li><li>• Armada sesuai untuk dijadikan Perpustakaan Keliling</li><li>• Fasilitas yang tersedia mendukung pelaksanaan kegiatan kreatif</li></ul>		
3	Faktor-faktor	<ul style="list-style-type: none"><li>• Dukungan warga setempat</li></ul>		



	pendukung yang membantu pelaksanaan program Perpustakaan Keliling	<ul style="list-style-type: none"><li>• Antusiasme pengunjung</li><li>• Antusiasme orang tua pengunjung</li></ul>		
--	---	---	--	--



### LAMPIRAN 3

#### TABEL CODING

No	Kategori	Verbatim	Keterangan
1	<b>Pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)</b>		
1.1	Input		
1.1.1	Koleksi	<p>“Koleksi paling hanya buku. Kalau buku di armada Perpustakaan Keliling itu ada sekitar 200 buku bacaan dari cerita dongeng, sains, ensklopedia, dan majalah tentang anak.” (FF, 23 Oktober 2011, pukul 13.14)</p> <p>“Yang disini aja ya (sambil menunjuk ke arah mobil) itu ada 3 box, Mbak. 1 boxnya aja kalo ini kira-kira bisa ada 200an. Jadi kurang lebih ya 600 lah. Karena bukunya ngga dibawa semua. Sebagian lagi ditaro di kantor, buat dituker lah ntar.” (AW, 14 Oktober 2011, pukul 13.22)</p> <p>“Buku pelajaran sih... Perlu juga.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“Kalau bisa sih ada buku pelajaran juga, ngga cuma cerita-cerita doang. Jadi nambah-nambahin pengetahuan dia.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)</p>	Dalam sebuah armada, terdapat 200 buku bacaan.
1.1.2	Fasilitas	<p>“...congklak, ular tangga, juga monopoli... gitar, kita nyanyi bareng.” (YA, 14 Oktober 2011, pukul 11.58)</p> <p>“Puzzle suka juga tuh, Mbak anak-anaknye...kita kasih aja, nanti mereka sendiri yang main.” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)</p> <p>“Mobil ini ngga ada puzzle...ya itu buku aja sama congklak.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>”...sekarang perpustakaan keliling membekali peksos kita dengan laptop internet, paling tidak ada pengenalan teknologi, tidak hanya</p>	

		pinjam meminjam saja...” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)  “...kan digelar tiker, kita taro deh bukunya di tiker. Mereka tinggal milih buku apa yang mau dibaca.” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)	
1.1.3	SDM (Sumber Daya Manusia) yang menjadi petugas lapangan		
1.1.3.1	Latar belakang petugas	”Saya masuk ke YKAI ini jadi OB ( <i>office boy</i> ) dulunya... saya lulusan SMEA.” (AW, 28 Oktober 2011, pukul 12.49)  ”Awalnya di perusahaan swasta, bank sih. Kan ngga ada hubungannya ya sama dunia anak. Cuma namanya udah seneng, cita-cita gitu, akhirnya saya pindah...Diploma 1 jurusan pendidikan anak pra-sekolah.” (YA, 28 Oktober 2011, pukul 13.44)  ”Saya diajak temen masuk sini... dulunya bawa Kopaja...pendidikan terakhir, SMP saya, Mbak.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39). Informan FF mengaku sebelumnya ia hanya kerja sampingan di YKAI sebagai teknisi komputer, berikut keterangannya: “Masih mahasiswa... kan di komputer bidangnya, ya ngurus-ngurus komputer lah...diajak ikut bantu pusling, diajarin sih sama Mbak Wiwiek gimana cara-caranya...” (FF, 23 Oktober 2011, pukul 13.14).	Informan YA sebelumnya bekerja di perusahaan swasta.
1.1.3.2	Pelatihan yang diberikan untuk petugas lapangan	”...di YKAI tiap jumat ada <i>in house training</i> ke pekerja-pekerja sosial gitu, khususnya yang megang pusling” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)  ”Ini sih kalau ngga salah udah mulai kurang lebih... setengah tahun lah... rutin tiap Jum’at pagi.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)  ”Awalnya di perusahaan swasta, bank sih. Kan ngga ada hubungannya ya sama dunia anak. Cuma namanya udah seneng, cita-	

		<p>cita gitu, akhirnya saya pindah...Diploma 1 jurusan pendidikan anak pra-sekolah.” (YA, 28 Oktober 2011, pukul 13.44)</p> <p>”Saya diajak temen masuk sini... dulunya bawa Kopaja...pendidikan terakhir, SMP saya, Mbak.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“Masih mahasiswa... kan di komputer bidangnya, ya ngurus-ngurus komputer lah...diajak ikut bantu pusling, diajarin sih sama Mbak Wiwiek gimana cara-caranya...” (FF, 23 Oktober 2011, pukul 13.14)</p>	
1.2	Proses		
	Jenis Layanan Peminjaman Buku pada Perpustakaan Keliling	<p>“Kita kasih kebebasan buat anak untuk memilih buku apa yang mau dia baca. Jadi anak ngambil sendiri.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“...kan digelar tiker, kita taro deh bukunya di tiker. Mereka tinggal milih buku apa yang mau dibaca.” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Oh, engga, tidak untuk dibawa pulang. Karena kan takutnya ngga balik.” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Bukunya ngga boleh dibawa pulang, baca di tempat aja. Kalau dibawa pulang nanti banyak yang ngga balik bukunya.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>”...saya sih bukannya ngga mau ngasih ya, takutnya kalo misalnya kita ngasih ntar anak-anak yang lainnya pada ikutan. Dari atasan kita sendiri juga ngelarang itu. Pernah sih ada yang mau minjem, satu-dua buku tapi kita udah kenal deket ya udah akhirnya kita kasi lah, suka kasian, Mbak juga kalo udah minta.” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)</p> <p>”Ngambil sendiri.... diliat-liat aja disini.” (AM, 14 Oktober 2011, pukul 10.53)</p>	<p>Pengunjung memiliki keleluasaan untuk memilih sendiri buku apa yang ingin dibaca.</p> <p>Informan AW pernah meminjamkan buku untuk dibawa pulang kepada pengunjung yang memang ia kenali.</p> <p>Informan FD mengharapakan buku di Perpustakaan</p>

		<p>“Iya, mau.....ngga dikasih...” (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)</p> <p>“...bacanya di sini aja, kalau di rumah ngga ada buku...” (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)</p> <p>”Kalau maunya sih, iye bisa dibawa. Hahaha... soalnya di rumah mana ada buku, Mbak...itung-itung buat ajarin dia baca sekalian, biar pintar.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)</p> <p>“Ngga pernah kayaknya. Dia mah baca pas di sini aja!” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)</p>	<p>Keliling dapat dipinjam, tidak hanya dibaca di tempat.</p> <p>Sambil bercanda, informan PT menginginkan apabila buku di Perpustakaan Keliling bisa dipinjam ke rumah, agar anaknya dapat belajar membaca.</p> <p>Informan YG mengatakan buku di Perpustakaan Keliling tidak pernah dibawa pulang. Anaknya hanya membaca ketika sedang berada di Perpustakaan Keliling saja.</p>
1.2	Tempat Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling	<p>“Lokasinya banyak. Kalau kita di Pengadegan udah dari taun 2003.” (FF, 23 Oktober 2011, pukul 13.14)</p> <p>“Ini Pengadegan udah lama memang. Dulu sempet di Pengadegan Utara, tapi karena ada masalah akhirnya pindah kesini..” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“Yang saya tau sih, bakal diganti-ganti lokasinya.... di Kwitang ini baru 3-4 tahun.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)</p> <p>“...strategis, mudah dijangkau dan bisa terlihat. Parkir yang leluasa juga perlu.” (FF, 23 Oktober 2011, pukul 13.14)</p>	<p>Sebelumnya lokasi berada di Pengadegan Utara.</p> <p>Lokasi Perpustakaan Keliling di Komunitas Kwitang sudah beroperasi antara tahun 2007 atau 2008.</p> <p>Informan FF mengatakan alasan memilih tempat yang tepat untuk dijadikan lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling karena strategis, mudah dijangkau dan dilihat, serta</p>

		<p>“Tau Perpustakaan Keliling dari orang main di pohon sini, suka ngeliat gitu waktu dateng. Terus jadi ikutan.” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)</p> <p>“Iya... Keliatan, jadi ngga perlu nyari-nyari. Kalau ngga ada, berarti ngga dateng.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)</p> <p>“Disini, karena lahannya bisa buat parkir mobil dan ada bale-bale..... banyak pohon aja, biar adem...” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“Engga sih, sini aja deket. Udah bagus kok lokasinya. Itu kan ada pohonnya, adem...” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)</p> <p>“Dekat rumah warga kan jadi enak mereka mau mantaunya juga. Di pinggir jalan juga lagian” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)</p> <p>“...Saya malahan seneng. Udah lokasinya di situ aja jangan pindah-pindah. Soalnya kan deket rumah, gampang kalo kita mau ngeliatnya, ngga jauh-jauh.” (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19)</p> <p>“Udah pas, enak nih aje saya biasa nyuapin di sini, deket.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)</p> <p>“Ya disini mah, enak, Mbak. Bisa parkir. Deket warung, mesjid juga. Ada sekolaan juga kan di depan. Anak-anak bisa mampir...” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)</p>	<p>memiliki lahan parkir yang luas.</p> <p>Menurut AW, lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling ini dekat dengan warung dan masjid. Selain itu lokasi tersebut dekat dengan sekolah (PAUD) sehingga dapat menarik anak-anak di sana untuk datang berkunjung ke Perpustakaan Keliling.</p>
1.3	Waktu Penyelenggaraan Perpustakaan Keliling	<p>“Dua minggu sekali kali, Mbak... iya, ganti-gantian ke wilayah lainnya. Di Kwitang tiap Jum’at.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul</p>	

		<p>12.49)</p> <p>”Sekarang dua minggu sekali. Dulu waktu lokasi belum banyak, pernah kesini seminggu 2 kali...hari Jum’at... ” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“Kalau dulu seminggu dua, tiga kali...sekarang engga!” (AT, 11 November 2011, pukul 12.51)</p> <p>“Yang coklat sering banget. Yang waktu sama Kak FF dulu seminggu datengnya tiga kali mobilnya... sekarang jarang sih...” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)</p> <p>“Waktu belum ada <i>training</i>, mobil datengnya jam 9. Nah, anak-anak yang sekolah siang biasa kesini. Terus yang sekolah pagi, pas pulang sekolah juga mampir. Kita <i>standby</i> sampe jam 2, kadang jam 3.” (FF, 23 Oktober, pukul 13.14)</p> <p>“Biasanya ya pulang sekolah kalau ada mobilnya pada langsung kesini...jam 11...” (AT, 11 November 2011, pukul 12.51)</p> <p>“...jam 10 udah sampe sini...pulang jam 2 biasanya...harusnya satu hari kunjungan ke dua lokasi sekaligus. Biasanya begitu. Tapi khusus hari Jum’at engga. Karena kepotong sama waktu shalat Jum’at. Paginya juga ada pelatihan. Biar maksimal kita Jum’at khusus di satu lokasi aja dari pagi sampe siang.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“Kan sekolahnya siang, itukan jam 11 udah ada, sebelum sekolah berarti.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)</p> <p>”Ngga tentu, Mbak. Ini aja tadi kan abis ke sekolah dulu ada urusan. Nyampenya jam 11an.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)</p> <p>”Jam... berapa ye.. Biasa jam 2 udah beres-beres, Mbak.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)</p>	
--	--	--	--

		<p>“...abis Jum’atan biasanya udah pulang, kalau anak-anaknya tinggal dikit lah udah pada pulang.” (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19)</p> <p>“Dateng, dateng...” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“...dateng sih, kalo mobil coklat...yang sekarang engga.” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)</p> <p>”Kagak dateng!” (FI, 11 November 2011, pukul 13.08)</p> <p>“Anak-anak mah engga ya. Males. Ini aja sekarang udah jarang. Malah pada main. Tapi ya maunya mending baca buku daripada mereka main.” (AT, 11 November 2011, pukul 12.51)</p> <p>”Dateng, sesuai jadwal. Kalau ujan kita teduh di rumah warga.” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)</p> <p>”Engga... Kalau kesini terus ujan, biasanya udahan...kadang nunggu juga... iye, pernah disini.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)</p>	
1.4	Tahapan pelaksanaan Perpustakaan Keliling	<p>“...kan digelar tiker tuh, kita taro deh ‘jebret’ buku-buku di tiker. Anak-anak sih tinggal milih buku apa yang mau dia baca.” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Pokoknya begitu mobil dateng, langsung siap-siap <i>standby</i>. Anak-anak biasa dateng sendiri, karena dia udah hapal lokasi dan jam-jamnya juga udah tau.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“Engga, ngga ada acara siap-siap, dateng ye dateng aja gitu, Mbak...” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)</p>	<p>Ketika mobil datang, petugas memasang tiker untuk alas duduk anak-anak, kemudian anak-anak dapat memilih sendiri buku apa yang ingin ia baca.</p> <p>Anak-anak biasanya langsung mendatangi lokasi pemberhentian Perpustakaan Keliling karena mereka sudah mengetahui lokasi dan waktu kedatangan petugas.</p>



		<p>“Ngga, ngga ada syaratnya. Yang pasti yang kesini boleh baca disini.” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)</p> <p>“Ya kalau saya parkir, udah. Buka pintu belakang, nanti mereka yang milih-milih buku sendiri.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“Kan udah keliatan, orang di depan rumah... biasanya kalau lagi pada pingin ya kesitu sendiri.” (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19)</p> <p>“Kesono ya kesono aja, Mbak.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)</p> <p>“...ye kalau udah bosan tinggal pulang, deket die mah pulang langsung ke rumah...” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)</p> <p>“...tau deh, kadang ngilang dia main ama temen-temennya. Terus ntar balik lagi kesini...” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)</p> <p>”Awalnya ini dengan mengadakan kegiatan kreatif. Dengan itu kan mereka tertarik jadi, kalau langsung tiba-tiba di suruh baca kan mikirnya ”Ah males kalau cuma baca doang”, jadi diawali dengan kagiatan-kagiatan kreatif, tapi lama-lama kita memperkenalkan buku bacaan.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“Oh, engga. Ngga ada jadwal. Langsung aja. Abis baca anak-anak belajar yang lain. Origami.. Tapi baca dulu.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>”Saya sih kalau ini, bebas, Mbak. Tapi saya sarankan kalo dia mau main puzzle atau apa gitu, harus baca dulu.” (AW, 28 Oktober 2011</p>	<p>Kata “kesitu” yang dimaksud adalah ke lokasi Perpustakaan Keliling.</p> <p>Kegiatan kreatif yang dilakukan merupakan strategi untuk memunculkan minat baca anak.</p> <p>Informan IR mengatakan tidak terdapat jadwal khusus dalam setiap kegiatan Perpustakaan Keliling. Anak hanya diharuskan membaca buku terlebih dahulu sebelum ia mengikuti kegiatan kreatif.</p>
--	--	--	---

		<p>pukul 12.49)</p> <p>”Langsung ae main congklak...” (FI, 11 November 2011, pukul 13.08)</p> <p>”...ngga ditentukan kok. Mau ngapain aja terserah kita... ngga, ngga dilarang kayaknya.” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)</p>	
1.5	Pelayanan yang diberikan		
1.5.1	Pelayanan Utama		
1.5.1.1	Belajar membaca	<p>”Iya diajarin baca juga...diajarin bunda....Belum lancar...” (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)</p> <p>”Baca dan pengenalan huruf, kalau sudah ada kemajuan, kita belajar menulis juga. Baca banyak yang belum bisa. Saya triknya pinter-pinter cari alternatif saja sih mengenai cara belajar dan mengajar yang menyenangkan. Saya pakai media kartu dengan inisial huruf kapital, kemudian meminta anak untuk menyebutkan misalnya hewan apa yang berawalan huruf A...” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)</p> <p>”...diajarin aja baca sambil dia kita kasih buku cerita. Satu-satu kita ajarin. Misalnya dia ngga bisa baca, sampe dia bisa baca. Atau dari anak-anak ngga kenal huruf sampe dia kenal huruf. Gitu. Sedikit sih, Mbak. Tapi ada kemajuan walaupun sedikit. Ngga pake tes. Cuman kita kan tau awalnya anak ini ngga kenal huruf, ”Coba ini baca, baca” terus ternyata dia udah bisa gitu.”(YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)</p> <p>“...adeknya kan ikut juga, waktu itu TK. Tapi udah kenal huruf. Jadi mendingan deh, udah bisa tau huruf deh abis ikut Perpustakaan Keliling meski bacanya belum lancar amat.” (AT, 11 November 2011, pukul 12.51)</p> <p>“Ama yang sekarang mah engga dah. Sendirian itu bapaknya, repot kali.” (AT, 11 November 2011, pukul 12.51)</p> <p>“Engga kayaknya, dia dateng</p>	

		nungguin doang.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)	
1.5.1.2	Membaca buku	<p>”Baca... Buku cerita yang ada dinosaurusnya.” (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)</p> <p>“Buku cerita yang ada aja, nabi, terus cerita dongeng kancil...” (AM, 14 Oktober 2011, pukul 10.53)</p> <p>“Baca-baca, sebelum itu kan belum main congklak (sebelum mobilnya diganti).” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)</p> <p>”Ya... apa ya... Baca kali. Suka pada baca buku biasa. Sekarang mah udah jarang, Mbak. Banyak main! ...Kalau baca pasti pengetahuannya tambah banyak. Gambar binatang-binatang kan disitu banyak, terus ada bacaannya.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)</p> <p>”Baca-baca....Ngumpul dia ama temen-temennya.” (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19)</p> <p>”Sambil liat-liat buku, anteng dia. Enak jadinya disuapinnya gampang.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)</p> <p>“Dengan membuat mereka penasaran, kita harus membaca buku-buku yang ada di perpustakaan keliling terlebih dahulu. Dan kita berikan pertanyaan-pertanyaan, seperti “burung apa yang bisa terbang mundur?”, nah dari situ mereka mulai penasaran dan kita arahkan kalau mereka ingin tahu harus baca buku yang mana” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)</p> <p>“Ya sebagai petugas pusling kita harus banyak-banyak belajar juga, Mbak. Kayak buku-buku anak ini setiap hari, satu, dua kita baca juga. Jadi kan kalo misalnya anak-anak nih ngga mau baca, kita ajak “Ayo sini, sayang. Diceritain lagi”. Mangkanya kita harus udah tau itu isinya buku itu. Jadi memang harus belajar, setiap hari harus belajar. Mungkin bisa juga kalo misalnya anak pengen tau tentang</p>	Informan YG mengatakan anaknya sekarang jarang membaca, lebih sering bermain.

		<p>suatu hal, kita kasih tau dia sesuai penjelasan yang ada di buku. Atau kalo kita ngga tau, bilang, “Besok ya, dicari tau dulu.” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)</p> <p>”Misal kalo dia lagi males baca, kita cariin nih buku-buku apa yang kira-kira bisa bikin dia penasaran. Mungkin tentang macan, atau tentang apa, beruang. Kan ada tuh gambar yang bagus-bagus. Kalo dia ngga mau baca, diajak, ”Nih.. Bukunya bagus nih, yuk baca yuk baca...”. Kita dulu nih yang bacain buat dia. Kalau dia udah tertarik, baru deh dikasih ke dia.” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)</p> <p>”Saya triknya biar anak punya minat baca tinggi, rajin-rajin tuker buku jadi biar anak ngga bosan...memperbarui buku-buku. Buku-bukunya sering diganti, Mbak. Misalnya udah rusak, misalnya udah lusuh banget kita ganti sama yang baru.” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)</p> <p>“Dulu suka ada lomba. Yang sering baca dikasih vitamin-vitamin gitu.” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)</p>	
1.5.1.3	<i>Story telling</i>	<p>“Buat balita biasanya lebih diutamakan berdongeng, <i>story telling</i>. Tapi sama siapa aja kita pasti bacain kalau memang dia minta kita certain.” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)</p> <p>“Iya sih, diceritain dulu... Misalnya ini bukunya, kita kasih ke Kak FF nanti diceritain sama Kak FF.” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)</p> <p>“Iya, <i>story telling</i> ada. Jadi saya bacain cerita ke anak-anak, Mbak. Kita dulu bacain buat dia. Kalau dia udah tertarik, baru deh dikasih ke dia.” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)</p> <p>“Engga.” (AM, 14 Oktober 2011, pukul 10.53)</p> <p>“Engga dibacain.” (FD, 28</p>	

		Oktober 2011, pukul 14.02)	
1.5.1.4	<i>Book diary</i>	<p>“...untuk anak usia lebih besar kami bisa memberikan latihan-latihan <i>book diary</i>...ya usia SD, yang penting dia sudah bisa baca.” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)</p> <p>”<i>Book diary</i> tuh, ya kita nawarin ke anak-anak. Kalo anak itu mau, yah ayo. Tapi kalo dia ngga mau ya kita ngga maksa. Itu prosesnya semacam apa ya.. Anak-anak ngumpulin bintang selama tiga bulan. Nanti diliat tiga bulan itu siapa yang paling banyak dapetnya. Yang banyak bintangnya dia yang menang, dapet hadiah dari kita... jadi ntar si anak ini diminta baca buku, terus diceritain lagi sama kita apa yang udah dia baca. Nanti tiap dia cerita dapet satu bintang...” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)</p> <p>”Jadi ini.. <i>Book diary</i> itu, kita punya daftar, ”Yook, anak-anak yok baca buku yoo”. Nah, ntar kan anak-anak baca buku tuh. Kita tanya, ”Apa yang dibaca?”. Diceritain lagi sama kita tentang apa yang dibaca. Kalo misalnya ceritanya bagus kan kita kasih tanda satu bintang. Terus siapa lagi anak-anak yang lain, kita suruh baca juga. Dia cerita lagi sama kita apa yang udah dibacain, kasih lagi bintang. Besok kita datang, begitu lagi, baca lagi aktivitasnya. Udahannya harus ceritain lagi apa yang dibaca. Kalau yang paling banyak dapet bintang itu yang kita kasih hadiah.” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)</p> <p>”Dulu ada kok, aku pernah menang, dapet pensil warna.” (FI, 11 November 2011, pukul 13.08)</p> <p>”Ee.. Terserah kitanya. Kita mau ngadain ngga. Kalau minat bacanya udah bagus sih ngga kita adain.” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)</p> <p>”Engga, sekarang ngga ada di</p>	

		Pengadegan...dulu ama FF pernah memang...ngga bisa, Mbak ya kurang orang.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)	
1.5.1.5	Pengenalan teknologi dan pelusuran informasi melalui internet	<p>”...sekarang perpustakaan keliling membekali peksos kita dengan laptop internet, paling tidak ada pengenalan teknologi, tidak hanya pinjam meminjam saja. Jadi sekalian rekreasi, sekalian edukasi...” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“...buka google maps sih ya paling banter...engga, kalau FB kita ngga ajarin itu ke anak.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>”Hampir tiap hari sih. Awalnya sih tiga bulan pertama anak-anak saya ajarin internet, terus pas tiga bulan lagi saya ajarin (Microsoft) Word. Nanti pas udah selesai diajarin (Microsoft) Excel...Internet juga rutin kok dikasihnya... Tergantung anak-anaknya aja. Paling setengah jam deh. Gantian gitu. Jadi dua orang-dua orang” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)</p> <p>”Kalau ini, tergantung yang megang aja. Kalau disini kan YA...ya tergantung moodnya dia aja...” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)</p> <p>”Hmm komputer ada. Tapi jarang-jarang... Hmm.. Main tank....ngetik dulu sekali pernah...rebutan...engga pernah minta, kalau ada aja baru mainnya.” (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)</p> <p>“Jarang kalau komputer...” (AM, 14 Oktober 2011, pukul 10.53)</p> <p>”Maunya sering buka komputernya...” (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)</p> <p>“Kalau disini ngga ada. Di mobil yang lama adanya. Belum ada disini. Ya lagian saya juga ngga bisa ngajarinnya. Ngga ngerti.”</p>	

		<p>(IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“Iya, diajarin ngetik juga waktu itu. Sama yang mobil ini mah engga!” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)</p> <p>“...di mobil yang coklat dulu! Belajar komputer... Apa ye? Lupa lagi! ..Power Point, Mi-cro-soft Excel, terus apa lagi ya... Microsoft Office, sama ngetik. Yang ini mah ngga pernah! Adanya congklak doang” (FI, 11 November 2011, pukul 13.08)</p>	
1.5.2	Kegiatan pendukung kreatif		
1.5.2.1	Bermain puzzle	<p>“Puzzle suka juga tuh, Mbak anak-anaknye...kita kasih aja, nanti mereka sendiri yang main.” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)</p> <p>“Mobil ini ngga ada puzzle...ya itu buku aja sama congklak.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“Dulu suka ada lomba puzzle... itu aku menang terus dapet tempat pensil. Apa lagi ya...” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)</p>	
1.5.2.2	Bermain congklak	<p>“Suka main congklak.” (AM, 14 Oktober 2011, pukul 10.53)</p> <p>“Bosen abisnya! Enaknya main congklak doang.” (FI, 11 November 2011, pukul 13.08)</p> <p>“Ya, kalau yang saya amati sih, emang anak-anak paling seneng main congklak, Mbak...mungkin juga sih, dulu waktu belom ada congklak sih pada baca buku. Paling ngga dateng ngga cuma main doang.” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)</p>	
1.5.2.3	Bermain musik	<p>“Main musik... gitar, bisa.. sambil nyanyi.... anak-anak sekarang mah, nyanyinya nyanyi lagu dewasa. Saya sih ikutin aja, ya namanya anak-anak kan, belom ngerti die juga.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)</p> <p>“Main gitar, kita nyanyi bareng. Biar dia juga berani tampil,</p>	

		Mbak.” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)	
1.5.2.4	Origami	<p>“...main origami. Waktu itu ada lombanya ...dulu sering lomba-lomba pas ada mobil yang coklat itu. Yang sering ikut lomba dikasih vitamin-vitamin gitu.” (SI, 11 November 2011, pukul 13.35)</p> <p>“Ngga pernah kayaknya ya. Kita kan kalau misalnya ada lomba atau apa mah, ikutan nontonin, Mbak. Orang di depan rumah kan. Tapi ngga pernah liat.” (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19)</p> <p>“Oh yang kertas warna itu, diajarin bikin-bikinnya. Iye pernah sih, Mbak.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.43)</p> <p>“Kita disini memang jarang, Mbak kalau untuk origami. Karena anak-anaknya responnya kurang.” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)</p>	
<b>2.</b>	<b>Faktor penghambat pelaksanaan program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)</b>		
2.1	Protes dari warga dan/atau pejabat setempat mengenai pelaksanaan Perpustakaan Keliling	<p>“Kalau kritik yang membangun sih banyak, kayak misalkan “Kenapa sih Cuma sebentar doang”, atau “Kenapa sih nih anak-anak udah bosan dengan buku yang ini..” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Dari warga sih belum ada yah. Kalo kemarin itu ada dari keamanan di daerah Manggarai dia minta uang keamanan. Ya ngga kita kasih, karena kita udah ijin sama RTnya. Dari RT dia ijin ke RW. Kita kasih pengertian. Masa kita harus bayar. Kan kita kan kalo ada anak disitu yang ngga bisa baca, yang dia lambat belajar, kita kasih dia terapi.. Gitu. Ada anak yang suka berantem, kita redam dia, gimana sosialisasi ke teman-temannya. Masa kita harus bayar.. Terus akhirnya dia ngerti. Lama-lama mereka ngerti” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)</p> <p>“Ngga ada, ngga ada yang protes. Kalau disana dulu iya. Di... Pengadegan Utara, ada yang minta duit. Udah dijelasin, “Pak, kami</p>	



		<p>kan dari kantor sukarelawan aja. Ngga ada duitnya dari kantor.” Tapi ngga boleh juga sama dia. Harus tetep ngasi uang lahan. 300.000 sebulan. Akhirnya kami ngga kesana-sana lagi. Pindah disini.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“Kebanyakan dari warga sekitar lokasi perpustakaan keliling sangat menerima kami, namun tak semuanya seperti ada di lokasi sekolah ada beberapa guru yang sedikit merasa terganggu kegiatan belajar-mengajarnya dengan kehadiran kami. Ada juga komunitas yang salah paham dengan kami, dikiranya kami membawa ajaran-ajaran agama tertentu untuk menarik anak-anak menjadi pemeluk agama tertentu” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)</p>	
2.2	Tanggapan mengenai kelayakan armada Perpustakaan Keliling	<p>”Sebenarnya armada yang ada kurang ideal karena ya itu dia, cuma bisa digunakan untuk taro buku-buku di rak. Pas pusling kita gelar tikar buat naro buku-bukunya. Kurang kondusif sih ya” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“Sebenarnya mobil yang bagus itu mobil yang untuk 27 orang , itu bagus kan. Minimal itu bisa dibuka kanan dan kiri mobil. Atau tidak memang ada rak-rak di dalam jadi anak bisa masuk dan milih sendiri bukunya. Dulu kita punya seperti itu, cuman kita kasih ke cabang, kita kebayang punya yang lebih bagus dari sponsor eh ternyata sponsor nyumbangnya terbatas. Nah ini juga ada mobil yang bagus lagi meskipun nggak mirip ya, yang penting anak-anak bisa nyaman baca di sana” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Engga gimana-gimana. Udah, udah cukup” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)</p> <p>“Kalau standarnya aja sih menurut saya udah cukup ya gini aja” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)</p> <p>“Kalau mobil sih udah cukup sih.</p>	

		<p>Tapi yang bagusnya buka sampin lah. Kalau di dalam gini kan panas. Besarnya udah cukuplah kalau segini.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p>	
2.3	<p>Tanggapan mengenai bahan bacaan dan/atau bahan pustaka lain</p>	<p>”...buku dibawa pulang ke rumah. Soalnya di rumah ngga ada buku kayak gitu.” (FD, 28 Oktober 2011, pukul 14.02)</p> <p>“Kalau aku liat sih sudah cukup sudah bagus ya, tapi mungkin kalau seperti buku origami mungkin harus diperbanyak lagi...” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“...dari segi buku ya, kalau anak- anak udah bosan biasanya buku cepat rusak. Padahal kita sudah plastikin berlapis-lapis tetep aja anak-anak” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Engga, udah cukup” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)</p> <p>“Apa ye.. Hm rasanya bukunya itu-ituh juga deh. Hahaha suka buka-buka buku kalau sambil iseng nemenin anak.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)</p> <p>“Kualitas bukunya, kayak ada yang rusak mungkin harus cepet diganti. Karena ini, Mbak. Kalo yang saya tau, sebenarnya ada masanya, Mbak. Jadi masanya yang nentuin ya kita-kita sendiri (petugas lapangan). Kalo udah jelek, ngga layak diganti. Ya seharusnya sih seperti itu. Dalam jangka 3 tahun, 4 tahun kan anak- anak pasti bosan sama bukunya. Bosen dan lagian udah ngga layak, ya lecek-lecek gitu. Namanya dari satu tangan ke tangan yang lain kan buku bisa robek, kumel. Anak mana tertarik” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)</p> <p>“Buku diganti sih ngga, ya paling adain yang baru. Bukunya udah itu-ituh juga saya liatin di box. Itu lagi, itu lagi.” (TR, 14 Oktober 2011, pukul 12.19)</p> <p>“Buku pelajaran sih... Perlu juga.”</p>	

		<p>(IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“Kalau bisa sih ada buku pelajaran juga, ngga cuma cerita-cerita doang. Jadi nambah-nambahin pengetahuan dia.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)</p>	
2.4	<p>Keluhan mengenai sumber daya yang menunjang pelaksanaan Perpustakaan Keliling</p>	<p>“Makin kesini sponsor memang semakin banyak, tapi sekarang udah mulai berkurang ya. Ngga sebanyak dulu, karena kan sebagaimana kita ketahui belakangan ini semakin banyak perusahaan-perusahaan punya yayasan sendiri sehingga melaksanakan CSRnya sendiri” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“...kalau kita mau ini itu, tapi dananya ngga memungkinkan” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Yang jelas susah dalam pencarian dana ya, kembali lagi ke tadi bahwa banyak perusahaan yang melaksanakannya sendiri” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“...kalau misalnya dia dari lulusan peksos itu lebih baik lagi pastinya...sebenarnya perpustakaan keliling itu bisa menjadi media untuk menyebarkan informasi dan sebagainya seperti itu, tapi tentunya peketja sosialnya juga harus diberi materi-materi tentang itu, karena pengetahuan mereka kan terbatas, mereka hanya sebatas pelayanan di lapangan saja. Mangkanya itu kita harap dengan diadakannya training tiap Jum’at ini mereka jadi juga.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“...memang ada beberapa kekurangan dari temen-temen tapi itu bisa kita tutupi kan bisa diajarin terus” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Yah kita maunya sih punya peksos satu dan supir... jadi kalau misalnya peksosnya nggak</p>	

		<p>masukpun dia bisa jalan sendiri gitu...” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Ya karyawannya tambahin satu lagi, kasian die.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)</p> <p>“Yang bagusnya berdua lah. Kalau sendiri susah. Kalau pas kita lapar, warung jauh, ngga ada yang nungguin. Ditinggal kan ngga enak..... Saya belum ngomong ke kantor. Ntar lah. Ini kan mobilnya baru... Setahun aja belum.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p>	
2.5	Keluhan lain yang ditemukan dalam pelaksanaan Perpustakaan Keliling	<p>“Jalan sih jalan ya, bagus dan sebagainya. Nah tapi kan disini saya hanya memonitoring, ‘Oh iya program udah jalan..’. Tapi kalau ada evaluasi dari orang evaluasi ‘Oh.. Harus gini peningkatannya seperti ini’. Memang dari dulu saya mengharapkannya seperti itu karena perpustakaan keliling dari tahun 1994 kan, dari tahun 94 udah berapa tahun...udah 2011 sekarang gitu. Jadi memang butuh evaluasi dari litbang” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“Keluhan lain ya paling kalau dari alam ya. Hujan dan panas. Kasihan dengan temen yang di lapangan” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Paling sih ya ini tempatnya panas. Kadang-kadang kita jadi cepat capek. Ya kendala di cuaca lah ya, panas sama hujan aja” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)</p> <p>“Paling kasian, Mbak, kalau lagi panas. Anak-anaknya kegerahan.” (PT, 14 Oktober 2011, pukul 12.19)</p> <p>“Waduh, kalau lagi getol kesini tuh, sampe susah pulangnya. Padahal mau ngaji, belum makan juga.” (AT, 14 Oktober 2011, pukul 12.02)</p> <p>”Kan girang kalo ada permainan, seru. Kalau baca doang, yah yang namanya bocah bosen.” (YG, 11</p>	

		<p>November 2011, pukul 13.36)</p> <p>”Kalau anak-anak sih lebih suka main ya. Bacanya kurang. Kadang anak cuma mau main, itu jadinya buku cuma dibolak-balik aja.” (AW, 28 Oktober 2011 pukul 12.49)</p> <p>“Kalo kayak di Kwitang ini kan, di pinggir jalan tapi yang ngga ada pohon, ya panas. Apalagi siang-siang begini. Buat anak-anak baca kan juga kayaknya kurang enak.” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)</p> <p>“... Paling kasihan bau hahaha.. Deket sampah. Cuma ya ga papa dah, biar deket aja disini.” (AT, 11 November 2011, pukul 12.51)</p> <p>“Yaa sebenarnya sih emang dari dulu disitu, gimana... Orang disitu kan adem, ada pohonnya, digelarin tiker, cuman ya sampahnya itu die... Cuman mau pindah juga gimana, mobil kan susah nyari lokasinya disini. Buat tempat dia parkir kan susah juga. Jarang ada yang kosong.” (AT, 11 November 2011, pukul 12.51)</p> <p>“Keluhan yang saya rasakan hanya dari beberapa kondisi lapangan seperti lokasi yang panas, jarang toilet umum.” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)</p> <p>“Disini sih warung nasi jauh, kamar mandi juga jauh.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p> <p>“...kurang pelatihan dan supervisi dari coordinator kami. Dan beberapa contoh lapangan yang riil dari mereka. Ya pokoknya harus diberikan perhatian lebih kepada petugas perpustakaan keliling dilapangan dan pelatihan-pelatihan untuk menunjang kegiatan di lapangan juga menurut saya masih kurang.” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)</p> <p>“Ya apa ya, paling... Komputer, ya saya kan kurang... Apa ya... Kurang bisa gitu loh. Pengennya diajarin.” (IR, 25 November 2011,</p>	
--	--	---	--

		<p>pukul 10.39)</p> <p>“Kadang-kadang suka marah, kadang-kadang engga... misalnya kalau salah ngetik...” (FI, 11 November 2011, pukul 13.08)</p> <p>“Kalau yang ini ke tukang bakso terus! ....suka diem” (FI, 11 November 2011, pukul 13.08)</p> <p>“Terus kasih lagi permainan biar anak-anaknya pada getol kesitu. Tadinya ramee, pada ngumpul disitu. Sekarang, tuh liat aja, sepi. Orang biasa anak-anak kita aja disitu. Dikasi pertanyaan, yang bisa dikasi hadiah. Cuma permen tapi seneng bangeet tuh namanya anak-anak.” (YG, 11 November 2011, pukul 13.36)</p> <p>“...buat yang di sekolah terutama kalau mereka ini lagi ujian, ulangan, gitu-gitu otomastis kita kurang ada komunikasi sama pihak sekolah tentang itu. Jadi misalnya liburan kayak gitu jadi ya udah dikumpulin aja di komunitas dari pagi sampai sore gitu.. Yang sekolah ngga dulu” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p>	
2.6	Strategi yang dilakukan untuk mengurangi/mencegah faktor penghambat	<p>”...tetapi dengan diberikan training, mereka bisa juga sih...” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“YKAI menyiasatinya dengan menggalang dana melalui teledonasi” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“Kita juga menghubungi mitra yang dulu berpartisipasi supaya dia mau ikut membantu, walaupun programnya selesai dengan mereka, kita tetap maintainance kerjasama” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“...sekarang kita bicara dengan Allianz terus dia berencana akan membuat mobil yang ideal buat perpustakaan” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“Kalau udah gitu ya baru kita ganti bukunya karena memang kan buku terbatas. Kalau memang ada yang</p>	

		<p>menyumbang kita masukin mobil. Kan satu proyek itu buku sekali beli aja, itu dalam buku berapa ratus bisa di baca cepet...makanya kita kenalin berbagai macam buku. Terus kan ada buku yang anak flipflop yang berbentuk timbul gitu kalo kita buka tiap halamannya. Memang bagus tapi mahal makanya satu mobil satu aja. Kita kenalin bentuknya seperti ini. Karena bagus ya pastinya mereka tertarik ya” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Kalau itu buku misalnya udah lama kita ganti-ganti sama buku-buku baru yang terbitan baru. Udah ngga <i>up to date</i>, kita ganti. Terus yang rusak, kita ganti juga” (YA, 14 Oktober 2011 pukul 11.58)</p> <p>”Kalau saya jadwalnya diganti setiap tiga bulan sekali. Kita kan punya buku kira-kira koleksinya ada 600, kita kan bawa tuh 300, dalam tiga box. Tapi pas tiga bulan kita ganti, tiga bulan kita ganti gitu” (YA, 28 Oktober 2011 pukul 13.44)</p> <p>“...misalkan hujan, misalkan di komunitas ada rumah, ya disuruh berteduh aja dulu di rumah warga sekitar “Di sini aja berteduh jangan di situ”. Kayak gitu..” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Kami mendirikan tenda, namun panas yang menyengat kami suka tidak tega kepada anak-anak. Kami mencari di sekitar lokasi yang ada pohonnya agar anak-anak merasa nyaman” (FF, 23 Oktober 2011 pukul 13.14)</p>	
3	<b>Faktor pendukung yang membantu pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling YKAI (Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia)</b>		
3.1	Faktor pendukung yang berperan positif dalam pelaksanaan Program Perpustakaan Keliling	<p>”Faktor pendukungnya ya terutama mitra kerja ya, dia mau membiayai operasional atau mobil. Itu yang pertama. Terus yang kedua sekolah-sekolah terus tokoh masyarakat kalau di komunitas dan anak-anak itu sendiri” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“Sponsor, kalau nggak ada sponsor</p>	

		<p>nggak akan berjalan. Jadi ya yang pertama dari sponsor. Kita ya bekerjasama juga kan pada donatur-donatur itu” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Yang kedua buku. Itu juga dari sponsor, donator, atau sumbangan” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“...terutama kekompakan temen-temen sebagai satu tim. Paling penting itu satu kerjasama yang baik, karena kerjasama yang baik akan menghasilkan hasil yang baik. Hal itu akan membuat sponsor semakin oke untuk terlibat lebih” (NI, 22 September 2011 pukul 15.28)</p> <p>“Ya apa ya, anak-anaknya. Mereka mau terus ikutan pusling itu kan mendukung ya. Kita juga datengnya jadi enak gitu” (AW, 14 Oktober 2011 pukul 13.22)</p> <p>“Kalau ibu-ibunya disini enak, ramah-ramah. Anak-anaknya juga enak, ngga ada yang bandel-bandel.” (IR, 25 November 2011, pukul 10.39)</p>	
3.2	Strategi yang dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan faktor pendukung pelaksanaan Perpustakaan Keliling	<p>”Strategi yang baik ya dengan <i>maintenance</i> dengan baik, menghubungi mereka, kita selalu berkomunikasi dengan mereka...Kita selalu memberikan laporan dengan baik, kan kalau mitra kerja mendapatkan laporan ”Ohh ya ini bukan bohong-bohongan ini, ini petugas bukan hanya ke lapangan gitu aja. Ini ada laporannya, ada fotonya”. Terus laporannya harus baik membawa citra mereka juga, citra perusahaan” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“Itu lebih ke cara gimana kita gimana bisa membuat proposal yang menarik. Selain itu juga harus aktif menjual proposal ya.” (YN, 22 September 2011 pukul 14.48)</p> <p>“...laporan kita pun harus sebaik mungkin, dan didukung dengan fakta-fakta seperti foto mereka ke lapangan” (NI, 22 September 2011</p>	



		pukul 15.28)	
--	--	--------------	--

